NILAI-NILAI ISLAM
DALAM NOVEL *LANGIT MEKAH BERKABUT MERAH*
KARYA GEIDURRAHMAN ELMISHRY
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA
DI MA ATAU SEDERAJAT

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Andi Wibowo

NIM : 2101407132

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2011

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II
Drs. Mukh. Doyin, M.Si.	Sumartini, S.S., M.A.
NIP 196506121994121001	NIP 197307111998022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 20 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono

NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Dra. Suprapti, M.Pd.

NIP 19500729197903200

Penguji I,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Penguji II,

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji III,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Andi Wibowo

NIM 2101407132

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul (utusan) Allah.

Persembahan :

Untuk kedua orang tuaku, orang-orang yang aku cintai, serta almamater Unnes.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Azza Wa Jalla* atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Islam dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Elmishry dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di MA atau Sederajat.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian,
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi ini,
3. Drs. Mukh. Doyin, M.Si., dan Sumartini, S.S., M.A., dosen pembimbing yang sepanjang penulisan skripsi ini memberikan bimbingan dengan baik.
4. Nuryanto dan Kustinah, orang tuaku yang selalu berharap kebaikan dan memberikan motivasi kepada penulis,
5. Semua teman-teman yang membantu memberikan masukan, dan meminjami buku-buku referensi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut, skripsi ini tidak akan terwujud. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati pendidikan.

Semarang, 2011

Penulis

Andi Wibowo
NIM 2101407132

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Wibowo, Andi. 2011. Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di MA atau Sederajat. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh. Doyin, M.Si, Pembimbing II: Sumartini, S.S., M.A.

Kata Kunci: nilai-nilai Islam, bahan ajar sastra

Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* merupakan novel karya Geidurrahman Elmishry yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Hal yang demikian ini menunjukkan adanya pentransformasian nilai-nilai Islam tersebut dari sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadis ke dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji nilai-nilai Islam di dalam novel ini dengan menggunakan pendekatan interteks, agar dapat terungkap keindahan dan kebermaknaan dari nilai-nilai Islam dalam novel tersebut. Nilai-nilai Islam ini sangat dibutuhkan oleh siswa MA atau sederajat (usia remaja). Hal yang demikian ini karena siswa-siswa tersebut masih berada dalam fase remaja yang membutuhkan nilai-nilai positif yang mampu berperan dalam upaya mengembangkan diri dan mengarahkannya menuju kepribadian yang matang. Selain itu, dengan terungkapnya keindahan dari nilai-nilai Islam diharapkan dapat memotivasi siswa dalam mengapresiasi karya sastra, genre novel, sehingga dapat melahirkan kecintaan siswa terhadap karya sastra, genre novel religius Islami.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perihal nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan interteks. Sasaran penelitian ini difokuskan pada teks novel Langit *Mekah Berkabut Merah*. Unsur-unsur yang yang diteliti yaitu nilai-nilai Islam pada novel tersebut, serta kelayakan nilai-nilai Islam tersebut sebagai bahan ajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Langit Mekah Berkabut Merah* sarat dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dalam novel

Langit Mekah Berkabut Merah adalah wujud dari pentransformasian nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran atau teks Alquran dan Alhadis. Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* sangatlah layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di MA atau pendidikan formal yang sederajat karena memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar sastra.

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang mengkaji nilai-nilai Islam dalam sebuah novel yaitu agar memilih novel religius Islami lainnya yang berkualitas dan sarat dengan nilai-nilai Islam. Dalam pengkajian interteks ini diharapkan peneliti memiliki pengetahuan awal tentang nilai-nilai Islam, kemudian memahaminya kembali dengan merujuk pada penjelasan dari ahli ilmu Islam melalui karya tulis yang mereka hasilkan, sehingga dapat terhindarkan adanya kesalahan dalam hal pemahaman nilai-nilai Islam tersebut, serta agar dihasilkan kebermaknaan nilai-nilai Islam yang berbobot dari kajian interteks yang dilakukannya. Selain itu, kajian interteks perlu juga dilakukan dengan memperbandingkan dua novel religius islami dengan memfokuskan pengkajian pada unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut, serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN..... iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

PRAKATA..... vi

SARI..... viii

DAFTAR ISI..... x

BAB I
PENDAHULUAN…….. 1

1.1 Latar Belakang Masalah…… 1

1.2 Pembatasan Masalah……..... 8

1.3 Rumusan Masalah……..... 8

1.4 Tujuan Penelitian……..... 8

1.5 Manfaat Penelitian……..... 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS... 11

2.1 Tinjauan Pustaka……..... 11

2.2 Hakikat Novel……..... 16

2.2.1 Pengertian Novel……..... 16

2.2.2 Karakteristik Novel…….. 18

2.2.3 Fungsi Novel…… 20

2.3 Hakikat Novel Religius Islami…..... 23

2.3.1 Pengertian Novel Religius Islami..... 23

2.3.2 Nilai-Nilai Islam dalam Novel Religius Islami..... 26

2.4 Hakikat Pembelajaran Sastra..... 28

2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra..... 29

BAB III METODE PENELITIAN..... 32

3.1 Pendekatan Penelitian……..... 32

3.2 Sasaran Penelitian……..... 35

3.3 Teknik Analisis Data……..... 35

BAB IV PEMBAHASAN……..... 36

4.1 Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry..... 39

4.1.1 Nilai-Nilai Islam Aspek *Itiqadiyah* dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry..... 39

1. Meyakini Adanya Hari Penghisaban Amalan..... 39
2. Meyakini Adanya Kehidupan Akhirat..... 41
3. Meyakini bahwa Sesudah Kesulitan akan Datang Kemudahan..... 43
4. Meyakini adanya Alam *Barzakh*..... 45
5. Meyakini bahwa Allah Membalas Setiap Amalan Hamba-Nya..... 47
6. Meyakini Kewajiban Menunaikan Ibadah Haji..... 49
7. Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui (*Alaliim)*..... 50
8. Meyakini Bahaya Fitnah Dunia dan Kabar Kebinasaan Kaum Terdahulu karena Fitnah Dunia..... .52

9. Meyakini Adanya Hikmah dalam Takdir Allah dan Kewajiban Berusaha..... 54
10. Meyakini bahwa Allah Maha Penyayang (*Arrahiim*)..... 55
11. Meyakini Adanya Malaikat..... 58
12. Meyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai Teladan yang Terbaik..... 61
13. Meyakini bahwa Hanya Allah yang Mampu Memberikan Hidayah Taufik..... 63
14. Meyakini bahwa Setan adalah Musuh Utama Manusia yang Senang Menggoda Manusia..... 64
15. Meyakini bahwa Allah Maha Pengampun dan Penerima Taubat..... 67

4.1.2 Nilai-Nilai Islam Aspek *Amaliyah* dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman El Mishry..... 70

1. Bersabar dalam Menghadapi Ujian Hidup…….. 70
2. Bersemangat dalam Menuntut Ilmu yang Bermanfaat…… 78
3. Larangan Korupsi, Kecurangan, dan Suap Menyuap..... 81
4. Menjadi Saksi yang Adil..... 84
5. Berbakti kepada Kedua Orang Tua..... 86
6. Menolak Ajakan Berzina……. 91
7. Jangan Bersahabat dengan Orang yang Rusak Agama dan Akhlaknya……... 97

PERPUSTAKAAN UNNES

8. Bertawakal……..... 98

9. Menolong Orang Lain yang Membutuhkan

Pertolongan..... 100

10. Jangan Tertipu dengan Kemewahan……... 104

11. Bersemangat Menunaikan Ibadah Haji……... 106

12. Saling Menghormati dan Tidak Patut Saling Mencaci…… 108

13. Bertaubat……. 110

14. Takut Berbuat Dosa……..... 112

15. Berdoa kepada Allah..... 115

16. Menjaga Pandangan Mata dari Perkara yang

Haram..... 117

17. Mengucapkan Kalimat *istirjaak* ketika Tertimpa Musibah..... 118

18. Optimis dan Jangan Lemah dalam Menyelesaikan Masalah..... 121

19. Memaafkan Kesalahan Orang Lain..... 123

20. Menutup Aib Orang Lain…… 125

21. Bersyukur…… 126

22. Memanfaatkan Waktu Luang dengan Sebaik-Baiknya…….. 131

23. Zuhud……. 133

24. Konsisten Menjaga Shalat Fadhu Lima Waktu..... 135

25. Saling Menasihati dalam Kebaikan…… 139

26. Berbaik Sangka / Larangan Berburuk Sangka…….. 140

27. Larangan Keras Melakukan Persaksian Palsu..... 143

28. Dilarang ber-*tabarruj*…….. 145

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

29. Dilarang Minum-Minuman yang Memabukan…..……..... 147

30. Meluangkan Waktu di Saat Kesibukan Mencari Nafkah.....149

31. Mengajarkan Ilmu Islam..... 151

32. Istri Harus Taat Terhadap Perintah Suami..... 152

33. Memakai Pakaian yang Syari..... 154

34. Tidak Boleh Menzalimi Pembantu..... 156

35. Memakmurkan Masjid..... 158

36. Keikhlasan dalam Memberikan Pertolongan..... 159

37. Larangan Mengingkari Janji..... 161

38. Jangan Marah..... 163

39. Bersumpah Atas Nama Allah..... 166

40. Berharap kepada Allah (*Arrajaak*)..... 169

41. Mengutamakan Kebaikan Agama dalam Memilih Calon Istri.... 170

42. Tidak Boleh Menuduh Wanita Baik-Baik Berzina..... 173

43. Mengutamakan Kecintaan kepada Allah di Atas Segalanya..... 175

4.2 Kelayakan Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* sebagai Bahan Ajar Sastra di MA atau Sederajat..... 179

1. Dapat Membantu Siswa dalam Upaya Mendewasakan Diri, Memperpeka perasaan, dan Menumbuhkan Simpati……..... 179
2. Dapat Menyampaikan Kebenaranan…….. 182
3. Dapat Membantu Memerangi Nilai-Nilai dan Peristiwa yang Menyebabkan Sikap Apatis, Ilusi, dan Menarik Diri..... 183
4. Dapat Membantu Siswa untuk Memiliki Dasar yang Humanistik

dalam Hal Saling Menghormati…… 184

5. Dapat Menyampaikan Nilai-Nilai Sosial dan Moral serta Mendukung Upaya Pengembangan Berbagai Potensi untuk Menumbuhkan Kepribadian atau Pembentukan Karakter..... 185
6. Dapat Memperluas Wawasan tentang Manusia dan Kehidupannya…….. 186
7. Dapat Memberikan Kenyamanan dan Kepuasan……..... 187
8. Dapat Mendekatkan Diri kepada Tuhan……..... 188
9. Dapat Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Memperjelas dan Memperdalam Pengertian-Pengertian tentang Keyakinan, Perasaan, Dan Perilaku Manusia..... 190
10. DapatMembantu Siswa untuk Lebih Mengenal Dirinya dan Orang Lain…….... 191

BAB V PENUTUP……..... 192

5.1 Kesimpulan……..... 192

5.2 Saran……..... 193

DAFTAR PUSTAKA……..……..... 194

LAMPIRAN…….. xvii

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak meningkatnya popularitas novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, maka meningkat pula popularitas novel-novel lainnya yang bertemakan tentang keagamaan, lebih khususnya adalah novel yang mengusung nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal ini menjadi hal yang lumrah mengingat tema sebuah karya sastra memang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti idiologi tertentu, akhlak, dan kegamaan (Muzakki 2006:80).

Ketika membahas tentang novel-novel yang bernuansakan nilai-nilai Islam, maka tidak lepas dari pembahasan tentang transformasi nilai-nilai Islam itu sendiri di dalam sebuah novel. Hal ini karena sebuah novel dapat dikatakan sebagai karya sastra atau novel religius islami, apabila membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat *profane* dengan ditopang nilai-nilai keruhaniahan yang berpuncak kepada Tuhan, melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya. Jadi, karya sastra yang dapat dikatakan religius yaitu karya sastra yang di dalamnya mengandung moralitas (Wachid 2005:150). Pengaruh Alquran menjadi pijakan bagi pengucapan moral dalam karya sastra religius islami (Wachid 2005:154). Maka, dapat kita simpulkan bahwa ternyata ada korelasi antara keindahan karya sastra dengan Yang Mahaindah. Dengan kata lain, dapatlah diambil simpulan bahwa konsep

kesungguhan estetis ataupun moralitas dalam karya sastra religius islami berpangkal pada Alquran sebagai hipogramnya (Wachid 2005:156).

Dari pengertian-pengertian tentang karya sastra religius islami di atas maka dapat kita pahami, bahwasanya ada relevansi antara nilai-nilai moralitas keislaman pada novel religius islami dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Alhadis. Hubungan inilah yang menurut Julia Christeva disebut *intertekstual*, yaitu hubungan antara satu teks dengan teks lain. Melalui jaringan hubungan inilah diproduksi makna, yaitu dengan cara oposisi, permutasi, dan transformasi (Ratna 2007:130).

Hubungan intertekstual ini, tidak selalu terbatas pada pertautan antargenre sastra semata, seperti antara dongeng tertentu dengan puisi, novel, drama, dan sebagainya. Akan tetapi, interteks dapat pula dikaitkan antara sastra dengan peristiwa, kebudayaan, sejarah, antropologi, bahkan agama. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau lisan. Dengan demikaian, adat istiadat, kebudayaan, film, drama, agama, dan sebagainya termasuk teks dalam pengertian umum. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar belakang penciptaannya, baik secara umum maupun khusus (Riffatere 1978:11). Interteks hanyalah mencari model atau *prototype* yang digunakan sebagai sumber kreativitas. Sumber-sumber nilai tersebut sebagai *hipogram*, atau struktur prateks, atau generator teks puitika.

Nyoman Kutha Ratna (2007:129-135) menyatakan bahwa Interteks adalah memahami teks-teks yang semula tidak berhubungan, tetapi dapat dikaitkan secara signifikan atas dasar kemampuan pembaca. Hipogram adalah *cliché*, suatu sumber yang merupakan dugaan, belum jelas, tetapi menjadi nyata, masuk dalam keterpahaman pembaca, sesudah direproduksi menjadi gambaran yang sesungguhnya. Jadi, Interteks dan konsep hipogram ditentukan oleh *kompetensi pembacanya.* Meskipun demikian, penulis pun pada dasarnya memiliki pemahaman tentang hipogram, sebab karya tidak lahir dari kekosongan. Perbedaannya, apabila pembaca secara sadar memanfaatkannya sebagai sebuah teori, atau suatu kesadaran, sebaliknya, penulis lebih melakukannya sebagai proses ketidaksadaran. Aspek keindahan yang berhasil ditawarkan melalui interteks adalah produktivitas makna yang dihasilkan oleh pembaca pada saat menikmati suatu objek. Menemukan hipogram berarti mengalami proses kenikmatan. Dalam lingkup sastra religius islami ini, berarti teks karya sastra islami sebagai teks transformasi sedangkan teks Alquran dan Alhadis sebagai hipogramnya. Melalui karya sastra islami inilah seorang sastrawan yang religius mengungkapkan hasil penghayatan kehidupannya yang merujuk pada Alquran dan Alhadis.

Novel Langit *Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry, dapatlah kita golongkan ke dalam novel religius islami karena di dalamnya banyak memuat nilai-nilai moralitas atau ajaran Islam yang bersumber pada ajaran Alquran dan Alhadis, mengingatkan kita sebagai hamba Allah, serta menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam. Selain itu, novel

ini juga memiliki daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat manapun. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk membahas nilai-nilai Islam dalam novel ini dan menentukan relevansinya dengan Alquran dan Alhadis sebagai hipogramnya. Dengan mengkaji nilai-nilai Islam pada novel ini, maka kita dapat memperoleh aspek-aspek estetis karya melalui penelusuran makna pada saat mengapresiasi novel tersebut, sehingga akan diperoleh keindahan dan pengalaman-pengalaman jiwa yang bernilai tinggi. Jadi hubungan intertekstual ini penting untuk diteliti dalam studi sastra karena akan memperjelas maknanya sebagai karya sastra, sehingga menjadi mudah dalam memahaminya, baik memahami makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya (Pradopo 2007:178).

Novel-novel yang mengandung nilai-nilai Islam sangatlah baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa MA atau SMA. Terlebih karena siswa usia remaja masih dalam masa pencarian identitas diri, menuju kematangan sikap, dan kepribadian. Pada masa inilah remaja berada dalam periode perubahan, yang mana perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sejajar dengan perubahan fisik (Rifai dan Anni 2010:69). Oleh karena itulah, menjadi sebuah keprihatinan apabila dalam pembelajaran / pendidikan formal di sekolah, siswa tidak mendapat bahan bacaan yang layak, bahkan dapat merusak moralitasnya. Guru yang peduli dengan perkembangan moralitas siswa, tentu akan sangat berhati-hati dalam memberikan bahan ajar atau bacaan bagi siswa, terutama dalam hal novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra, karena tidak setiap novel mampu menghadirkan nilai-nilai yang patut

PERPUSTAKAAN UNNES

untuk diadopsi oleh siswa, atau kalaupun nilai-nilai positif tersebut ada, masih perlu adanya pencernaan dan pensikapan yang baik dalam memahami atau mengapresiasi novel tersebut, padahal setiap siswa belum tentu mampu untuk mengambil nilai-nilai positif yang terselip dari novel tersebut.

Siswa usia remaja sangat membutuhkan adanya bacaan-bacaan bernilai positif untuk memotivasi dirinya dalam upaya mengembangkan diri dan mengarahkannya menuju kepribadian yang matang. Nilai-nilai yang positif tersebut tentunya terdapat pada nilai-nilai Islam. Jadi, pemanfaatan novel-novel religius adalah suatu hal yang tepat, sebagaimana yang disampaikan oleh Leo Tolstoy (dalam Pradopo 1997:51), bahwa agama-agama sendiri selalu berlaku dan tetap berlaku sebagai dasar perasaan manusia. Apabila hal-hal tersebut membawa seseorang lebih dekat kepada idealitas agama mereka, maka itu baik, dan apabila hal-hal tersebut menjauhkan orang dari idealitas agamanya atau berlawanan dengan ajaran agamanya maka hal-hal tersebut buruk. Jadi, karya sastra yang baik adalah yang sesuai dengan *idealitas agama*. Begitu pula dengan Pradopo (1997:94), ia berpandangan bahwa karya sastra yang baik adalah yang langsung memberikan pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah minat siswa terhadap pelajaran sastra? Menurut Suharianto (2009:11), rata-rata pelajar kita selama mengkuti pelajaran sastra kurang lebih enam tahun, yaitu tiga tahun di SMP dan tiga tahun di SMA, hanyalah sampai pada sebatas mengerti tentang sastra saja atau belum mampu merasakan indahnya karya

sastra. Oleh karena itulah, dalam menghadapi kondisi seperti ini, perlu adanya solusi yang tepat.

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran sastra yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sastra, ada banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah ketepatan dalam memilih bahan ajar. Menurut Rachmat Djoko Pradopo, karya sastra yang baik adalah yang langsung memberikan didikan kepada pembacanya tentang *budi pekerti* dan *nilai-nilai moral* (1997:94). Begitu pula dengan Gani, yang berpendapat bahwa karya sastra yang baik adalah yang mampu menyampaikan kebenaran. Selain itu, bahan ajar sastra yang diajarkan juga mendukung untuk ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah secara umum, yaitu membina individu-individu agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kualitas atau sikap untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan (Suharianto 2009:4). Guru perlu juga untuk memperhatikan bahan ajar berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga bermuara pada pemfokusan siswa pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap kemanusiaan, membawa sikap pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap masalah moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, mengajak siswa untuk mempertanyakan isyu yang berkaitan dengan perilaku personal, memperjelas keyakinan, perasaan, dan perilaku manusia, dan membantu siswa untuk mengenali dirinya, sehingga lebih arif terhadap

PERPUSTAKAAN UNNES

dirinya, dan orang lain (Gani 1988:38). Bahan ajar yang baik tentu harus mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sastra melalui nilai-nilai yang disuguhkan di dalamnya.

Untuk dapat memotivasi siswa dalam mengrapresiasi karya sastra, dan mencapai tujuan pembelajaran sastra tersebut, menurut Suharianto (2009:22), yaitu dengan cara memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai keindahan dari sebuah novel yang dijadikan sebagai bahan ajar. Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman, memiliki banyak sekali nilai-nilai keindahan tersebut, yaitu *nilai-nilai moralitas dan pendidikan Islam*. Oleh karena itulah, transformasi nilai-nilai Islam di dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, perlu sekali untuk dikedepankan dalam rangka membangkitkan minat siswa dalam berapresiasi dan berekspresi sastra sehingga diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Mengacu pada kondisi sebagaimana yang telah dijelaskan, maka penulis beranggapan bahwa sangat perlu untuk meniliti bagaimanakah transformasi nilai-nilai Islam pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, karya Geidurrahman Elmishry, agar dapat terungkap nilai keindahan dan kebermaknaan novel tersebut. Selain itu, perlu juga untuk mengedepankan novel ini sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat karena keunggulan dari nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel tersebut, sehingga sangat memungkinkan dapat membangun karakter atau kepribadian siswa dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sastra di MA atau sederajat.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada pemaknaan nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry, serta bagaimana kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Islam apa sajakah yang terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry?
2. Bagaimanakah kelayakan nilai-nilai Islam pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry sebagai bahan ajar sastra bagi siswa MA atau sederajat?

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menemukan dan menjelaskan nilai-nilai Islam pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry.
2. Menjelaskan kelayakan novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam hal pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih selektif dalam hal memilih bahan ajar yang sesuai bagi siswa dan bermanfaat bagi siswa, serta dapat mendukung keberhasilan pembelajaran sastra di MA atau sederajat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap keutamaan dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry dan diharapkan guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di MA atau sederajat.

2. Bagi Siswa

Dengan mengetahui keutamaan dari nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry, maka siswa akan lebih termotivasi ketika mengapresiasi novel tersebut, dan sangat memungkinkan dapat memicu siswa untuk mengapresiasi novel-novel lainnya yang mengandung nilai-nilai positif dan dapat membangun karakter yang baik. Bermula dari hal ini, maka siswa akan gemar dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga siswa lebih menghargai, dan mencintai karya sastra, terutama genre novel. Selain itu, siswa akan

mendapat banyak pelajaran dari nilai-nilai Islam yang tersaji dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry, sehingga dapat menambah perluasan khazanah keilmuan dan dapat memacu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang terdapat novel tersebut pada kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat mengambil manfaat, yaitu mengetahui hubungan interteks suatu novel sebagai teks transformasi dengan hipogramnya. Pembaca dapat mempelajari tentang nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, sehingga dapat menjadi pelajaran, perenungan, dan perubahan perilaku. Dengan mengetahui hubungan interteks pada novel ini, maka pembaca akan lebih dapat merasakan keindahan dan manfaat dari novel ini, sehingga dapat memicu untuk lebih dapat mencintai karya sastra, genre novel, khususnya novel religius islami.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan interteks pernah dilakukan oleh Supriadi (2006) dalam tesisnya yang berjudul, *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman Elshirazy: Kajian Interteks.* Pada penelitiannya tersebut, Supriyadi mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan menggunakan pendekatan interteks. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan pentransformasian nilai-nilai Islam yang diambil dari ajaran Alquran dan Alhadis.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu pada novel yang dijadikan sumber pengambilan data primer. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriadi, sumber data primer diambil dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, sedangkan pada penelitian ini, sumber data primer diambil dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan penulis juga mempertimbangkan kelayakan nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* untuk dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriadi, murni penelitian sastra.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada fokus penelitian, yaitu nilai-nilai Islam dalam novel religius islami. Persamaan lainnya adalah pada pendekatan yang dipakai, yaitu dengan menggunakan pendekatan interteks.

Wuryanto (2008) melalui penelitiannya yang berjudul *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*, juga melakukan penelitian tentang karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Dalam penelitiannya, Wuryanto melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik pada struktur Lakon *Dewa Ruci* Versi Ki Anom Suroto. Ia juga melakukan analisis pada kelayakan dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa struktur lakon *Dewa Ruci* Versi Ki Anom Suroto memiliki keterkaitan dan kepaduan yang baik, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan sosial, moral, dan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena telah memenuhi syarat sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wuryanto dengan penelitian ini, yaitu pada sumber data primer yang dikaji. Wuryanto mengambil sumber data primer pada sebuah lakon atau drama, sedangkan penulis mengambil sumber data primer dari sebuah novel. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan Wuryanto, tidak hanya terfokus pada nilai-nilai yang ada di dalam lakon tersebut, akan tetapi juga pada struktur lakon

tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu lebih difokuskan pada nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam novel yang dikaji.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wuryanto dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada sebuah karya sastra yang dikaji serta melakukan penilaian tentang kelayakannya sebagai bahan ajar. Namun, nilai-nilai pendidikan yang dikaji oleh penulis yaitu nilai-nilai pendidikan dalam tinjauan Islam, bukan nilai-nilai pendidikan secara umum. Selain itu, penulis mempertimbangkan kelayakan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa MA atau sederajat, sedangkan Wuryanto melihat kelayakan dari nilai-nilai pendidikan tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa SMP. Perbedaan lainnya yaitu pada pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan interteks, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wuryanto dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Kristiani (2010) melakukan penelitian dengan judul *Tema dan Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Pada penelitian tersebut, Kristiani menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis tema-tema dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat tiga tingkatan tema, yaitu tema tingkat sosial, egoik, dan divine. Tema tingkat sosial mencakup tema tentang: pendidikan, persahabatan, kasih sayang, tolong-menolong, dan toleransi. Tema tingkat

egoik mencakup tema tentang: kecerdasan, keegoisan, dan kerja keras. Tema tingkat divine mencakup tema tentang: kemurahan Tuhan dan kematian. Di dalam novel *Laskar Pelangi* juga terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan kesusilaan, kemasyarakatan, dan kecakapan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dengan penulis sangatlah banyak. Novel yang dipakai sebagai sumber data primer oleh Kristiani adalah novel *Laskar pelangi*, sedangkan penulis mengambil sumber data primer dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah*. Pendekatan yang digunakan pun berbeda. Kristiani menggunakan pendekatan objektif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan interteks. Fokus penelitian pun berbeda. Kristiani membahas tentang tema dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* tanpa dikaitkan dengan kemungkinannya sebagai bahan ajar, sedangkan pembahasan yang dilakukan oleh penulis lebih sempit, yaitu hanya fokus pada nilai-nilai Islam dan meninjau kelayakannya sebagai bahan ajar di MA atau sederajat.

Persamaan antara yang dilakukan oleh Kristiani dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan. Namun, nilai-nilai pendidikan yang dijadikan fokus penenilitian oleh penulis yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

Devi (2010) melalui penelitiannya yang berjudul *Karakter Tokoh Ikal dan Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*, mendeskripsikan karakter tokoh Ikal dan Lintang dalam novel tersebut dan kelayakannya sebagai bahan

ajar Sastra di SMA. Dalam penelitiannya, Devi menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan psikologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada karakter tokoh Ikal dan Lintang mengandung nilai-nilai, seperti: nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan nilai estetika, estetis, moral, dan sosial. Tokoh Ikal dan Lintang juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena dapat menjadi teladan bagi siswa dan memperluas wawasan siswa tentang pribadi manusia dan perjuangan hidup.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Devi dengan penulis yaitu berkaitan dengan novel yang dijadikan sebagai sumber data primer. Pada penelitian yang dilakukan oleh Devi, data primer diambil dari novel *Laskar Pelangi*, sedangkan penulis mengambil data primer dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah*. Pendekatan yang digunakan pun berbeda. Devi menggunakan pendekatan struktural dan psikologi sastra, sedangkan penulis menggunakan pendekatan interteks. Fokus objek yang dikaji juga berbeda. Devi memfokuskan pengkajiannya pada karakter tokoh ikal dan Lintang, sedangkan penulis memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam novel.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Devi dengan penulis, yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai sumber data primer dalam penelitiannya dan meninjau kelayakan objek kajian sebagai bahan ajar setingkat SMA.

Dari penjelasan tentang penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang nilai-nilai Islam dalam novel

Langit Mekah Berkabut Merah dengan menggunakan pendekatan interteks, serta kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di MA atau sederajat belum pernah dilakukuan oleh para peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini merupakan upaya melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Hakikat Novel

Novel sebagai salah satu genre sastra, perlu untuk kita pahami tentang pengertian, karakteristik, dan fungsinya sehingga kita dapat lebih mengenal dan memahami tentang hakikat sebuah novel. Pengertian, karakteristik, dan fungsi novel yang dimaksud, sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Novel

Novel diambil dari kata *novella*, dari bahasa Italia, yang berarti sebuah barang baru yang kecil, sedangkan secara istilah dapat didefinisikan sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih 2008:54). Menurut Nurgiyantoro (2002:9) dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Adapun Baribin (1985:29) mengatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran lebih luas. Ukuran yang lebih luas di sini maksudnya adalah memiliki alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema

atau permasalahan yang luas ruang lingkupnya, suatu cerita yang beragam, dan latar belakang yang berbeda pula.

Novel adalah karya sastra rekaan sebagai terjemahan fiksi. Secara etimologis, fiksi berasal dari bahasa latin, *fingere*, yang berarti berpura-pura. Dalam novel, baik pengarang sebagai penulis, maupun tokoh-tokoh yang berperan, pada dasarnya hanya dianggap berpura-pura. Menurut Nurgiyantoro (2002:4), novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohannya, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Kebenaran dalam novel tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, tetapi justru karena berpura-pura melalui tokoh-tokoh yang direka dan dikhayalkan itulah, karya sastra (novel) menjadi lebih menarik.

Menurut Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2002:2), fiksi (novel), merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Penulis novel mengemukakan hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

2.2.2 Karakteristik Novel

Karakteristik novel menurut Kosasih (2008:54), yaitu memiliki alur yang rumit dan panjang dengan ditandai oleh perubahan nasib tokoh-tokohnya yang memiliki karakter yang beragam dengan tema yang kompleks. Ada pun karakteristik novel menurut Suharianto (1982:40) yaitu mampu mengungkapkan episode perjalanan hidup tokoh-tokohnya, bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri. Kehadirannya (*digresi*) hanyalah sebagai pelengkap saja dan kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi kepaduan ceritanya.

Karakteristik novel menurut Nurgiyantoro (2002:9-16) yang menjadi pembeda dengan prosa lainnya, antaralain :

1. dari segi panjang ceritanya, yaitu lebih dari seratus halaman,
2. memiliki unsur pembangun, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain dengan ciri-ciri sebagai berikut:
   a. plot

      Umumnya memiliki lebih dari satu plot, terdiri dari satu plot utama dan subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu, sedangkan subplot berupa munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

b. tema

Novel memiliki lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema dari subplot yang menampilkan konflik utama dan konflik-konflik pendukung. Tema-tema tambahan tersebut bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

c. penokohan

Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan lain-lain, termasuk hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu memberikan gambaran yang lebih konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut, sehingga lebih mengesankan.

d. latar

Latar dalam novel melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

e. kepaduan

Novel yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Maksudnya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul dan membentuk plot, walau tidak bersifat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

kronologis, namun haruslah tetap berkaitan secara logika. Dunia imajiner yang ditampilkan pada novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling berjalinan.

2.2.1.3 Fungsi Novel

Dalam sastra modern, isi karya sastra berperanan sangat besar dalam menopang perkembangan mentalitas masyarakat modern. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern perananan karya sastra harus dapat ditingkatkan karena masyarakat modern cenderung tidak tertarik pada nasihat secara langsung.

Ketika seseorang mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik, maka ia akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan dari karya sastra tersebut, yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman jiwa yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penafsirannya (Pradopo 1997:3). Fungsi sastra (novel) secara garis besar, menurut Kosasih (2008:5) ada dua, yaitu:

1) Fungsi rekreatif (*delectare*), yaitu memperoleh hiburan dengan mengembara, berekreasi dan memperoleh suguhan kisah, dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia.
2) Fungsi didaktif (*decore*), yaitu memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan dan nilai-nilai kebenarannya, sehingga

terbangkitkan kreativitas dan emosi untuk berbuat bagi diri sendiri dan orang lain.

Fungsi menyenangkan pada karya sastra harus dilihat dalam cara pembeberannya yang menarik, sedangkan fungsi kegunaan karya sastra harus dilihat dari kemampuannya dalam memberikan pengalaman jiwa yang hebat, besar, tidak membosankan dan memboroskan waktu. Ke dua sifat tersebut harus ada bersama-sama (*simultan*) dan tidak dapat dipisah-pisahkan karena meskipun pengungkapannya menyenangkan, apabila hal-hal yang diungkapkan kurang berbobot, maka kegunaannya sedikit. Sebaliknya, apabila yang dikemukakan itu pengalaman yang besar, namun diungkapkan dengan cara yang kurang baik, maka tidak akan menarik hati dan pembaca tidak akan yakin dengan kegunaannya atau sedikit kegunaannya (Pradopo 1997:47).

Melalui karya sastra seorang sastrawan dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain untuk diketahui, diresapi, dan dinikmati. Pengalaman merupakan nilai yang mempengaruhi sastrawan, sehingga terbangkitkan pikiran dan perasaannya oleh akal dan jiwanya. Perasaan dan pikiran itulah, yang selanjutnya mengambil bentuk makna baru yang kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata (karya sastra) untuk selanjutnya disampaikan kepada pembaca.

Sebagai ungkapan pengalaman manusia, dalam wujud ungkapan pengalaman manusia, dan dalam wujud rangkaian bahasa yang indah, novel

menurut Suharianto (2009:75) harus dapat memberikan manfaat bagi para penikmatnya, yaitu :

1. melatih keterampilan berbahasa,
2. memperluas wawasan tentang manusia dan kehidupannya (adat-istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya),
3. memberi kenyamanan dan kepuasan,
4. membantu pengembangan kepribadian,
5. memperpeka perasaan dan menumbuhkan simpati terhadap manusia,
6. membantu pembentukan watak,
7. mendekatkan diri pada Sang Pencipta,

Sastra (termasuk novel) dapat menampilkan keajaiban, yaitu kemampuannya membuat seseorang belajar melalui pengalaman-pengalaman yang ditawarkan karya sastra ketika bersentuhan dengan pengalaman ruhani seseorang. Sastra melarutkan pengalaman orang lain berikut nilai-nilainya menjadi bagian dari pengalaman dan nilai-nilai baru. Begitupula, ketika seseorang mampu mengapresiasi sebuah novel dengan baik, maka ia akan memperoleh manfaat-manfaat sebagaimana yang telah dijelaskan.

2.3 Hakikat Novel Religius Islami

Novel religius islami sebagai suatu novel yang mengandung nilai-nilai Islam, perlu untuk kita pahami tentang pengertian dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tentang pengertian dan nilai-nilai Islam dalam novel religius islami, sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Novel Religius Islami

Dalam *The World Book Dictionary*, kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment*, yang berarti perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan itu sendiri bermakna segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to bad*), perasaan dosa (*guilt feeling*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Wachid 2005:149-150). Dengan hadirnya perasaan keagamaan itulah, muncul manusia-manusia religius yang selalu sadar dalam melaksanakan *institusional religion*, menghayatinya dengan sepenuh jiwanya sehingga ia pun kerap tenggelam dalam pengalaman religius yang merupakan puncak pengalaman estetis. Para sastrawan adalah subjek terpenting yang menyerap kebesaran Tuhan dalam bentuk keindahan. Bagi seorang sastrawan, segala hasil ciptaan Tuhan dapat ditampilkan ciri-ciri keindahannya, yang kemudian disajikan kepada masyarakat. Bermula dari hal inilah lahir karya sastra religius dari sastrawan yang akrab dengan kereligiusan. Hal yang demikian ini, sesuai dengan pandangan Helvy Tiana Rosa yang menyatakan bahwa pada dasarnya seni (sastra) Islami adalah seni (sastra) umat manusia karena Allah, yang mana

agama seharusnya mengalir secara alami ke dalam pekerjaan seni (sastra) dari seorang seniman (sastrawan) yang terpercaya (dalam Danerek 2006:40).

Pada ranah kesusastraan religius ini, di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan *transidental*. Kesusastraan religius ini selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat *profane* dengan didukung oleh nilai-nilai keruhanian yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati yang terdalam. Dengan demikian, kesusasteraan religius akan selalu mengusung tentang moralitas keagamaan sebagai ide pokoknya.

Sastra Islam –termasuk di dalamnya novel religius islami- adalah sebuah perwujudan dari kaidah atau konsep penulisan sastra yang dipegang oleh setiap penulis (sastrawan) muslim, yang mana sastra islami ini mengambil inspirasi dari ke-*tauhid*-an, selalu berlaku sepanjang masa dan bagi segala usia (Osman 2010:11). Sastra dengan ide pokok atau tema ketuhanan / keagamaan ini, biasanya menunjukkan pengalaman keagamaan seorang sastrawan. Pengalaman religius itu sendiri didasari atas tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan atau keagamaan seseorang. Oleh karena itulah, seorang sastrawan (novelis) yang mempunyai pengalaman ketuhanan dan keagamaan yang kuat, secara sadar atau tidak sadar akan melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan tersebut ke dalam karya-karya sastranya (Muzakki 2006:80).

Sastrawan dan novelis yang memiliki semangat yang tinggi akan mampu menyadari bahwa gejala-gejala yang tampak oleh mata dan pikiran

ini (realitas alam dan budaya) hanyalah ungkapan lahir atau simbol dari suatu kenyataan yang hakiki. Gejala lahiriah ini adalah ayat-ayat Tuhan, yang menunjukan akan keindahan dan kebesaran-Nya, yang harus kita baca, pahami dan hayati secara mendalam. Ada korelasi yang indah pada dunia gejala dengan Yang Maha Indah. Kesadaran terhadap keindahan ini digerakan oleh keimanan kepada Yang Mahaindah. Jadi, konsep keindahan estetis ataupun kesungguhan moralitas dalam karya sastra religius islami berpangkal pada Alquran (Wachid 2005:155-156). Pandangan Abdul Wachid ini sesuai dengan pandangan Bakar (dalam Supriadi 2006:15) yang menyatakan bahwa sastra islami --termasuk di dalamnya novel islami-- adalah karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yang bermuara pada ke-*tauhid*-an yang bersumber dari Alquran dan Alhadis, serta bertujuan sebagai sarana dakwah.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa novel religius Islami adalah novel yang didominasi oleh nilai-nilai keruhaniahan yang menunjukan kedalaman penghayatan pengalaman religius penulisnya, serta mengandung pesan-pesan moral keislaman dari ajaran Alquran dan Alhadis, untuk mengajak kepada kebaikan dan kebenaran.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah dijelaskan tersebut, maka novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, karya Geidurrahman Elmishry dapatlah kita kelompokan ke dalam novel religius islami karena novel ini di dalamnya sarat dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut terutama didominasi

pada penokohan Midah Hamidah, seorang TKW yang mendapat ujian hidup yang sangat berat karena mendapat penganiayaan dan pelecehan seksual dari majikannya di Arab Saudi.

2.3.2 Nilai-Nilai Islam dalam Novel Religius Islami

Nilai-nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi di dalam kehidupan pribadi atau masyarakat. Nilai mengacu pada sesuatu yang dinginkan atau dikehendaki. Namun Rosenblatt berpendapat bahwa suatu nilai itu tidak hanya sekedar yang diingini atau dikehendaki, akan tetapi juga apa yang dipertimbangkan sangat berharga untuk diingini atau yang pantas diingini (dalam Gani 1988:287). Nilai itu harus selaras dengan *value judgment* pribadi yang bersangkutan dan dapat memberikan sumbangan pada pemahaman tentang Sesuatu yang penting bagi alur kehidupan kemanusiaan. Nilai menurut Semi (1989:10) adalah prinsip atau konsepsi tentang apa yang dianggap baik, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diyakini dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Aristoteles pun berpendapat bahwa nilai atau karakter adalah sesuatu yang berhubungan dengan tujuan moral, menunjukkan apa yang dipilih dan apa yang dihindari oleh seseorang (dalam Gani 1988:288)

Merujuk pada pengertian nilai tersebut, maka nilai-nilai Islam dalam novel islami adalah yang paling layak untuk dikedepankan. Mengingat kebenaran agama atau Islam adalah suatu kebenaran yang mutlak. Apa yang diajarkan dari kitab suci Alquran dan Assunnah (Alhadis) adalah kebenaran

yang bersumber dari wahyu *ilahi*, Allah. Nilai-nilai Islam tersebut, selanjutnya ditransformasikan oleh seorang novelis melalui novel religius yang ditulisnya. Jadi, nilai-nilai Islam pada novel religius islami pada dasarnya adalah suatu pentransformasian dari nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran sumber hukum Islam, yaitu Alquran dan Alhadis. Nilai-nilai ajaran Islam ini terangkum dalam wujud syariat Islam yang terbagi kedalam dua unsur utama, sebagai berikut.

1. *Itiqadiyah* (akidah) adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Seperti *itiqad* (kepercayaan) terhadap *rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya (*ubudiyah*), juga ber-*itiqad* terhadap rukun-rukun iman yang lain. Aqidah adalah *tauqifiyah*, artinya tidak bisa bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syari, tidak ada medan *ijtihad* dan pendapat di dalamnya terbatas kepada apa yang ada di dalam Alquran dan Assunnah (Alhadis). Aqidah ini disebut *ashliyah* (pokok agama).
2. *Amaliyah* adalah segala yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum *amaliyah*. Bagian ini disebut *fariyah* (cabang agama) karena ia dibangun di atas *itiqadiyah* (Fauzan 2009:3-6).

2.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Hakikat pembelajaran sastra adalah pembinaan apresiasi sastra subjek didik, sedangkan tujuannya adalah membimbing mereka agar memiliki kemampuan mengapresiasi sastra dan berekspresi sastra (Suharianto 2009:106).

Pengajaran sastra haruslah diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan subjek didik dengan nilai-nilai keindahan, baik etis maupun estetis karena hanya dengan cara demikian pengajaran sastra dapat membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sastra haruslah dilaksanakan secara apresiatif (Suharianto 2009:22). Selain itu, hendaknya pembelajaran sastra dapat memulihkan kondisi kehidupan bahwa hidup yang bermakna hanyalah hidup yang mengandung keindahan. Kehidupan yang menjanjikan kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian batin. Manusia harus dengan sekuat tenaga berusaha agar terhindar dari himpitan beban frustasi dan kehilangan pegangan hidup, terutama di saat nilai-nilai keagamaan mulai dianggap sepi oleh pribadi-pribadi yang memandang hidup sebagai suatu lembaga yang memberikan kesempatan untuk meneguk kenikmatan tanpa batas.

Suharianto (2009:91) menyebutkan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, antaralain:

1. memfokuskan siswa pada pemilikian gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan,

2. membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikian perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa,
3. mengajak siswa mempertanyakan isu yang berkaitan dengan perilaku personal,
4. memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku manusia,
5. membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Suharianto (2009:11) mengemukakakan bahwa rata-rata pelajar kita selama mengikuti pelajaran sastra lebih kurang enam tahun, yaitu tiga tahun di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, hanya sampai pada mengerti tentang sastra, dan belum sampai pada tingkat mampu merasakan indahnya karya sastra. Oleh karena itulah, dibutuhkan adanya solusi yang mampu mendukung peningkatan minat dan kemampuan siswa dalam mengapresiasikan karya sastra.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menarik minat siswa dalam mengapresiasikan karya sastra adalah dengan mempertimbangkan kelayakan novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar, dengan menyuguhkan nilai-

nilai keindahan dari karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Hal tersebut karena dalam mengapresiasi karya sastra, siswa tentu harus memiliki antusiasme tinggi ketika berinteraksi dengan karya sastra yang dibacanya. Tanpa adanya antusiasme tersebut, maka kegiatan apresiasi sastra akan kurang maksimal. Antusiasme siswa dalam mengapresiasi karya sastra, seperti novel, dapat terbangkitkan dengan memahami nilai-nilai keindahan dari sebuah novel.

Teks sastra selalu menawarkan wawasan yang potensial terhadap nilai-nilai. Dalam merespon karya sastra dari sebuah teks, pembaca melakukan aktifitas yang berbeda dari proses yang dituntut oleh proses membaca teks-teks sains dan ilmu-ilmu sosial. Fakta inilah yang memungkinkan kelas sastra mampu membawakan peran unik dan penting bagi penemuan dan penataan nilai-nilai melalui proses membaca karya sastra.

Ketika seseorang membaca karya sastra, ia akan memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional tentang nilai-nilai yang ditawarkan. Jadi, karya sastra yang baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar adalah yang langsung memberikan nilai pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Oleh karena itulah, Sutan Takdir Alisyahbana menghendaki seni bertendens, yaitu seni yang diciptakan untuk tujuan kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia ke taraf penghidupan yang lebih tinggi (Pradopo 1997:94-97).

Gani (1988:42) mengemukakan bahwa dalam memilih novel sebagai bahan ajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

1. memenuhi standar sastra,
2. membantu pemuda untuk mendewasakan diri dengan membantu kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan,
3. menunjukkan pada remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalahnya,
4. mampu menyampaikan kebenaran,
5. memberi kekuatan kepada remaja (siswa) untuk bertumbuh dan berkembang,
6. membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi dan menarik diri,
7. memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi, daripada hal-hal yang berbau kesementaraan,
8. merefleksikan visi yang penuh harapan terhadap kehadiran abad XXI, sebagaimana yang tercermin pada *humanist manifesto* sebagai berikut: "Kemanusiaan agar lestari memerlukan ukuran-ukuran yang pasti. Kita perlu melanjutkan penggunaan metode-metode ilmu agar mampu bernalar dengan penuh perasaan simpati dalam membantu nilai-nilai sosial dan moral. Tujuan akhirnya, pengembangan berbagai potensi untuk menumbuhkan kepribadian masing-masing manusia, bukan untuk kepentingan segelintir orang. Humanisme akan mempersembahkan tujuan dan inspirasi yang selama ini dicari, dan

akan memberikan makna pribadi dan signifikasi terhadap kehidupan kemanusiaan.

Adapun kriteria kelayakan bahan ajar sastra, menurut Suharianto (2009:75) , yaitu sebagaimana berikut:

1. melatih keterampilan berbahasa,
2. memperluas wawasan tentang manusia dan kehidupannya (adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya),
3. memberi kenyamanan dan kepuasan,
4. membantu pengembangan kepribadian,
5. memperpeka perasaan dan menumbuhkan simpati terhadap manusia,
6. membantu pembentukan watak,
7. mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta.

Selain mengacu pada dua kriteria yang telah disebutkan, hendaknya guru sastra juga perlu mempertimbangkan kelayakan bahan ajar dalam upaya mendukung pencapaian dari tujuan pembelajaran sastra, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharianto (2009:91) sebagaimana berikut ini:

1. memfokuskan siswa pada pemilikian gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan,
2. membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikian perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa,
3. mengajak siswa mempertanyakan isu yang berkaitan dengan perilaku personal,

4. memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku manusia,
5. membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Mengacu pada kriteria-kriteria bahan ajar sastra tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar, haruslah memenuhi kriteria sebagaimana berikut ini:

1. membantu siswa dalam upaya mendewasakan diri, memperpeka perasaan, dan menumbuhkan simpati, melalui kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan,
2. mampu menyampaikan kebenaran,
3. membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri,
4. membantu siswa untuk memiliki dasar yang humanistik dalam hal saling menghormati berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan yang bersifat abadi, bukan kesementaraan,
5. menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral, serta mendukung upaya pengembangan berbagai potensi untuk menumbuhkan kepribadian atau pembentukan karakter siswa,
6. memperluas wawasan tentang manusia dan kehidupannya,

7. memberi kenyamanan dan kepuasan,
8. mendekatkan diri pada Tuhan,
9. memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku manusia,
10. membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya dan orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interteks. Pendekatan Interteks ini dipakai, mengingat tujuan dari penelitan ini adalah untuk menemukan relevansi nilai-nilai Islam dari teks novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry sebagai teks transformasi, dengan Alquran dan Alhadis sebagai hipogramnya. Dengan demikian, akan memudahkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam novel dan memudahkan untuk memahami novel yang dikaji.

Teori interteks pertama kali dipopulerkan oleh Julia Christeva, seorang psikolog, feminis, linguis, dan semiotikus dari Bulgaria. Menurutnya, interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antarteks dengan teks yang lain. Secara etimologis, teks (*textus*, dari bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas pada persamaan genre tetapi memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Hubungan yang dimaksud tidak sebatas pada persamaan saja, akan tetapi juga pertentangan (Ratna 2007:172-173).

Interteks dapat pula dikaitkan antara sastra dengan peristiwa kultural, sejarah, antropologi, agama, dan peristiwa-peristiwa lainnya (Ratna 2007:131).

Interteks hanya mencari model, *prototype*, yang digunakan sebagai sumber kreativitas. Riffatere menyebutkan bahwa sumber-sumber ini sebagai hipogram, struktur prateks, generator teks puitika. Interteks memahami teks-teks yang semula tidak berhubungan, tetapi dapat dikaitkan secara signifikan atas dasar kemampuan pembaca. Meskipun demikian, penulis pun pada dasarnya memiliki pemahaman tentang hipogram karena karya tidak lahir dari kekosongan. Perbedaannya, apabila pembaca secara sadar memanfaatkannya sebagai sebuah teori dan sebagai sebuah kesadaran, sebaliknya penulis lebih banyak melakukannya sebagai proses ketidaksadaran (Ratna 2007:31).

Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menemukan secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Konsep terpenting dalam interteks adalah pada hipogram. Fungsi hipogram merupakan petunjuk antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna (Ratna 2007:174). Menurut A. Teeuw (1982:70) seringkali seorang sastrawan tidak sadar terhadap hipogram yang menjadi latar belakang tulisannya, dan intertekstualitas ini sama sekali tidak perlu berdasarkan niat eksplisit atau kesengajaan seorang penyair.

Interteks adalah ruang metodologis di mana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang

memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca (Ratna 2007:175).

Aspek keindahan yang berhasil ditawarkan melalui interteks yaitu produktivitas makna yang dihasilkan pembaca pada saat menikmati suatu objek. Proses estetis tidak dihasilkan melalui hubungan antara penulis dengan karya, melainkan antara karya sastra dengan pembaca. Jadi, hubungan interteks ini penting untuk diteliti dalam studi sastra untuk memudahkan pemahaman makna teks sastra (Riffatere dalam Pradopo 2007:178).

Asep Supriadi (2006:67), dalam tesisnya menyebutkan contoh adanya intertekstualitas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, sebagai berikut.

> Aku teringat ulama-ulama yang mengalami nasib tragis di tangan para algojo negara ini. Apa pun jalannya, kematian itu satu, yaitu mati. Allah sudah menentukan ajal seseorang. Tak akan dimajukan dan dimundurkan. Maka tak ada gunanya bersikap lemah dan takut menghadapi kematian. Dan aku tidak mau mati dalam keadaan mengakui perbuatan yang memang tak pernah aku lakukan (AAC, 2005:308).

Dalam penggalan novel tersebut, tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu Fahri, memiliki sikap dan keyakinan yang kuat bahwa kematian itu akan menjemput manusia atas kehendak Allah yang merupakan pentransformasian dari QS. Al Ankabut: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini difokuskan pada teks novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry. Unsur-unsur yang diteliti yaitu nilai-nilai Islam pada novel tersebut, serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra bagi siswa MA atau sederajat.

3.3. Teknik Analisis Data

Langkah kerja penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil pengolahan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dianalisis diambil dari sumber berupa bahan pustaka, yaitu dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah* dan buku-buku lainnya yang dijadikan sebagai referensi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual, sedangkan untuk penyajian hasil pengolahan data menggunakan metode analisis deskripsi, yaitu dengan tahap-tahapan sebagai berikut: 1) mencatat data-data yang akan diteliti, 2) membuat deskripsi, 3) menganalisis data yang didapatkan, dan 4) menginterpretasikan data yang dikaji. Data-data yang dimaksud yaitu berupa nukilan teks novel *Langit Mekah Berkabut Merah* yang diduga di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam sebagai hasil dari pentransformasian ajaran Alquran dan Alhadis.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry

Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry terbagi kedalam dua unsur utama, yaitu nilai-nilai Islam aspek *itiqadiyah* dan *amaliyah*, sebagai berikut.

4.1.1 Nilai-Nilai Islam Aspek *Itiqadiyah* dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry

Nilai-nilai Islam aspek *itiqadiyah* yaitu nilai-nilai Islam yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. *Itiqadiyah* merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Di dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry ini terdapat nilai-nilai Islam aspek *itiqadiyah* sebagai berikut.

1. Meyakini Adanya Hari Penghisaban Amalan

Hisab adalah memperlihatkan kepada manusia apa saja yang telah dilakukannya di dunia dan menjadikannya mengakui hal tersebut. Allah-lah yang mengurus hisab para makhluknya, kemudian didatangkanlah kitab-kitab yang telah dicatat oleh para

malaikat yang mengawasi bani Adam agar setiap manusia membaca isinya dan memperhatikan amalnya. Maka, setiap manusia akan melihat amalnya. Tidak ada alasan untuk mengingkarinya karena bumi akan bersaksi dan anggota badan pun berbicara (Tim Ahli Ilmu Tauhid:133). Allah berfirman tentang hari hisab sebagai berikut.

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula (QS. Azzalzalah [99]:7-8).

إِنَّ إِلَيۡنَآ إِيَابَهُمۡ ٢٥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا حِسَابَهُم ٢٦

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (Alghasyiyah [88]:25-26).

Keyakinan terhadap adanya penghisaban amalan pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat pada kutipan surat Firdaus kepada Midah sebagai berikut.

Dan kukira, Kamu perempuan yang paling beruntung di dunia ini, punya ayah sebaik beliau. Semoga apa yang dilakukannya semasa hidup tercatat sebagai amal baik dan diterima di sisi-Nya. Amin (LMBM 2008:224).

Dalam suratnya kepada Midah tersebut, Firdaus membesarkan hati Midah dan mengungkapkan harapannya, semoga amal baik yang dilakukan ustadz Irfan semasa hidupnya tercatat sebagai amal baik dan di terima oleh Allah. Jadi, dalam hal ini, Firdaus meyakini

bahwa setelah kematian akan ada kehidupan lagi dan manusia mempertanggungjawabkan amalannya atau menghadapi hisab.

Keyakinan Firdaus pada kutipan tersebut tentang adanya penghisaban amalan merupakan bukti adanya transformasi nilai-nilai Islam ke dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, dengan QS. Azzalzalah:7-8 dan QS. Alghasyiyah:25-26 sebagai hipogramnya.

2. Meyakini Adanya Kehidupan Akhirat

Manusia tidak hanya hidup di dunia ini saja, akan tetapi setelah kematian, seseorang akan hidup kembali di alam akhirat. Di sana hanya ada dua pilihan, yaitu hidup bahagia dan kekal selamanya di surga atau celaka selama-lamanya di neraka. Oleh karena itu, Allah dan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* selalu memperingatkan kepada umat manusia untuk beriman dan berbekal menuju kehidupan akhirat, sebagaimana firmannya berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang Kamu kerjakan (QS Alhasyr [59]:18).

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ٧٤

> Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan yang lurus (QS Almukminuun [23]:74).

Sebagai orang yang mendalami ilmu Islam, Ustaz Irfan meyakini tentang adanya hari penghisaban amalan. Oleh karena itu, ia lebih condong untuk mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Ustaz Irfan menolak dalih kebanyakan orang yang lebih condong kepada duniawi daripada ukhrawi dengan alasan bahwa dunia ini adalah alam nyata, yang dapat dibeli dengan kontan, sedangkan akhirat dihutang (ditunda). Penolakannya akan hal yang demikian, menunjukkan dalamnya keyakinan Ustaz Irfan tentang adanya kehidupan akhirat. Hal tersebut dapat kita pahami pada kutipan berikut.

> Sebab, dalih itu seakan mempertanyakan dan meragukan kehidupan akhirat, juga tidak mempercayai bahwa beramal baik di dunia itu akan mendatangkan kenikmatan di akhirat (LMBM 2008:44).

Kutipan lainnya yang menunjukan adanya keyakinan tentang adanya kehidupa akhirat, yaitu tentang perkataan Midah sewaktu ia bersumpah ketika diminta menjadi saksi di persidangan Firdaus. Midah berkata sebagai berikut.

> Demi Allah Yang Maha Mengetahui. Apa yang aku sampaikan ini benar. Jika sampai perkataanku ini salah atau kesaksian ini palsu, aku siap menerima hukuman dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat (LMBM 2008:282).

Jaminan Midah bahwa ia siap menerima hukuman di dunia dan di akhirat bila berdusta dalam sumpah dan persaksiannya, menunjukan bahwa Midah meyakini akan adanya kehidupan akhirat. Keyakinan adanya kehidupan akhirat merupakan keyakinan yang agung dan sudah menjadi kesepakatan kaum muslimin. Oleh karena itulah, pada persidangan itu, Midah menjamin perkataannya bahwa ia tidak berkata dusta dengan mengaitkannya pada hukuman dunia dan akhirat.

Jadi, dari dua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan adanya kehidupan akhirat, dengan QS. Alhasyr:8 dan QS. Al Mukminuun:74 sebagai hipogramnya.

3. Meyakini bahwa Sesudah Kesulitan akan Datang Kemudahan

Setiap kesulitan yang dihadapi seseorang dalam beribadah pasti mendapatkan kemudahan dan dispensasi. Demikian pula dalam masalah takdir, yaitu ketetapan Allah atas hamba-Nya berupa musibah, kesulitan hidup, kesempitan jiwa dan sebagainya. Yang demikian itu, agar seseorang tidak berputus asa karena setelah kesulitan pasti datang kemudahan.

Kemudahan itu kadangkala bersifat lahiriah dan nyata, misalnya seorang yang fakir kemudian Allah memberikan padanya kemudahan untuk memperoleh kekayaan. Ada pun kemudahan

maknawi, seperti pertolongan Allah kepada hamba-Nya untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup (Alutsaimin 2008:506-507).

Hal tersebut sebagaimana firman Allah, sebagai berikut.

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Alinsyiraah 94:5-6).

Hal yang seperti inilah yang disampaikan Firdaus kepada Midah melalui suratnya. Firdaus memberikan nasihat dan motivasi kepada Midah untuk menjalani kesulitan hidupnya dengan syukur dan bersabar menerima takdir yang kini ia hadapi karena sesungguhnya di balik kesulitan itu ada keindahan dan sesudah kesulitan ada kemudahan, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Sungguh setiap penderitaan pasti akan menghadirkan sejuta kebahagiaan. Asalkan kita bersyukur dan ikhlas menerima keputusan-Nya (LMBM 2008:225).

Dengan demikian, pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan bahwa sesudah kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan. Dalam hal ini, QS.Alinsyiraah:5-6 sebagai hipogramnya.

4. Meyakini Adanya Alam *Barzakh* (Alam Kubur)

Keimanan seorang hamba kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan hari akhir mengharuskannya beriman kepada siksa alam kubur, kenikmatannya, dan apa saja yang terjadi di dalamnya (Aljazairi 2000:59). Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* pernah pada suatu saat berjalan melewati dua kuburan, lalu bersabda.

إِنَّهُمَايُعَذَّ بَانِ وَمَايُعَذَّ بَانِ فِي كَبِيْرٍ . ثُمَّ قَالَ: بَلَى . أَمَّااَحَدُ هُمَافَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّاالآخَرُ لاَيَسْتَتِرُمِنْ بَوْلِهِ .

Sesungguhnya dua orang di dua kuburan tersebut sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Ya, salah seorang dari keduanya berjalan untuk mengadu domba, sedangkan orang satunya tidak bersih ketika buang air kecil (HR. Bukhari dalam Aljazairi:59).

Hadis tersebut menunjukkan adanya alam kubur beserta kenikmatannya maupun azabnya. Azab kubur akan menimpa orang yang berhak mendapatkannya. Begitu pula nikmat kubur akan didapatkan bagi orang yang berhak untuk mendapatkannya. Dengan banyak mengingat kematian, azab kubur, dan nikmat kubur, maka semangat kita untuk beribadah kepada Allah akan semakin terpacu.

Dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini, dikisahkan bahwa Firdaus masuk penjara dikarenakan adanya dakwaan bahwa dirinya telah memperkosa Dokter Tin. Firdaus merasa takut karena para napi menceritakan akan sisa usianya, bahwa hidup mereka tidak akan lama. Paling lama dua bulan dan kalau tidak ada pembelaan

dalam sidang maka hukum rajam akan ditegakkan. Itu artinya kematian. Mendengar keluh kesah mereka, Firdaus pun merasa bernasib sama dengan mereka karena hingga hari itu, belum ada satu orang pun yang menjenguknya. Itu artinya peluang adanya pembelaan untuk dirinya sangat kecil dan mungkin saja sisa umur Firdaus pun tak lama. Terlebih apabila Dokter Tin meninggal, maka kemungkinan ia akan menerima hukuman mati karena hingga saat itu, satu-satunya orang yang bisa diharapkan dapat menolong Firdaus hanyalah si korban, yaitu Dokter Tin. Di saat itulah, ia merasa sisa umurnya tidak lama lagi, dan ia teringat akan alam kubur yang telah menantinya.

Merasa telah dekat ajalnya, Firdaus pun memperbanyak ibadah dengan berzikir, shalat, dan mengaji sebanyak-banyaknya di dalam penjara. Memohon keadilan Allah, agar Dokter Tin segera membaik, sehingga nyawanya dapat tertolong.

Yang demikian itu dapat kita temukan pada kutipan teks berikut.

> Ya, paling lama hanyalah dua bulan. Itulah aku punya kesempatan hidup, jika tak ada takdir lain. Di bulan ketiga, barangkali aku sudah berada di alam *barzakh* (LMBM 2008:267).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat adanya transformasi nilai

Islam tentang keyakinan adanya alam *barzakh* pada diri Firdaus, dengan Hadis Riwayat Bukhari tersebut sebagai hipogramnya.

5. Meyakini bahwa Allah Membalas Setiap Amalan Hamba-Nya.

Allah pasti akan membalas amalan setiap hamba-Nya. Amal salih yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* akan mengantarkan seseorang ke surga, sedangkan amalan yang *tholih* akan mengantarkan seseorang ke neraka. Sebagaimana dalam firman-Nya.

لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٨

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, disediakan pembalasan yang baik. dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua kekayaan yang ada di bumi dan ditambah sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (QS. Arrad [13]:18)

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka

> dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. Annahl [16]:97)

Keyakinan bahwa Allah akan membalas setiap amalan hamba-Nya, inilah yang mendorong Firdaus untuk memotivasi Midah dalam menjalani perjuangan hidup-Nya. Setiap perjuangan dan pengorbanan yang dijalani haruslah dilandasi dengan keikhlasan dan kesabaran, agar Allah memberikan balasan dengan balasan yang jauh lebih besar, di dunia dan terutama di akhirat, sebagaimana yang dikatakan Firdaus pada kutipan berikut.

> Setiap langkah kaki kita adalah perjuangan melawan hidup. Jadi, percayalah pada setiap perjuangan dan pengorbanan. Allah akan membalasnya jauh lebih besar dari apa yang kita lakukan dan kita bayangkan! (LMBM 2008:190).

Nasihat Firdaus kepada Midah tersebut, menggambarkan keyakinan mendalam Firdaus, bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan hamba-Nya. Allah pasti akan memberikan balasan kebaikan dengan balasan yang berlipat-lipat.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan bahwa Allah membalas setiap amalan hamba-Nya dengan balasan yang lebih besar, sebagaimana terdapat pada QS. Annahl:97 dan Arrad:18. Jadi hipogram untuk nilai Islam ini yaitu QS. Annahl:97 dan QS. Arrad:18.

6. Meyakini Kewajiban Menunaikan Ibadah Haji

Haji merupakan salah satu dari rukun Islam. Secara bahasa, haji berarti keinginan keras menuju suatu tempat yang sangat diagungkan. Menurut syariat, haji berarti berangkat ke tanah suci untuk melakukan thawaf, sa'i, wukuf di padang Arafah dan seluruh amalan manasik lainnya. Haji diwajibkan bagi setiap muslim yang berakal, *balig*, merdeka dan mampu menempuh serta membiayai perjalanan (Uwaidah 2005:311). Allah memerintahkan ibadah haji bagi yang mampu dalam firman-Nya.

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

> Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali Imran [3]:97).

Dalam novel ini, Firdaus yang bertugas di Arab Saudi sebagai Temus, mendampingi dan memandu pak Hermansyah dan keluarganya. Pada pertemuan dengan pak Hermansyah inilah, Firdaus menyampaikan ceramahnya tentang hukum menunaikan ibadah Haji, sebagaimana pada kutipan berikut.

> "Haji itu *fardhu ain* bagi orang-orang yang mampu. Hanya sekali seumur hidup. Siapa yang mengingkari kewajiban itu berarti ia telah kafir. Banyak dalil yang menunjukan wajibnya haji" (LMBM 2008:111).

Dengan demikian, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan wajibnya menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu, dengan QS. Ali Imran:97 sebagai hipogramnya.

7. Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui (*Alaliim*)

Alaliim artinya Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, yang akan terjadi, dan kalau terjadi bagaimana kejadiannya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu baik yang *zhahir* maupun yang batin, yang kecil maupun yang besar (Arridhwani 2008:196).

Orang yang mengesakan *Alaliim* adalah yang mendahulukan petunjuk Allah atas pendapat dan hawa nafsunya, mendahulukan hukum-Nya atas hukum selain-Nya, karena orang yang berakal tentu tahu bahwa undang-undang buatan manusia yang disusun oleh para perumus di majlis perundang-undangan, betapapun sempurnanya, tetap tidak akan mencapai kesempurnaan seperti halnya syariat-Nya (Arridhwani 2008:197).

Pengaruh pen-*tauhid*-an dalam asma dan sifat *Al Aliim* adalah orang yang berilmu akan *tawadhu'* kepada *Rabb*-nya, merasa kecil dengan kadar ilmu yang dimilikinya dibandingkan dengan ilmu Allah. Ia menyadari bagaimanapun tingginya ilmu yang dimilikinya, tetap saja di atas setiap yang berilmu ada yang Maha Mengetahui

sehingga ia selalu merendahkan diri dan merasa membutuhkan-Nya (Arridhwani 2008:199).

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Maka Allah akan memelihara Kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi *Maha mengetahui* (QS. Albaqarah [2]:137).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit (QS. Ali Imran [3]:5).

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah Kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*Lauh Mahfuzh*). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah (QS. Al Hajj [22]:70).

Dalam persidangan Firdaus, Midah yang pada waktu itu diminta sebagai saksi, bersumpah atas nama Allah, Yang Maha Mengetahui bahwa persaksiannya adalah benar, dan apabila ia berdusta, ia siap menerima hukuman dari Allah. Sumpah Midah dengan menyebut Allah Yang Maha Mengetahui dan jaminan dari Midah bahwa bila ia berdusta, ia siap mendapat hukuman dari Allah menunjukkan dalamnya keyakinan dan pengagungan Midah, bahwa Allah Maha Mengetahui. Dan apabila ia sangat meyakini akan hal itu, maka mustahil ia berani berdusta.

Sumpah Midah dalam persidangan Firdaus tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Demi Allah Yang Maha Mengetahui , apa yang aku sampaikan ini benar. Jika sampai perkataanku ini palsu, aku siap menerima hukuman dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat (LMBM 2008:282)

Jadi, berdasarkan kutipan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui.

8. Meyakini Bahaya Fitnah Dunia dan Kabar Kebinasaan Kaum Terdahulu karena Fitnah Dunia

Segala kenikmatan duniawi, seperti harta, kedudukan atau jabatan dan sebagainya pada hakikatnya adalah bukan kenikmatan yang sebenarnya, bahkan dunia apabila tidak disikapi dengan sikap yang baik, atau dijadikan semata-mata sebagai tujuan hidup, maka akan menjerumuskan seseorang untuk berbuat hal-hal yang dimurkai oleh Allah, seperti sombong, menindas yang lemah, membuang-buang harta untuk segala hal yang tidak bermanfaat, melakukan kemaksiatan, menyia-nyiakan hak-hak orang lemah, dan sebagainya.

Oleh karena itu, Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* mengingatkan umatnya untuk berhati-hati terhadap dunia karena telah binasa umat-umat terdahulu dikarenakan kecintaannya kepada

dunia, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, sebagai berikut.

فَوَاللهِ مَاالْفَقْرَاَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ اَخْشَى عَلَيْكُمْ اَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّ نْيَاكَمَايُبْسِطَتْ عَلَى مَنْ كَأَنَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوْ هَاكَمَا تَنَا فَسُوْ هَا وَتُلْهَيَكُمْ كَمَا اَلْهَتْهُمْ

> Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan terhadap diri Kalian. Tetapi yang aku khawatirkan justru apabila dunia ini dibentangkan kepada Kalian, sebagaimana dahulu juga dibentangkan di hadapan umat-umat sebelum Kalian. Lalu Kalian pun memperebutkannya, sebagaimana orang-orang terdahulu memperebutkannya. Hingga akhirnya dunia itu membinasakan Kalian, sebagaimana dahulu dunia itu membuat mereka binasa (HR. Ahmad dalam Abu Umar 2008:45).

Hal yang serupa menjadi prinsip bagi Ustaz Irfan. Ia enggan untuk tertipu dengan kenikmatan dunia yang menipu. Ustaz Irfan takut kalau-kalau ia jatuh pada kecintaan kepada dunia secara berlebihan. Sikap dan prinsip Ustaz Irfan ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

> Dunia bisa menjerumuskan manusia menjadi kufur. Betapa banyak umat dulu yang mendustakan Nabi-Nabi-Nya karena hati mereka sudah diliputi oleh kecintaan yang berlebihan pada harta benda. Dan karena harta itu pula mereka menolak kebenaran (LMBM 2008:39).

> Sesungguhnya Bani Israel ketika dibentangkan dunia kepada mereka dan tersedia untuknya, mereka lalai dalam perhiasan, wanita, wewangian dan pakaian (kemegahan) (LMBM 2008:41).

Dari kutipan tentang pandangan dan prinsip hidup Ustaz Irfan dalam menyikapi dunia tersebut, dapat disimpulkan adanya nilai

Islam tentang keyakinan fitnah dunia dan bahayanya, sebagaimana kaum terdahulu pun telah binasa karenanya.

Dengan demikian, dalam hal ini sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dalam Hadis Riwayat Ahmad tersebut sebagai hipogram dalam hal transformasi nilai Islam tentang bahaya fitnah dunia, pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah.*

9. Meyakini Adanya Hikmah dalam Takdir Allah dan Kewajiban untuk Berusaha

Iman kepada takdir Allah yaitu beriman bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Takdir yang telah ditentukan oleh Allah ini tunduk pada hikmah-Nya. Konsekuensi dari hikmah tersebut seperti akhir yang baik dan akibat yang bermanfaat, bagi hamba-Nya dalam kehidupan dan kematiannya (Almuthrafi 2007:29). Allah berfirman tentang hal ini sebagai berikut.

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS. Alfurqan [25]:2).

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan Kamu tidak dapat menghendaki menempuh jalan itu, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (QS Attakwiir [81]:29)

Iman kepada takdir tidak berarti menolak adanya *ikhtiar* (usaha) karena *ikhtiar* merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dan dia terjadi karena takdir (Almuthrafi 2007:37).

Hal yang seperti ini, yang diajarkan oleh Emak Midah kepada Midah. Emak memerintahkan kepada Midah untuk berusaha menjalani takdir yang telah Allah tentukan kepada keluarganya yaitu kemiskinan, dengan bertawakal dan berusaha untuk *istiqamah*. Emak menyampaikan kepada Midah bahwa setiap apa yang telah Allah takdirkan pasti berhikmah. Sebagaimana kutipan berikut.

> Ia mengajak Midah keluar rumah, ia meminta Midah untuk bertawakal dan *istiqamah* dalam menghadapi semua cobaan ini, karena tidak ada yang terjadi di muka bumi ini tanpa membawa hikmah. Asalkan kita mau mencarinya (LMBM 2008:53).

Dengan demikian pesan emak pada Midah untuk bertawakal kepada Allah dan *istiqamah* merupakan transformasi nilai islam tentang adanya usaha manusia dalam takdir Allah dengan QS. Attakwiir:29 sebagai hipogramnya. Ada pun perkataan emak bahwa apa saja yang terjadi di muka bumi pasti membawa hikmah merupakan transformasi nilai Islam tentang adanya hikmah dari setiap takdir Allah, dengan QS. Alfurqaan:2, sebagai hipogramnya.

10. Meyakini bahwa Allah Maha Penyayang (*Arrahiim*)

Arrahiim (Maha Penyayang) adalah zat yang memiliki sifat kasih sayang khusus bagi orang-orang mukmin di dunia dan akhirat,

yakni memberikan hidayah untuk ber-*tauhid* dan beribadah, Allah memuliakan mereka dengan *Jannah* di akhirat, serta memberikan kenikmatan kepada mereka dengan dapat melihat wajah Allah.

Orang yang mengesakan *Arrahiim*, hatinya akan penuh dengan kasih sayang, loyalitas, kecintaan, dan kepercayaan. Hal itu, akan mendorong jiwa seseorang untuk selalu mencintai saudara seiman, bermurah hati, serta selalu menolong mereka. (Arridhwani 2008:53-54). Allah menyebutkan bahwa dirinya adalah *Arrahiim*, pada firman-Nya sebagai berikut.

سَلَٰمٌ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ٥٨

(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang *Maha Penyayang* (QS. Yaasiin [36]:58).

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ١٩١

Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dia-lah yang Maha Perkasa lagi *Maha Penyayang* (Asysyuaraa [26]:191)

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ٤٣

Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan Kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang), dan Dia *Maha Penyayang* kepada orang-orang yang beriman.(QS. Alahzaab [33]:43)

Keyakinan bahwa Allah adalah *Arrahiim*, Maha Penyayang kepada setiap hamba-Nya yang beriman, terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini, yaitu pada kutipan berikut.

> Meski begitu, aku yakin dan percaya, bahwa dalam keadaan dan waktu bagaimana pun juga, Allah Maha Penyayang pada setiap hamba-Nya, apalagi jika hamba itu seperti aku yang lemah ini (LMBM 2008:97).

Pada kutipan tersebut Midah mengakui bahwa betapa Allah adalah Maha Penyayang. Meskipun pada hari pertama kerjanya di rumah Abuya Abdurrahim, ia sudah menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan karena ia tidak mengetahui bagaimana caranya agar mendapatkan haknya sebagai pekerja, dan ia menyaksikan pesta kemaksiatan yang dilakukan oleh Fatin dan teman-temannya.

Hal tersebut menunjukkan betapa dalamnya keyakinan Midah kepada Allah karena dalam keadaan yang susah pun ia tetap meyakini bahwa Allah tetaplah Maha Penyayang terhadap hamba-Nya, terutama kepada hamba-Nya yang lemah seperti dirinya.

Keyakinan Midah tentang betapa Allah Maha Penyayang semakin memuncak ketika ia mengunjungi Masjidil Haram. Meski sebelumnya ia sempat hampir-hampir diperkosa oleh Fatin, akan tetapi ia tetap bersyukur karena ia bisa selamat dan melarikan diri, kemudian meminta tolong kepada Bogul untuk mengantarkannya ke Masjidil Haram. Bagi Midah dapat berkunjung ke Masjidil Haram adalah karunia yang sangat agung, menunjukkan betapa Allah sangat penyayang kepada hamba yang lemah seperti dirinya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

> Aku merasa betapa kasih sayang-Nya tak terhingga. Ini adalah karunia yang besar. Sungguh-sungguh besar, gadis desa yang

miskin bisa menapakkan kaki di Masjidil Haram. Tempat suci dan dambaan umat Islam di seluruh dunia (LMBM 2008:148).

Jadi, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang keyakinan bahwa Allah Maha Penyayang kepada hamba-Nya, dengan QS.Yaasiin:58, QS. Asyuaraa:191, dan QS. Alahzaab:43, sebagai hipogramnya.

11. Meyakini Adanya Malaikat

Malaikat adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diciptakan khusus untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta mengerjakan tugas-tugas-Nya (Tim Ahli Ilmu Tauhid 1998:51). Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Maksudnya yaitu meyakini secara pasti bahwa Allah *subhanallahu wataala* mempunyai para malaikat yang diciptakan dari *nur*, tidak pernah mendurhakai setiap apa pun yang Allah titahkan kepada mereka (Tim Ahli Ilmu Tauhid 1998:53). Tentang para Malaikat ini, Allah berfirman sebagai berikut.

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَنۡ عِندَهُۥ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسۡتَحۡسِرُونَ ١٩ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ٢٠

Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi, dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (QS Alanbiya [21]:19-20).

وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ١٠ كِرَامٗا كَٰتِبِينَ ١١ يَعۡلَمُونَ مَا تَفۡعَلُونَ

١٢

Padahal sesungguhnya bagi Kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia di sisi Allah dan mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Alinfithaar [82]:10-12).

Setiap insan selalu diawasi malaikat-malaikat yang mencatat apa yang dikatakannya dan apa yang dilakukannya. Mereka tidak akan mencatat apa yang tidak dilakukan dan tidak akan melewatkan apa yang telah dilakukan manusia. Mereka menyaksikan apa yang dilakukan manusia dan mendengar perkataan manusia, bahkan lintasan hati juga Allah perlihatkan kepada mereka, lalu mereka mencatatnya (Alutsaimin 2008:188).

Jadi, keimanan kepada para malaikat akan membuahkan sikap berhati-hati dalam tindakan karena yang demikian ini akan membuat seseorang meyakini bahwa segala perbuatannya akan dicatat oleh malaikat, sebagai amal yang baik atau jelek. Selain itu, orang yang beriman kepada para malaikat akan merasa yakin bahwa kelak, ketika hari kematian ia akan bertemu dengan malaikat. Apabila ia termasuk orang yang jelek, maka ia akan mendapati malaikat sebagai makhluk yang menyeramkan dan siap untuk menyiksanya dengan siksa yang pedih, sedangkan apabila ia termasuk orang yang baik,

maka ia akan mendapati malaikat dalam wujud yang sangat baik dan menyenangkan.

Hal yang seperti itu pulalah yang diyakini oleh Firdaus. Ketika ia tidak dapat menepati janjinya kepada Midah. Sebelumnya ia telah berjanji, bahwa sehabis isya, ia akan menemui Midah untuk mencarikan majikan baru dan mengupayakan perlindungan hukum dari KJRI bagi Midah. Akan tetapi, terpaksa ia mengingkari janjinya karena ia harus menjalankan tugasnya sebagai Temus untuk berkumpul di Masyaaril Haram, Mudzalifah, Mina dan Arafah karena esoknya, 8 zulhijjah, jamaah haji akan menuju ke sana.

Firdaus mengungkapkan penyesalannya dengan menulis surat kepada Midah sebagai berikut.

> Aku berharap, saat Kamu membaca surat ini, Kamu menganggap bahwa aku telah datang memenuhi janjiku, bertemu denganmu di malam ini. Hingga kelak di hari akhir, malaikat gagal menghardikku karena aku tidak memenuhi janji... (LMBM 2008:222-223).

Dalam kutipan teks surat Firdaus yang ditulis untuk Midah tersebut, Firdaus mengungkapkan penyesalannya karena ia tidak dapat memenuhi janjinya. Dan ia berharap agar Midah bisa memakluminya, sehingga kelak di hari kiamat ia tidak mendapat hardikan dari malaikat karena mengingkari janji. Dari sini, dapat kita ketahui bahwa Firdaus mengimani malaikat, dan hari kiamat, bahwa segala perbuatan manusia, pasti akan dicatat oleh malaikat dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Jadi, dalam hal ini dapat diketahui adanya transformasi nilai Islam tentang beriman kepada malaikat, dengan QS. Alanbiya:19-20 dan juga QS. Alinfithaar:10-12, sebagai hipogramnya.

12. Meyakini Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* sebagai Teladan yang Terbaik

Mencintai Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* mengharuskan adanya pengagungan, ketundukan, dan meneladani Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, serta mendahulukan sabda beliau di atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan sunnah-sunnahnya (Fauzan 1999:98).

Dengan demikian, sunah (teladan) yang terbaik adalah sunah (teladan) yang datang dari Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam.* Oleh karena itulah, Allah berfirman bahwa sebaik-baik manusia yang dapat dijadikan sebagai teladan adalah Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, sebagaimana terdapat dalam QS. Alahzaab [33]:21), sebagai berikut.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS Al Ahzaab [33]:21).

Keyakinan bahwa Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai sebaik-baik teladan terdapat pada surat yang ditulis Midah kepada Firdaus. Ia memulai suratnya dengan memuji Allah kemudian memanjatkan shalawat kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam.* Hal ini, menunjukan betapa Midah memuliakan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam.*

Dalam suratnya tersebut, usai mengucapkan shalawat kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, ia menyebutkan bahwa beliau adalah sebaik-baik teladan, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Nabi, dialah manusia yang paling sempurna yang telah mengajarkan bagaimana seharusnya kita menjalani hidup (LMBM 2008:227).

Midah menyebutkan bahwa Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai manusia yang paling sempurna, yang telah mengajarkan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan ini dengan baik. Hal Ini menunjukkan keyakinan Midah bahwa Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai sebaik-baik suri teladan yang harus diikuti.

Jadi, dalam novel ini, QS. Alahzaab:21, sebagai hipogram untuk nilai Islam tentang keyakinan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai sebagai teladan yang terbaik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

13. Meyakini bahwa Hanya Allah yang Mampu Memberikan Hidayah Taufik

Orang-orang yang taat adalah semata-mata karena petunjuk-Nya. Berupa petunjuk ilham dan pertolongan. Allah-lah yang menjadikan mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, sebagaimana Dia-lah yang menjadikan orang yang shalat itu dapat melaksanakan shalat, dan orang muslim itu masuk Islam" (Taimiyah 2008:126-127).

Jadi, dalam hal ini Allah-lah satu-satunya yang berhak dan mampu untuk memberikan hidayah kepada seseorang untuk menaati-Nya. Allah pula yang menyesatkan siapa yang ia kehendaki. Oleh karena itulah, Nabi Nuh berkata pada kaumnya, sebagai berikut.

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِيٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu meskipun aku ingin memberi manfaat nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkanmu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (QS. Huud [11]:34).

Dengan demikian, orang yang meyakini bahwa yang berkuasa untuk memberikan hidayah taufik hanyalah Allah, sudah sepatutnya untuk selalu memohon hidayah taufik kepada Allah.

Hal yang demikian inilah yang ditunjukan oleh Midah. Dalam suratnya kepada Firdaus, Midah menutup suratnya dengan kalimat berikut.

> Semoga Allah berkenan memberikan taufik, hidayah, dan inayahnya kepada kita semua. *Allahumma Amiin* (LMBM 2008:228).

Dari kutipan surat Midah tersebut, mencerminkan keyakinan Midah bahwa hanyalah Allah yang dapat memberikan petunjuk (hidayah taufik). Allah pula yang berkuasa untuk menyesatkan seseorang. Oleh karena itulah, ia menuliskan harapan dan berdoa kepada Allah, agar Allah memberikan petunjuk kepada dirinya, Firdaus dan semuanya dalam suratnya.

Jadi, firman Allah tentang perkataan Nabi Nuh dalam QS. Huud:34 adalah hipogram dari kesadaran dan pengetahuan Midah dalam novel ini, tentang hidayah yang hanya menjadi milik Allah semata atau hanyalah Allah saja yang mampu untuk memberikan hidayah taufik.

PERPUSTAKAAN UNNES

14. Meyakini bahwa Setan adalah Musuh Utama Manusia yang Senang Menggoda Manusia

Ibnu Qayyim Aljauziyyah (1999:130) mengatakan bahwa semua kejahatan itu bersumber dari nafsu dan setan. Setan akan sangat bersungguh-sungguh dalam menggoda manusia ketika seseorang berkeinginan melakukan kebaikan, atau ketika sedang mengerjakan kebaikan. Setan berupaya agar orang tersebut meninggalkan perbuatan baiknya. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dari kejahatan setan dari

jenis manusia dengan menolak perbuatan buruk mereka, dan menolak kejahatan setan dari jenis jin dengan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Allah) dari kejahatan mereka.

Permusuhan setan terhadap manusia ini berlanjut hingga hari akhir. Allah berfirman tentang permusuhan setan kepada Bani Adam, dalam firmannya berikut.

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٢

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru Kamu lalu Kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah Kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan Kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih (QS. Ibrahim [14]:22).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ ١١٢

> Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (QS. Alanaam [6]:112).

Maksud perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia pada QS. Alanam: 112, yaitu setan-setan jenis jin dan manusia yang berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada nabi.

Keyakinan bahwa setan adalah musuh utama manusia yang senang menggoda manusia untuk melakukan kedurhakaan, juga terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, yaitu terambil pada saat percakapan antarnapi di dalam penjara. Masing-masing bercerita tentang sebab yang mengakibatkannya melakukan kenistaan. Salah satu yang berkata yaitu napi dari Pakistan. Ia berkata sebagai berikut.

> Allah memang telah memberikan peringatan melalui ajaran baginda Rasulullah dan kitab suci yang dibawanya. Tapi dia juga menurunkan setan untuk menggoda manusia. Orang seperti kita memang khilaf dan berbuat keji pada orang lain dan diri sendiri (LMBM 2008:265).

Dan perkataan dari napi asal Pakistan itu pun ditanggapi oleh napi asal India sebagai berikut.

> "Tak usah kau mengkambinghitamkan setan. Bertaubatlah dan akui bahwa kita memang golongan setan yang terkutuk, agar dosa-dosa kita diampuni," tahanan asal India menimpali (LMBM 2008:266).

Dari percakapan para napi tersebut dapat kita temukan adanya keyakinan bahwa manusia tidak bisa lepas dari godaan setan. Setan adalah musuh utama manusia yang selalu mengajak manusia untuk berbuat keji. Setan itu sendiri ada dua jenis yaitu setan dari golongan jin dan manusia. Napi dari India tersebut merasa bahwa mereka adalah bagian dari setan jenis manusia.

Jadi, dari kutipan percakapan para napi tersebut, dapat kita temukan adanya transformasi nilai Islam tentang keyakinan bahwa setan adalah musuh utama manusia, yang senang menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang keji. Dalam hal ini, QS. Ibrahim:22 dan QS. Alanaam:112 sebagai hipogramnya.

15. Meyakini bahwa Allah Maha Pengampun (*Alghaffur*)

Alghaffur artinya Allah yang menutupi aib-aib dan mengampuni dosa-dosa seberapa pun besarnya, dan walau bagaimanapun sombongnya jiwa dan bergelimangnya seseorang dalam kemaksiatan. Dia tetap mengampuni semua dosa-dosa besar dan kecil, selama hamba tersebut ingin kembali kepada Rabb-nya. Pintu ampunan terbuka setiap saat, selama nyawa belum sampai di kerongkongan atau selama matahari belum terbit dari barat.

Orang yang mengesakan *Al Ghafuur* akan banyak ber-*istighfar* secara umum, yaitu untuk menjaga diri dari memikirkan dosa sebelum terjadinya dan menepis bisikan-bisikan jiwa dan hawa nafsu

serta mengekangnya dari kejahatannya. Juga ber-*istighfar* secara khusus, yaitu bersegera ber-*istighfar* dengan taubat apabila terperosok dalam kemaksiatan karena walau bagaimanapun besarnya dosa, sesungguhnya Yang Maha Pengampun memiliki pintu ampunan yang terbuka (Arridwani 2008:225-226).

نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٤٩

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang *Maha Pengampun* lagi Maha Penyayang, (QS Alhijr [15]:49).

Keyakinan bahwa Allah adalah Maha Mengampuni segala dosa (*Alghoffur*), terdapat pada kutipan berikut.

"Ya. Itu sudah sebulan yang lalu. Aku benar-benar khilaf. Semoga Allah memberi ampunan padaku. Saat itu, aku dalam keadaan setengah mabuk. Semoga Allah memberi keringanan dosaku, meski aku juga sadar bahwa aku telah merusak akalku dengan cara yang dilarang Allah; mabuk-mabukan."
"Tak usah Kau mengkambinghitamkan setan. Bertaubatlah, dan akui bahwa kita memang golongan setan yang terkutuk. Agar dosa-dosa kita diampuni", tahanan asal India menimpali."(LMBM 2008:266).

Kutipan tersebut, merupakan percakapan antarpara napi di dalam penjara. Salah seorang napi asal Pakistan, mengungkapkan penyesalan terhadap dosa yang mengakibatkan dirinya masuk dalam penjara, yaitu mabuk-mabukan dan memperkosa nenek majikannya. Meskipun dosa yang dilakukannya (mabuk-mabukan, dan memperkosa) adalah termasuk dosa yang sangat besar, akan tetapi ia

tidak berputus asa dari rahmat Allah. Ia tetap berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa besar yang telah dilakukannya.

Hal yang demikian menunjukan bahwa napi asal Pakistan tersebut, meyakini bahwa Allah Maha Pengampun. Allah akan mengampuni seberapa pun besarnya dosa, seandainya orang yang melakukan dosa besar tersebut mau bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya. Seandainya ia tidak meyakini bahwa Allah Maha Pengampun, tentu ia akan berputus asa dan berburu sangka bahwa Allah tidak akan mungkin mengampuni dosanya yang sangat besar itu.

Begitu pula dengan tanggapan dari napi asal India. Ia mengajak sesama napi lainnya, agar tidak terlalu mengkambinghitamkan setan, akan tetapi yang lebih penting adalah segera bertaubat kepada Allah dengan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan, agar Allah mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian, napi asal India ini pun, meyakini bahwa Allah Maha Pengampun.

Jadi, berdasarkan kutipan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, terdapat nilai Islam, tentang keyakinan bahwa Allah Maha Mengampuni segala dosa. Hipogram untuk hal ini yaitu QS. Alhijr:49.

4.1.2 Nilai-Nilai Islam Aspek *Amaliyah* dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry

Nilai-nilai Islam aspek *amaliyah* adalah segala hal yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum *amaliyah*. Bagian ini disebut *fariyah* (cabang agama) karena dibangun di atas *itiqadiyah*. Nilai-nilai Islam aspek *amaliyah* ini terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* sebagai wujud adanya pentransformasian nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Alquran dan Alhadis. Nilai-nilai Islam aspek *amaliyah* yang terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* sebagai berikut.

1. Bersabar dalam Mengahadapi Ujian Hidup

Setiap orang yang beriman pasti akan memperoleh cobaan atau ujian dari Allah. Hal ini karena hikmah Allah untuk menunjukkan mana di antara hamba-Nya yang paling benar imannya dan paling banyak bersabar. Allah akan memberikan ujian kepada hamba-Nya berupa kesulitan dan terkadang juga kelapangan hidup sesuai dengan kebijaksanaan Allah.

Kesabaran dalam menjalani ujian hidup inilah yang menjadi ide pokok utama dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini. Dikisahkan dalam novel ini, tentang perjalanan hidup Midah (tokoh utama dalam novel ini) yang banyak mengalami penderitaan

sehingga menuntutnya untuk menjadi seorang yang banyak bersabar. Di antara bentuk penderitaan yang ia alami di antaranya yaitu ketika ia menerima kenyataan dengan meninggalnya Ustaz Irfan, ayahnya. Kematian Ustaz Irfan benar-benar sangat menuntut kesabaran karena ia meninggal sebagai korban salah sasaran amukan masyarakat, yang mengira ia adalah seorang pencuri.

Semenjak itu, tulang punggung keluarga beralih kepada emak, akan tetapi himpitan hidup begitu mencekik, kemiskinan melilit mereka. Emak hanya bisa memberi nafkah anak-anaknya dari jualan gorengan. Itu pun hasilnya sangat tidak mencukupi karena tidak laku di pasaran. Mereka terpaksa makan satu kali sehari dengan nasi aking. Kesedihan emak memuncak ketika Midah pulang dari pesantrennya dan meminta tambahan uang untuk biaya ujian akhir.

Di sinilah tangis mereka pecah karena emak mengaku tidak sanggup lagi untuk membiayai Midah meneruskan pendidikannya di pesantren. Midah pun berhenti nyantri. Akan tetapi di balik kesedihannya menjalani kesempitan hidup ini, emak berpesan kepada Midah untuk bersabar karena mungkin Allah menunjukkan kasih sayangnya dengan kemiskinan yang sedang mereka hadapi, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> "Sabar Nak! Mungkin kemiskinan keluarga kita adalah wujud rasa sayang Allah pada kita."(LMBM 2008:53).

Kesedihan Midah tidak hanya sampai di sini, ketika ia menjalani kehidupan barunya, menjadi calon TKW. Ia mendapati kenyataan yang sangat meresahkan batinnya, yaitu adanya tangan-tangan jahil dan mulut-mulut usil di penampungan yang kerap melecehkan harga dirinya, akan tetapi Midah tetap bersabar dan tidak mempedulikan godaan laki-laki yang menggodanya karena ia takut terjerumus berbuat dosa. Hal ini dapat kita temukan pada kutipan berikut.

> Ada saja tangan-tangan jahil dan mulut usil yang kerap melecehkan harga diri kami. Mereka menggodaku. Dan *Alhamdulillah* anakmu ini tidak tergoda. Tapi ada yang aneh, jika godaan murahan lelaki itu tidak kuacuhkan, mereka menertawaiku dan mencibirku. Dua bulan di tempat penampungan sangat menyiksa dan menjemukan sehingga membuatku ingin terus menerus menangis. Demi Tuhan, sebenarnya aku tidak kuat. Lagi-lagi aku ingin segera pulang. Tidak saja karena pergaulan yang terasa hambar, tapi yang paling penting adalah aku takut kalau-kalau anakmu ini terjerumus berbuat dosa (LMBM 2008:33).

PERPUSTAKAAN UNNES

Penderitaan hidup Midah pun masih berlanjut ketika ia telah ditempatkan sebagai TKW di Arab Saudi. Di hari pertamanya, ia sudah menemui kejanggalan. Ia tidak memperoleh makan malam, padahal pada waktu itu ia sangat kelaparan. Tak hanya itu, ia juga harus bersabar melihat pesta kemaksiatan di rumah majikannya yang dilakukan oleh Fatin, anak majikannya dan teman-temannya. Tak lama setelah itu, majikan laki-laki yang semula kelihatan baik, mulai bersikap tidak terpuji. Ia sering menggoda Midah, akan tetapi dengan kesabarannya karena takut berbuat dosa, Midah selalu menolak

ajakan majikannya untuk berbuat mesum, dengan mengatakan "*Haram Baba, La. Wallahi haram!!!",* yang artinya "Haram Tuan, Tidak. Demi Allah, ini haram!!!" Sekiranya Midah bukan seorang yang bersabar tentu ia mau diajak berselingkuh dengan majikannya. Apalagi statusnya saat itu sebagai pembantu sedangkan Abuya adalah tuannya, yang berarti Midah dalam posisi yang lemah atau di bawah kekuasaan majikannya, Bahkan Abuya juga pernah menawarinya untuk menjadi istri keduanya.

Begitu pula perlakuan majikan perempuan. Madam Syaima yang awalnya baik, menjadi orang yang sangat kasar semenjak mendapati Midah tengah berhadapan dengan Abuya Abdurrahim di ruang utama. Padahal, kenyataan yang sesungguhnya, pada waktu itu Abuya-lah yang menggoda Midah. Madam Syaima sering melakukan kekerasan kepada Midah, seperti tampak pada kutipan berikut.

> Tak sekali dua kali ia menjambak rambutku, sampai-sampai jilbabku terlepas karena jambakannya itu. Ia tak segan-segan memukulku dengan sapu (LMBM 2008:101).

Begitupula dengan perlakuan anak majikannya, Kholid dan Fatin. Kholid bahkan mengajaknya berzina. Akan tetapi rasa takut Midah kepada Allah membuatnya bersabar dan menolak ajakan anak majikannya itu. Sekiranya Midah bukan seorang yang bersabar dalam ketaatan kepada Allah tentu ia akan menerima ajakan Kholid, karena pada waktu itu rumah dalam keadaan sepi, dan usia Kholid pun tak terpaut terlalu jauh dengan Midah, mereka sama-sama masih remaja.

Yang paling mengerikan adalah percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Fatin. Pada suatu malam Fatin masuk ke kamar Midah. Midah yang kala itu sedang kurang enak badan, hendak ia perkosa. Midah berontak agar tidak terenggut kehormatannya, seperti pada kutipan berikut.

> Tapi lagi-lagi aku harus bersyukur, dalam keadaan sakit dengan tubuh selemas ini, tiba-tiba aku punya tenaga baru. Aku bergegas dari dekapan Fatin (LMBM 2008:142).

Midah selamat dari aksi pemerkosaan tersebut, setelah ditolong oleh Bogul, sopir majikannya. Bersama Bogul ia mencari perlindungan ke KJRI, akan tetapi sangat disayangkan karena di sana ia justru disepelekan dan mereka tidak peduli dengan nasib Midah. Midah justru dianggap sebagai gundik Bogul. Mendengar perkataan itu, Midah hanya bisa menangis dan ber-*istighfar*. Akan tetapi setelah Bogul menasihatinya untuk bersabar, Midah mencoba untuk menenangkan diri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Aku tidak mau berkomentar. Aku hanya ingin menenangkan keadaanku yang sedang labil (LMBM 2008:162).

Dari kutipan tersebut kita temukan nilai kesabaran dalam pribadi Midah. Meski hatinya sangat sakit karena perlakuan kasar pejabat KJRI, akan tetapi ia masih tetap berusaha untuk menenangkan diri dengan sikap diamnya karena memang begitulah cara bersabar dalam menahan amarah. Banyak berkata di saat

amarah sedang memuncak justru akan dapat memicu masalah baru dan tidak menyelesaikan masalah.

Setelah pihak KJRI tidak berbuat apa-apa untuk nasib Midah. Allah mempertemukannya dengan Ubed, temus asal Indonesia. Midah diberi olehnya tempat tinggal di penampungan TKI dan TKW bermasalah miliknya, akan tetapi, Midah kembali harus bersabar karena kondisi di penampungan tersebut yang tampak mesum, seperti pada kutipan berikut.

> Lingkungan penampungan ini kurasakan sangat janggal dan tidak patut. Banyak TKW dan TKI mengadu kasih di tempat ini. Aku benar-benar merasa tersiksa dengan pergaulan yang semakin hari semakin mesum ini (LMBM 2008:217).

Keresahan Midah ketika di lingkungan yang sarat perbuatan mesum oleh para penghuninya, menunjukkan bahwa Midah mampu bersabar untuk menahan diri dari kemaksiatan. Seandainya, Midah tidak bersabar, tentu ia akan berbuat seperti yang dilakukan TKW lainnya dengan berbuat mesum, apalagi Midah cantik, tentu akan banyak laki-laki yang tertarik padanya. Dalam hal ini, Midah bersabar untuk taat kepada Allah dan bersabar untuk meninggalkan larangan Allah.

Penderitaan Midah tak berujung sampai di sini. Midah akhirnya terseret ke penjara, ia ditangkap oleh Polisi dengan tuduhan lari dari majikan dan menjalani pekerjaan sebagai PSK. Majikannya menemukannya melalui surat kabar yang memberitakan persidangan

Firdaus. Saat itu Midah bertindak sebagai saksi kunci yang menyelamatkan Firdaus. Midah pun dipenjara dan menerima hukuman cambuk karena tuduhan keji dari majikannya tersebut.

Penderitaan yang terus berlanjut dalam kehidupannya, membuat ia benar-benar mampu menghadapi hukuman cambuk itu dengan penuh kesabaran. Kesabaran itulah yang membuatnya tidak gentar menghadapi cambukan si algojo. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> Aku memilih berdiri untuk menerima cambukanmu. Cambuklah aku sesukamu! Yang merasa sakit hanya ragaku. Batinku tidak. Sesungguhnya batinku sudah sampai di keheningan yang panjang (LMBM 2008:328).

Kesabaran terakhir Midah sebelum menghembuskan nafas terakhir yaitu kesabarannya untuk memaafkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Firdaus, yang dulu pernah berjanji akan membantunya mencarikan majikan baru dan mengupayakan perlindungan hukum baginya. Perlakuan Firdaus sungguh sangat buruk karena ia mengabaikan nasib Midah, padahal ia selamat dari tuduhan melakukan pemerkosaan terhadap Dokter Tin pun berkat persaksian Midah. Namun setelah ia lepas dari tuduhan tersebut, ia justru pergi ke Jakarta untuk menikah dengan Dina Octaviola dan mengabaikan nasib Midah.

Midah benar-benar termasuk orang yang sangat bersabar. Midah memaafkan Firdaus, bahkan menganggap Firdaus tidak

melakukan kesalahan apa pun terhadap dirinya. Hal itu tampak pada percakapan antara Firdaus dan Midah pada kutipan berikut.

> "Lautan yang luas itu, mungkin tak seberapa bila dibanding dengan kesalahanku padamu."
> "Tak ada dosa dan kesalahanmu yang harus kumaafkan,"tegas Midah.
> Tapi, rasa berdosa yang kurasakan lebih besar dan lebih luas dari lautan ini."
> "Itu hanya perasaanmu, Firdaus."(LMBM 2008:336).

Ini adalah akhir dari kesabaran hidup Midah, hingga akhirnya, ia meninggal di atas kursi rodanya.

Dari deskripsi tentang kesabaran Midah dalam menghadapi ujian tersebut, maka terdapat adanya kesesuaian dengan isi kandungan firman Allah berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Albaqarah [2]:155).

Ujian yang seperti inilah yang diterima oleh Midah dalam novel ini. Ia bersabar menghadapi menghadapi rasa takut jatuh pada kemaksiatan ketika berada di penampungan yang sarat dengan perbuatan mesum. Ia juga harus bersabar menghadapi perasaan takutnya karena kekerasan majikan perempuan dan pelecehan seksual majikan laki-laki. Ia harus bersabar menghadapi kekurangan

harta dan kelaparan, ketika ia tidak memperoleh haknya dari majikannya dan hanya diberi makan satu kali dalam sehari oleh majikannya, bahkan sebelumnya, ia dan keluarganya hidup dalam kemiskinan, dan hanya makan nasi aking sekali dalam sehari. Ia bersabar ketika menghadapi kekurangan jiwa, yaitu dengan meninggalnya ayah tercinta, Ustaz Irfan. Akhir dari kesabarannya dalam menjalani sulitnya kehidupan, yaitu Midah meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang baik, yaitu bersabar untuk memaafkan pengkhianatan dan kesalahan Firdaus padanya.

Dengan demikian QS. Albaqarah:155 ini, sebagai hipogram dalam transformasi nilai Islam tentang bersabar menghadapi ujian hidup.

2. Bersemangat dalam Menuntut Ilmu yang Bermanfaat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibangun di atas dalil dan dibawa oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, Akan tetapi, terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan (dalam Jawas 2007:24).

Menuntut ilmu yang bermanfaat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menuntut ilmu maka setiap aktivitas kehidupan manusia akan lebih bernilai di hadapan Allah dan

manusia. Allah memberikan keutamaan dan kemuliaan yang sangat besar bagi mereka yang bersemangat dalam menunut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu ini mencakup seluruh individu muslim, baik dia sebagai orang tua, anak, karyawan, dosen, doktor, professor, dan sebagainya.

Menuntut ilmu merupakan jalan menuju Surga. Allah menjanjikan pahala yang sangat besar bagi mereka yang menempuh suatu perjalanan untuk menuntut ilmu, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai berikut.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِطَرِيْقًا أِلَى الْجَنَّةِ، وَمَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَرَاسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ،أِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَتْهُمُ الْملاَعِكَةُ، وَذَاكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

Barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya (HR.Muslim:2699 dalam Jawas 2007:9-10).

Sikap semangat dalam menuntut ilmu dalam novel ini, tergambarkan pada semangat Firdaus dalam menuntut ilmu. Semenjak masa kecil, Firdaus sudah bersemangat mengaji dengan

Ustaz Irfan, guru ngajinya, di Desa Tegalwangi, Indramayu. Meski jarak antara tempat mengajinya dengan rumahnya lumayan jauh untuk ukuran anak-anak seusianya, yaitu sekitar lima km, dan hanya naik sepeda ontel, akan tetapi ia tetap bersemangat dan menikmati aktivitasnya tersebut, bahkan ketika dewasa, ia tetap belajar ilmu agama hingga menjadi mahasiswa Alazhar, Mesir.

Gambaran tentang semangat Firdaus dalam menuntut ilmu, terdapat pada nukilan berikut ini.

> Sebentar lagi akan kembali ke Mesir, meneruskan kuliah. Aku belum menemukan jawaban. Tapi, pikiranku sudah menerawang ke desa Tegalwangi, desa yang dikenal sebagai desa santri itu. Aku ingat, dulu ketika masih kecil, aku belajar mengaji di desa itu. Tak hanya aku, tapi banyak kawanku (dengan sepeda ontel) datang ke salah satu rumah di desa itu (LMBM 2008:177).

> Setiap sore biasanya banyak anak-anak, pemuda-pemudi desa yang mengapit kitab suci pergi ke masjid atau mushallla (LMBM 2008:37)

Dengan demikian, pada nukilan teks tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai Islam, tentang bersemangat dalam menuntut ilmu, sebagai implementasi dari pengamalan sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dalam Hadis Riwayat Muslim. Dalam hal ini, Hadis Riwayat Muslim tersebut sebagai hipogramnya.

3. Larangan Korupsi, Kecurangan dan Suap Menyuap

Korupsi, praktik kecurangan, dan suap menyuap menjadi penyakit yang paling ganas di negeri Indonesia ini. Korupsi menjadi permasalahan yang paling sulit untuk diselesaikan meski di negeri ini sudah berdiri Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan ICW, bahkan penyakit korupsi ini pun menjalar sampai ke Departemen Agama Republik Indonesia.

Korupsi yang dilakukan oleh orang-orang yang dipandang alim oleh masyarakat sebenarnya sudah tidak asing didengar, bahkan hal tersebut pernah terjadi di kalangan kaum pendahulu, dari kalangan alim Yahudi dan Nasrani. Allah mencela perbuatan korupsi ini dan mengabarkan tentang korupsi yang dilakukan oleh orang-orang alim Yahudi dan Nasrani dalam firman-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ
لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ
وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar *memakan harta orang dengan jalan batil* dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS. Attaubah [9]:3).

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalm* juga melarang umatnya berbuat curang, sebagaimana pada sabda beliau sebagai berikut.

وَمَنْ غَشَّنَافَلَيْسَ مِنَّا

Barangsiapa yang mencurangi kami, maka dia bukan termasuk golongan kami (HR. Muslim dalam Aththahthawi 2007:86).

Allah juga berfirman tentang larangan memakan harta orang lain dengan cara yang curang atau diharamkan oleh Allah, sebagai berikut.

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebagian Kamu memakan harta sebagian yang lain di antara Kamu dengan jalan yang batil dan janganlah Kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya Kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui (QS. Albaqarah [2]:188).

Dalam firman-Nya yang lain, Allah mengkisahkan tentang kisah Nabi Sulaiman *Alaihissalam* yang menolak pemberian hadiah dari Ratu Balqis. Hal ini menunjukkan haramnya suap-menyuap dalam syariat Islam. Allah berfirman sebagai berikut.

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah Kamu akan memberi harta kepadaku? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa

yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi Kamu merasa bangga dengan hadiahmu (QS. Annaml [27]:36).

Salah satu misi dalam penulisan novel *Langit Mekah Berkabut Merah* adalah melakukan kritikan dan sindiran terhadap ketidakberesan Departemen Agama RI, di mana di dalamnya terdapat oknum-oknum yang melakukan korupsi, kecurangan dan suap-menyuap. Korupsi yang dimaksud di antaranya mengenai masalah pengurusan ibadah haji. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> Tidak sedikit berita mengenai kesimpangsiuran masalah pemondokan haji ini. Ketika masih di Indonesia, calon-calon jamaah haji diberitahu bahwa pemondokan mereka di daerah-daerah yang jaraknya hanya sekitar 3 km dari Masjidil Haram, tapi setelah sampai di Mekah, mereka bisa saja ditempatkan di Aziziah yang jaraknya sekitar 20 km dari Masjidil Haram. Kata Ubed, *kecurangan* itu sengaja dilakukan oleh oknum pejabat Depag bekerjasama dengan mukimin terkait untuk meraih penghasilan yang cukup banyak (LMBM 2008:237).

> Itu baru masalah pemondokan, belum lagi soal-soal penting lainnya seperti tender catering, tender transportasi yang sarat dengan praktik *suap-menyuap* dan percaloan. Begitu pula dengan *penyelewengan* Dana Abadi Umat (LMBM 2008:238).

> "Mafia pemondokan haji," istilah ini memang sering mendengung di kepala teman-teman temus. Bahkan kabar yang kudengar dari seorang temus, seorang staf khusus Menteri Agama terlibat dalam masalah ini. Sekalipun bukan kewenangannya, staf khusus itu menandatangani *memorandum of understanding* dengan pengusaha pemondokan haji di Mekah. Skandal ini terungkap setelah Ali Ahmed Bughsan, *Commercial Est* memasang iklan di surat kabar *Almedinah*. Isinya, Bughsan telah mengikat kontrak dengan Departemen Agama RI untuk pengadaan pemondokan bagi 100.000 jamaah haji di Mekah (LMBM 2008:242).

PERPUSTAKAAN

Dari kutipan tentang gambaran adanya korupsi, kecurangan, dan praktik suap-menyuap dalam pengurusan ibadah haji yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dalam Depag RI, maka terdapat adanya kesesuaian dengan apa yang dahulu pernah dilakukan oleh orang-orang alim dari kalangan kaum Yahudi dan rahib-rahib Nasrani, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah dalam QS. Attaubah:3. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa QS. Attaubah:3 merupakan hipogram dari transformasi nilai Islam tentang larangan korupsi atau memakan harta dengan cara yang tidak halal, sedangkan hipogram dari nilai Islam tentang larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang haram, curang, yaitu sabda Rasululillah *shalallahualaihi wassalam* pada riwayat Muslim dan QS. Albaqarah:188. Ada pun hipogram dari larangan praktik suap-menyuap yaitu QS. Annaml:36, yang berisi tentang penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah (suap) yang diberikan oleh Ratu Balqis.

4. Menjadi Saksi yang Adil

Menjadi saksi yang adil adalah sesuatu yang sulit, apalagi apabila persaksian itu akan mendatangkan kerugian bagi si saksi itu sendiri atau mungkin merugikan pihak terdakwa yang merupakan kerabat dari saksi. Akan tetapi Allah tetap memerintahkan hamba-

Nya untuk bersedia menjadi saksi yang adil, ketika bersaksi dan menjauhi perkataan dusta, sebagaimana firman-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah Kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu ke-*maslahatan*-nya. Maka janganlah Kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika Kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang Kamu kerjakan (QS. Annisaa [4]:25)

Dalam novel ini, Midah berperan sebagai saksi yang adil pada persidangan Firdaus. Midah tahu bahwa kehadirannya untuk menjadi saksi di persidangan Firdaus akan membahayakan dirinya, akan tetapi ia tetap hadir dalam persidangan Firdaus untuk mengungkapkan kebenaran, karena memang pada saat itu, Midah sangat dibutuhkan sebagai saksi kunci untuk dapat melepaskan Firdaus dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tin.

Demi mencapai cinta Allah, Midah bersedia untuk menjadi saksi di persidangan Firdaus, meski dengan menanggung risiko tertangkap oleh majikannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> "Aku sudah rela menerima semua derita ini. Aku sudah menduga, nasibku memang akan berjalan seperti ini, sebab, saat aku menjadi saksi di persidanganmu, aku adalah TKW illegal. Aku tidak menyesal, karena aku melakukannya demi cinta. Aku ingin menjadi pelayan cintaku. Kini, aku sudah menemukan keindahan itu dan menerima takdir-Nya (LMBM 2008:326).

Apa yang dikhawatirkan pun terjadi. Usai persidangan itu, majikan Midah mengetahui alamat penampungan Midah, lalu ia menjemput paksa Midah, bahkan akhirnya Midah difitnah telah kabur dari rumah majikan dan menjadi pekerja seks komersial. Midah pun masuk penjara karena tuduhan dari majikannya itu.

Jadi, Kesediaan Midah untuk menjadi saksi di persidangan Firdaus merupakan sebuah bukti adanya transformasi nilai Islam tentang kesediaan menjadi saksi yang adil, dengan QS. Annisaa:25 sebagai hipogramnya.

5. Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Setiap anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, baik orang tuanya masih hidup maupun sudah meninggal. Wajib baginya untuk menempatkan kedua orang tua pada kedudukan yang mulia. Seorang anak yang baik akan selalu bertutur kata yang santun di hadapan kedua orang tuanya. Ia tidak akan berkata dengan nada tinggi atau tidak pula mengatakan perkataan yang dapat menyinggung perasaan ketika berbicara dengan ibu bapaknya,

bahkan sekali pun berkata “ah”, terlebih pada saat orang tua memasuki usia senja.

Seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua, akan selalu berdoa untuk kedua orang tuanya, berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang Allah perintahkan pada QS. Alahqaaf:15 dan QS Alisraa:23, sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah-payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"(QS Alahqaaf [46]:15).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya Kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah Kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah Kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah Kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Alisraa [17]:23).

Dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini, perwatakan berbakti kepada ibu-bapak dibawakan oleh tokoh utama, Midah Hamidah. Hal ini dapat ditunjukkan dari penokohan Midah yang sangat menjaga perasaan ibunya. Ia juga bertutur kata santun kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat dari surat yang ditulis oleh Midah kepada ibunya. Ia memberi kabar bahwa dirinya telah ditempatkan di Mekah, dan berbagi cerita, suka duka selama proses pelatihan di penampungan PT. Prima Angkasa, Jakarta, hingga sampai akhirnya dia di tempatkan di Mekah, di keluarga majikannya, Abuya Abdurrahim dan Madam Syaima.

Midah mengawali suratnya dengan memuji Allah dan mengkabarkan bahwa dirinya sehat. Ia berharap dan berdoa semoga ibunya sekeluarga juga sehat dan dalam lindungan Allah. Beginilah akhlak dan kepribadian dari seorang yang berbakti kepada orang tua. Ia selalu mengingat orang tuanya dan selalu mendoakan kebaikan

untuk orang tuanya. Hal tersebut dapat kita ketahui pada penggalan surat Midah berikut ini.

> Mak, Saat aku menulis surat ini, *Alhamdulillah* aku berada dalam keadaan sehat wal afiat dan tidak kurang satu apa pun jua. Semoga Emak dan adik-adik di rumah juga senantiasa dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah. Amin (LMBM 2008:27)

Melalui suratnya, Midah juga berkata bahwa ia sangat rindu kepada ibunya dan ingin segera pulang, meski di rumah harus makan nasi aking. Hal ini menunjukkan betapa sesungguhnya Midah sangat mencintai ibunya. Menurutnya, tinggal bersama orang yang dicintai adalah lebih baik, meskipun hidup serba kekurangan. Hal tersebut ditunjukan pada penggalan suratn Midah berikut ini.

> Emak, aku rindu Emak dan ingin segera pulang. Kembali dalam rengkuhan, dekapan, sentuhan, dan belaian kasih Emak, meski kita sekeluarga sering makan nasi aking sejak ayah meninggal, lalu aku terpaksa meninggalkan pesantren Alanwariyyah, Tegal Gubuk sebelum waktunya (LMBM 2008:32).

Midah tetap berusaha untuk menutupi kesedihannya itu dengan menutupi perasaannya, berkilah hanya ingin untuk berbagi cerita saja. Ia tidak ingin, Emak berprasangka bahwa Midah menjalani kehidupannya dengan terpaksa. Midah tidak ingin Emak ikut-ikutan bersedih karena memikirkan dirinya. Hal tersebut ditunjukan pada penggalan surat Midah berikut ini.

> Ini hanya sekedar cerita Mak, jangan sampai Emak menganggap anakmu menjalaninya dengan ketidakrelaan. Tidak Mak! Anakmu ini tidak menyesal! Hanya saja, sekali lagi, aku ingin berbagi pengalaman setelah meninggalkan Emak, karena ingin berbagi pengalaman itulah, aku tulis surat ini (LMBM 2008:32).

Midah selalu teringat Emak dan adik-adiknya, terutama ketika Midah harus kabur dari rumah majikannya bersama Bogul, setelah sebelumnya ia hampir-hampir menjadi korban pemerkosaan oleh Fatin, anak majikannya. Ia merasa sangat sedih, hingga menangis, karena membayangkan emak dan adik-adiknya di rumah sedang menunggu kiriman uang darinya, sedangkan ia lari dari tempat kerjanya tanpa sepeser uang pun. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian dan kasih sayang Midah kepada ibunya dan adik-adiknya. Yang demikian itu dapat kita temukan pada kutipan teks berikut.

> Air mataku jatuh. Isak tangis tak bisa kubendung. Bukan kepergianku dari rumah mewah yang membuatku menitikan airmata. Tapi bayangan wajah Emak dan adik-adikku di Tegalwangi yang tiba-tiba muncul. Aku membayangkan mereka semua sedang menunggu kiriman uang dariku, sementara kini aku akan lari dari tempatku bekerja, tanpa uang sepeser pun (LMBM 2008:146).

Dari uraian di atas, maka dapatlah diambil simpulan bahwa pada karakter Midah terdapat transformasi nilai Islam tentang berbakti kepada kedua orang tua, yang merupakan pencerminan dari pengamalan QS. Alahqaaf:15 dan QS. Alisraa:23. Dengan demikian, QS. Alahqaaf:15 dan QS. Alisraa:23 merupakan hipogram

dari nilai Islam berbakti pada kedua orang tua yang dalam novel ini terwujud dalam karakteristik tokoh utama, Midah Hamidah.

6. Menolak Ajakan Berzina

Siapapun mengetahui bahwa zina adalah perbuatan yang sangat keji. Zina adalah penyakit masyarakat yang sangat meresahkan. Di akhir zaman ini, perzinaan semakin marak, baik dilakukan oleh para pekerja seks komersial dengan laki-laki hidung belang, maupun antara laki-laki dan perempuan, muda-mudi dengan dalih suka sama suka. Allah mengingatkan hamba-Nya untuk menjauhi perzinaan dan segala hal yang dapat menjadi sarana menuju perzinaan tersebut. Larangan tersebut, terdapat pada firman Allah berikut.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Alisraa [17]:32).

Orang yang mengerti tentang betapa kejinya zina, wajib untuk menolak zina, seberat apa pun godaan zina tersebut, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Yusuf ketika diajak berzina oleh Zulaikha. Kisah tersebut terdapat dalam QS. Yusuf berikut ini.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا
ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ
وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ
سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى
عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ
مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ
قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan itu dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud melakukan pula dengan wanita itu seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau dihukum dengan azab yang pedih?"

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta.

Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar."(QS. Yusuf [12]:24-27).

Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf *alaihissalam* punya keinginan untuk berzina dengan wanita itu

(Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya, sehingga seandainya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah, maka tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan atau dosa zina tersebut.

Dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat pengkisahan yang mirip dengan kisah Nabi Yusuf, yaitu kisah Abuya Abdurrahiim yang tergila-gila kepada Midah, pembantunya. Abuya sepertinya sangat terpukau dengan kecantikan Midah. Beberapa kali Abuya berusaha menggoda Midah, bahkan ia sempat berkata kalau ia ingin menikahi Midah, sebagai istri keduanya, akan tetapi Midah menolaknya, dengan alasan sudah punya calon di Indonesia.

Puncaknya adalah ketika rumah dalam keadaan sepi, di dalam rumah hanya ada Midah, Abuya dan nenek majikan yang sudah lumpuh. Abuya berulah kepada Midah, hendak berupaya untuk mengajak Midah berzina dengannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

> Aku berusaha menghindar ketika tangan abuya memegang tanganku. Aku menjauh dari meja makan itu. Tapi Abuya mengejarku.
> "Midah, *wallah, anti jamil*!!!"rayunya.
> Aku tak menggubris rayuan majikan brengsek ini. Aku tergesa kembali ke dapur. Tapi Abuya terus membuntutiku sambil mengutarakan isi hatinya. Ia ingin aku menjadi istri keduanya. Aku langsung menolak ajakan yang menyebalkan itu.
> "La Baba. Ana Andzi rijal fi Andunisy!"
> Terpaksa aku berbohong untuk menyelamatkan diriku yang terancam. Tapi lagi-lagi hal yang memuakkan itu terjadi juga. *Astagfirullah*, tanpa sepengetahuanku tangan jahil Abuya, menyentuh (maaf) payudaraku. Aku lari dari dapur dan siap-siap ingin keluar menuju pintu, kalau-kalau Abuya sampai

> berbuat kurang ajar lagi. Aku sudah bilang,"*Haram baba, La. Wallahi haram*!!!"
> Untunglah saat itu Madam Syaima tiba-tiba pulang mengambil kartu ATM-nya yang ketinggalan.
> Madam Syaima tidak tahu apa yang baru saja dilakukan suaminya padaku. Yang ia tahu, pagi itu mestinya aku membereskan pekerjaan dapur, meyeterika, memandikan ibunya, dan menyiapkan makanan, tapi justru ia melihatku ada di depan pintu utama dan sedang berhadapan dengan suaminya. Sejak kejadian itu, Madam Syaima tidak pernah lagi senyum kepadaku (LMBM 2008:99-101).

Bila kita perhatikan, kejadian yang dialami oleh Midah dengan Abuya hampir mirip dengan kejadian antara Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Kemiripan itu antara lain: 1) kisah itu antara majikan dengan pembantunya, dengan pihak majikan yang menginginkan perzinaan itu, 2) majikan tersebut ingin berbuat mesum karena terlampau kagum dengan keindahan rupa pembantunya, 3) pembantu menolak keinginan majikannya untuk berzina karena lebih takut kepada Allah, 4) kejadian tersebut terjadi ketika rumah dalam keadaan sepi, hanya mereka berdua yang ada di dalam rumah, 5) majikan mengejar pembantunya yang enggan berzina dengannya hingga di depan pintu, 6) pasangan majikan memergoki pasangannya tengah bersama dengan pembantunya di depan pintu sehingga menimbulkan kecurigaan kalau-kalau itu karena ulah pembantu yang menggoda majikannya.

Kejadian yang hampir serupa juga kembali terulang, namun kali ini, pelakunya adalah anak majikannya, yaitu Kholid dan juga Fatin. Lagi-lagi pada saat rumah dalam keadaan sepi. Kholid tiba-tiba

mengajak Midah untuk berzina dengannya dengan menunjukkan kemaluannya. Midah menolaknya. Ia menutup wajahnya dan berlari. Peristiwa tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> "*Harim. Ana ibhga dukh-dukh* (pembantu aku ingin bersetubuh denganmu)!!"
> Tak lama kemudian ia melorotkan celananya di hadapanku. Aih..aku cepat-cepat menutup muka dengan tanganku (LMBM 2008:102).

Kejadian berikutnya dilakukan oleh Fatin. Seperti pada kutipan berikut.

> Aku tersentak kaget saat Fatin, anak sulung majikanku tiba-tiba menyelinap masuk ke kamarku. Ia begitu berhasrat hendak mendekapku. Tapi lagi-lagi aku harus bersyukur, dalam keadaan sakit dengan tubuh selemas ini, tiba-tiba aku punya tenaga baru. Aku bergegas menghindar dari dekapan Fatin (LMBM 2008:142).

Ada beberapa hal yang patut untuk diambil pelajaran dari penolakan Midah terhadap ajakan zina majikannya dan anak majikannya, di antaranya : (1) usia Midah masih remaja, akan tetapi syahwatnya tidak memperdayanya untuk memenuhi ajakan zina majikannya, padahal umumnya anak remaja sulit untuk mengekang hawa nafsunya, (2) pada waktu itu, tidak ada seorang pun yang melihatnya, hanya berdua, itu artinya seandainya ia berzina dengan majikannya pun, aibnya tetap tidak akan diketahui orang lain, kecuali oleh mereka berdua. Akan tetapi keikhlasan dan rasa takut Midah kepada Allah membuat ia selamat dari ajakan zina, (3) pada waktu itu keadaan sudah sangat genting, di mana majikannya sangat

memaksanya dan tenaga Midah jelas kalah bila dibandingkan dengan majikan laki-lakinya, akan tetapi Midah tetap dengan tegas menolak, berusaha melawan dan berlari dari dekapan majikannya, (4) posisi Midah dalam keadaan yang lemah. Status Midah di situ adalah pembantu yang menumpang tinggal dan menggantungkan penghasilannya dari majikannya. Akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya ragu dan segan untuk menolak ajakan berzina yang dilakukan oleh majikannya.

Beberapa hal tersebut, mengindikasikan adanya kekuatan iman, rasa takut kepada Allah, dan keikhlasan yang besar dari seorang Midah Hamidah. Seandainya ia tidak memiliki iman, rasa takut kepada Allah dan keikhlasan yang besar, kemungkinan besar, ia akan mau menuruti kemauan majikannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para TKW lainnya, yang dengan suka hati berselingkuh dengan majikannya, demi mendapatkan limpahan harta. Tentang TKW yang mau diajak berselingkuh dengan majikannya terdapat pada kutipan berikut.

> Ia tidak mau membawa bayi itu pulang, sebab di Indonesia ia punya suami dan juga punya anak. Sementara bayi itu hasil dari hubungan gelapnya dengan seorang majikan. Majikan yang ‘baik hati’ itu memberikan uang padanya, cukup untuk membangun rumah di kampung halamannya (LMBM 2008:216).

Dari uraian tersebut, maka dapatla disimpulkan bahwa pada penokohan Midah terdapat transformasi nilai Islam tentang menolak

ajakan berzina dengan QS. Alisraa:32 dan QS.Yusuf:27, sebagai hipogramnya.

7. Jangan Bersahabat dengan Orang yang Rusak Agama dan Akhlaknya

Lingkungan pergaulan sangat banyak berpengaruh pada perubahan karakter seseorang. Apabila seseorang ingin menjadi baik, hendaknya ia berkawan dengan orang-orang yang baik karena apabila ia bergaul dengan orang-orang yang buruk agama dan akhlaknya, maka ia akan tertular atau memperoleh akibat buruk dari akhlak temannya tersebut. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai berikut.

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّا لِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَا
فِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسكِ اِمَّااَنْ يُحْذِيَكَ وَاِمَّااَنْ تَبْتَاعَ
مِنْهُ وَاِمَّا اَنْتَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ
الْكِيْرِاِمَّااَنْيُرِقَ ثِيَابَكَ وَاِمَّااَنْيُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَاِمَّا اَنْتَجِدَ
رِيْحًاخَبِيْثَةً

Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup api pandai besi. Pembawa minyak wangi mungkin akan mencipratkan minyak wanginya itu atau Engkau membeli darinya atau Engkau hanya akan mencium aroma harumnya, sedangkan peniup api tukang besi mungkin akan membakar bajumu itu atau Engkau akan mencium darinya bau yang tidak sedap (Muttafaqunalaih).

Dalam Hadis ini terdapat larangan bergaul dengan orang yang akan menyesatkan dan melahirkan kerusakan dalam agama maupun

dunia, dan anjuran untuk bergaul dengan orang-orang yang darinya dapat diperoleh hal-hal yang bermanfaat.

Hal yang seperti inilah yang terjadi pada Fatin. Pada dasarnya, Fatin adalah anak yang pendiam, akan tetapi setelah ia kuliah di Perancis, ia tertular gaya hidup dan pergaulan orang barat yang bebas dan melegalkan mabuk-mabukan. Hal yang demikian, seperti yang diceritakan oleh Bogul tentang Fatin pada kutipan berikut.

> Bogul bilang, Fatin sedang mabuk. Memang, hampir tiap malam ia pergi ke tempat hiburan dan selalu pulang larut malam dalam keadaan mabuk.
> Ini terjadi sejak enam bulan lalu setelah Fatin kuliah di luar negeri. Bogul tahu benar tentang Fatin, sebab ia menjadi sopir pribadi keluarga ini sudah hampir tujuh bulan (LMBM 2008:143).

Jadi, kutipan tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai Islam tentang larangan bersahabat dengan orang yang jelek agama dan akhlaknya, dengan Hadis Muttafaqunalaih tersebut sebagai hipogramnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

8. Bertawakal

Tawakal bagi seorang muslim adalah perbuatan, dan harapan dengan disertai hati yang tenang, jiwa yang tentram dan keyakinan kuat bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik (Aljazairi 2008:226). Allah berfirman.

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوۡلَىٰنَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٥١

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."(QS. Attaubah [9]:51).

فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Kemudian apabila Kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS Ali Imran [3]:159).

Bertawakal inilah yang dilakukan oleh Midah, ketika ia mengambil keputusan untuk kabur dari rumah majikannya. Meski awalnya, Midah ragu untuk kabur, akan tetapi ia memilih untuk kabur karena kabur saat itu adalah pilihan yang terbaik. Awal keraguan Midah tampak pada kutipan berikut.

Kabur? Bukankah ini konyol dan mencelakakanku? Apalagi saat ini tak satu riyal pun uang yang kupegang. Majikan belum membayar upah untuk kerja kemarin (LMBM 2008:144).

Seandainya Midah tidak kabur, tentu masalah yang ia hadapi akan semakin besar karena saat itu Bogul telah mencederai kepala Fatin yang mencoba memperkosa Midah, hingga berdarah-darah. Midah memang tidak membawa sepeser pun uang riyal, tapi ia bertawakal kepada Allah dengan berusaha kabur untuk meminta perlindungan dari KJRI bersama Bogul. Sebelum ia pergi ke KJRI untuk meminta perlindungan, ia terlebih dahulu berkunjung ke

Masjidil Haram, untuk beribadah dan berdoa, memasrahkan nasibnya kepada Allah, bahkan keinginannya untuk beribadah di Masjidil Haram-lah yang membulatkan tekadnya untuk kabur dari rumah majikannya lalu bertawakal kepada Allah, seperti tampak pada kutipan berikut.

> Bukan karena jaminan dari KJRI itu aku membulatkan tekad untuk menyudahi kerja di rumah neraka ini, tapi Kakbah. Sebab, aku benar-benar merindukannya (LMBM 2008:145).

Jadi, dari penjelasan tersebut, dapatlah diambi simpulan bahwa pada tokoh Midah terdapat transformasi nilai Islam tentang ketawakalan dengan QS. Attaubah:51 dan Ali Imran:154 sebagai hipogramnya.

9. Menolong Orang Lain yang Membutuhkan Pertolongan

Orang yang terbaik adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Salah satu bagian dari memberikan manfaat bagi orang lain adalah dengan memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Oleh karena itulah, sudah sepatutnya seseorang untuk gemar memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Allah berfirman.

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ

> Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain (QS. Attaubah [9]:71).

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Dan tolong-menolonglah Kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah Kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya (QS. Almaidah [5]:2).

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* juga bersabda.

تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِإِذَااشْتَكَى عُضْوًاتَدَاعَى لَهُ سَائِرُجَسَدِهِ بِالسَّهَرِوَالْحُمَّى (متفق عليه)

Perumpamaan orang mukmin dalam cinta-mencintai, kasih-mengasihi, dan sayang-menyayangi adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit demam (Muttaffaqunalaih).

Penyerupaan orang-orang mukmin dengan satu tubuh merupakan perumpamaan yang paling tepat dan mudah dipahami, serta menunjukkan pengagungan hak-hak kaum muslimin dan perintah untuk saling tolong-menolong (Iyadh dalam Uwaidah 2005:697).

Kepedulian untuk menolong orang yang membutuhkan inilah yang dilakukan oleh Bogul, sopir majikan dari Bangladesh. Ia menolong Midah yang saat itu hampir-hampir diperkosa oleh Fatin. Meskipun, ia di rumah itu juga sebagai pekerja, akan tetapi Bogul tidak berpikir lama untuk menolong kehormatan Midah yang saat itu

sudah tidak berdaya karena perbuatan Fatin. Tatkala Fatin telah membuka pakaiaannya, tiba-tiba Bogul datang lalu memukul kepala Fatin bertubi-tubi hingga ia jatuh tergeletak di lantai berdarah-darah. Peristiwa ini tampak pada kutipan berikut.

> Gdbug…bug…bugh…gdug…auh…
> Bogul menghujamkan pukulan bertubi-tubi di kepala Fatin. Dihajarnya anak majikan brengsek itu habis-habisan hingga tak berkutik (LMBM 2008:143).

Tidak hanya sampai di situ saja Bogul menolong Midah, ia juga menolong Midah untuk kabur dari rumah majikannya, mengantarkan Midah ke KJRI untuk meminta perlindungan bahkan sebelumnya ia juga mau mengantarkan Midah ke Masjidil Haram, sesuai dengan keinginan Midah.

Selain Bogul, perbuatan baik, menolong orang lain yang membutuhkan, juga dilakukan oleh Ubed. Ubed yang sebenarnya juga temus asal Indonesia ini menolong Midah dan juga Firdaus. Ubed menolong Midah, ketika Midah meminta perlindungan ke KJRI bersama Bogul, akan tetapi pihak KJRI tidak mau peduli dengan nasib Midah. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Midah, dan untuk sementara Ubed menolong Midah dengan memberi tempat tinggal sementara di penampungan TKW dan TKI bermasalah miliknya. Kebaikan Ubed ini tampak pada perkataan Midah pada kutipan berikut.

> Ternyata dari sekian banyak pejabat yang kami temui di KJRI, hanya TKI ini yang peduli dengan nasibku (LMBM2008:168).

Juga tampak pada perkataan Ubed kepada Midah berikut.

> "Midah Kau kelelahan. Matamu merah. Barangkali Kau belum tidur. Lebih baik istirahat dulu di penampungan. Di sana, Kau akan ketemu dengan kawan-kawan yang juga kabur dari majikan, nanti kubantu Kau mencari majikan baru (LMBM 2008:170).

Selain menolong Midah, Ubed juga berbaik hati dengan menolong Firdaus. Ketika Firdaus mendekam di dalam penjara, Ubed-lah yang berusaha untuk melepaskan Firdaus dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tin. Ubed-lah yang mencarikan pengacara sekaligus membayar pengacara itu untuk membela Firdaus. Seperti tampak pada kutipan berikut.

> Kata Ubed, pengacara itu masih keluarga amir (pejabat kerajaan). Untuk honornya, Ubed bilang, tidak usah khawatir, sebab hasil dam tiga kloter minggu lalu cukup untuk membayar pengacara itu. Aku terharu karena kebaikan Ubed (LMBM 2008:272).

Jadi, dalam novel ini terdapat nilai Islam tentang menolong orang yang membutuhkan pertolongan, yang tercerminkan dari pemberian pertolongan oleh Bogul kepada Midah dan pertolongan Ubed kepada Midah dan Firdaus. Hipogram untuk hal ini yaitu QS. Attaubah:71 dan QS. Almaidah:2 serta Hadis Muttafaqun alaih tentang kasih sayang diantara kaum muslimin dan perintah saling tolong-menolong.

10. Jangan Tertipu oleh Kemewahan

Allah Maha Adil dalam membagi-bagikan harta kepada hamba-hamba-Nya, sesuai dengan hikmah-Nya. Sering kita jumpai ada yang orang yang jauh dari agama akan tetapi Allah memberikan pada-Nya harta yang berlebihan. Hal tersebut sebagai *istidraj*, dan cobaan bagi orang tersebut, sehingga seseorang yang *qanaah* dengan hartanya, ia tidak perlu tergiur dengan kemewahan yang dimiliki oleh orang tersebut. Allah berfirman.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ ١٣١

Dan janganlah Kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya dan karunia Tuhan Kamu adalah lebih baik dan lebih kekal (QS. Atthaha [20]:131).

Kesadaran untuk tidak mudah terpukau terhadap kemewahan orang lain inilah yang tidak dimilki oleh Firdaus, ketika ia mendapat tawaran dari pak Hermansyah untuk menikah dengan putrinya, Dina Octaviola, yang cantik. Firdaus terlalu terpukau dengan kecantikan Dina, selain itu, ia menikahi Dina karena hartanya, yaitu pak Hermansyah telah menjanjikan apabila ia menikah dengan putrinya, maka Firdaus akan diberi modal yang besar untuk membangun usaha.

Ketika Firdaus hendak menikahi Dina, ia baru merasa ragu. Tiba-tiba terlintas perkataan ibunya yang berpesan kepada Firdaus

agar tidak tergiur dengan kemewahan, seperti tampak pada kutipan berikut.

> Ingatlah Nak! Jangan mudah tergiur oleh kemewahan. Ingatlah kata-kata bijak dari leluhur kita bahwa kemewahan dan kekayaan tidak menjamin kebahagiaan dunia, apalagi akhirat. Kemewahan dunia hanya sementara (LMBM 2008:306).

Nasihat ibu Firdaus itu, tiba-tiba terbesit dalam benak Firdaus. Ternyata benar nasihat ibu. Firdaus menyesal karena kemewahan yang ia dapatkan dari keluarga Dina, ternyata tidak membuatnya bahagia, dan keluarganya tidak harmonis seperti apa yang ia bayangkan. Hal yang demikian ini, terdapat pada kutipan berikut.

> Saat mereka menghadiri pernikahan kami, aku merasa keluarga istriku kurang menghormati mereka, sehingga mereka pulang lebih cepat dari rencana semula. Setelah itu, nyaris setiap hari keluargaku diwarnai kericuhan. Terutama menyangkut urusan biro perjalanan umrah yang aku dirikan dengan modal mertua (LMBM 2008:308).

> Aku makin tersudut sejak kedua mertuaku ikut campur dalam persoalan kami. Bahkan mereka kerap melecehkan aku lantaran kemiskinanku. Apa yang harus kuperbuat? Haruskah aku menceraikan istriku, lalu aku kembali ke Mesir? (LMBM 2008:309).

Jadi, kutipan novel tersebut mengindikasikan adanya transformasi nilai Islam tentang peringatan untuk tidak mudah tergiur dengan kemewahan, karena harta bukanlah ukuran suatu kebahagiaan. Jadi, QS. Atthahaa:131, sebagai hipogram untuk nilai Islam ini.

11. Bersemangat Menunaikan Ibadah Haji

Menurut bahasa, haji berarti keinginan keras menuju ke suatu tempat yang diagungkan. Menurut syariat, haji berarti berangkat ke tanah suci untuk melakukan thawaf, sai, wukuf di Padang Arafah, dan seluruh amalan manasik lainnya (Uwaidah 2005:311).

Menunaikan ibadah haji merupakan salah satu dari rukun Islam. Tentang kewajiban ibadah haji ini Allah berfirman sebagai berikut.

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali Imraan [3]:97).

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh (QS. Alhajj [22]:27).

Meskipun perjalanan untuk menunaikan ibadah haji harus menempuh perjalanan yang melelahkan, akan tetapi banyak kaum muslimin yang sangat mendambakan dapat berkunjung ke Baitullah, untuk menunaikan ibadah haji, menyempurnakan rukun Islamnya.

Keinginan besar untuk dapat menunaikan ibadah haji, juga tergambarkan pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini. Dikisahkan dalam novel ini, Firdaus berkenalan dengan Gamal dan keluarganya, warga negara Mesir. Perkenalan mereka diawali karena sikap baik Firdaus yang menolong seorang perempuan tua, yang hampir jatuh karena kelelahan, akibat terlalu lama mengantri di kantor imigrasi, mengurus perizinan untuk pergi ke Arab Saudi, untuk menunaikan ibadah haji.

Gamal mengatakan bahwa perempuan yang tadi ditolong oleh Firdaus adalah ibunya. Lalu ia menceritakan tentang betapa besar keinginan ibunya tersebut untuk dapat menunaikan ibadah haji, seperti pada kutipan berikut.

> Gamal bilang, ibunya memang sakit-sakitan. Itu terjadi sejak beliau berusia enam puluhan, tapi niatnya untuk pergi haji tidak dapat dicegah. Ia terus meminta kepada Gamal untuk diberangkatkan ke tanah suci (LMBM 2008:68).

Kutipan di atas menunjukkan betapa besarnya keinginan ibu Gamal. Meskipun usianya sudah tidak lagi muda dan sudah mulai sakit-sakitan, akan tetapi niatnya untuk menunaikan ibadah haji begitu besar.

Dengan demikian, dari kutipan tentang ibu Gamal tersebut dapat dipahami terdapat adanya transformasi nilai Islam tentang semangat dalam menunaikan ibadah haji. Dalam hal ini, QS. Ali Imraan:97 dan Alhajj:27 sebagai hipogramnya.

12. Saling Menghormati dan Tidak Boleh Saling Mencaci

Berbuat baik kepada sesama yaitu dengan cara bertutur kata lembut, santun, tidak mencaci-maki dan tidak memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk. Dengan demikan, akan timbul kasih sayang diantara manusia.

Allah berfirman tentang larangan saling mencela dan panggil memanggil dengan panggilan yang buruk, sebagai berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim (QS. Alhujurat [49]:11).

Allah juga mengancam orang-orang yang senang mengumpat orang lain pada firman-Nya.

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١

> Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (Allumazah [104]:1).

Pada Novel ini, Firdaus mengemukakan ketidaksukaannya terhadap perbuatan saling mencaci-maki dan panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk, ketika ia mendapati pertengkaran antara putri Gamal dengan dua orang laki-laki yang juga warga negara Mesir karena berebut antrean di depan loket.

Merasa urutan antreannya diserobot oleh putri Gamal, dua orang Mesir itu memanggil putri Gamal dengan panggilan yang sangat buruk, "*Ya ibnu syarmuthah! Tobur hunnak, yallah!!*", yang artinya "Hei, anak pelacur, antre di belakang sana!!" Sementara orang Mesir lainnya berkata lebih kasar lagi*,"Ya, hayawan! Rukh, waraa!* Yang berarti "Hei, anak hewan, pergi Kamu ke belakang!" Begitu pula putri Gamal, ia pun membalas umpatan mereka.

Awal mulanya Firdaus menikmati adegan itu, akan tetapi lama-lama ia jengkel karena adu mulut itu tidak juga mereda. Hal ini menunjukan ketidakpatutan perbuatan tersebut dalam pandangan Firdaus.

Berikut ini adalah kutipan tentang ketidaksukaan Firdaus terhadap pertengkaran tersebut.

> Aku merasa persoalan sepele itu tidak perlu diperpanjang. Tak semestinya seorang lelaki berkata sedemikian kasar pada perempuan, sebaliknya perempuan yang umurnya lebih muda tak seharusnya berkata-kata kasar pada yang lebih tua. (LMBM 2008:70).

Pengingkaran atau ketidaksukaan Firdaus terhadap pertengkaran dan umpatan yang terjadi diantara mereka merupakan bukti adanya transformasi nilai Islam tentang larangan saling mencela dan panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk. Jadi, hipogram dalam hal ini yaitu QS. Alhujuraat:11 dan QS. Allumazah:1.

13. Bertaubat

Bertaubat dilakukan apabila meninggalkan perintah dan melakukan larangan karena sesungguhnya keduanya termasuk keburukan, kesalahan, dan dosa (Taimiyah 2008:151).

Orang yang hanya bertaubat dari kesalahan tertentu dan tidak pada kesalahan yang lainnya, maka yang diampuni hanyalah kesalahan yang ia bermohon untuk diampuni. Namun jika ia memohon atas segala dosa yang ia lakukan tanpa memperincinya satu persatu dan bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka dengan izin Allah, ia akan diampuni (Taimiyah 2008:162). Oleh karena itulah, setiap orang yang berdosa wajib baginya untuk bertaubat. Allah berfirman.

وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمُۢ ٢٠

Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Almuzzammil [73]:20).

Dikisahkan dalam novel ini, seorang napi dari Pakistan yang dipenjara bersama Firdaus, menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Ia memperkosa nenek majikannya, ketika ia dalam kondisi setengah mabuk. Meskipun demikian, ia tetap berharap semoga Allah Yang Maha Pengampun, mengampuni dosanya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

> Aku benar-benar khilaf. Semoga Allah memberi ampunan padaku. Saat itu aku dalam keadaan setengah mabuk. Semoga Allah memberi keringanan dosaku...(LMBM 2008:2666).

Contoh bentuk pertaubatan pada novel ini yaitu ditunjukkan pada penokohan Firdaus. Ia merasa betapa dosanya sangat banyak, terutama pada perempuan-perempuan yang selama ini telah banyak berbuat baik kepadanya. Terutama kepada Midah. Firdaus merasa sangat menyesali perbuatannya yang begitu gampang mengabaikan nasib Midah dan justru pulang ke Jakarta lalu menikah dengan Dina Octaviola. Ia begitu sangat mudah mengabaikan nasib Midah yang hidup terlunta-lunta di Arab Saudi. Padahal, sebelumnya ia telah berjanji akan membantu menyelesaikan permasalahan Midah. Tidak hanya itu, Midah pulalah yang memberikan andil besar lepasnya dia dari jeratan hukum atas dakwaan sebagai pemerkosa Dokter Tin, setelah ia bersedia menjadi saksi di persidangan Firdaus. Padahal karena persaksian Midah di persidangan itulah majikannya mengetahui keberadaan Midah, lalu menjemput paksa Midah di penampungan, bahkan menjebloskannya ke penjara dengan tuduhan lari dari rumah majikan dan menjalani pekerjaan sebagai pekerja

seks komersial. Semua kesalahan-kesalahannya membuatnya merasa memiliki dosa yang sangat besar sehingga mengharuskannya untuk bersimpuh memohon ampunan kepada Allah, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> Kucurahkan semua perasaan ini pada Allah. Aku bersimpuh di hadapan-Nya. Bertaubat atas segala kesalahan dan dosa-dosaku, terutama pada perempuan-perempuan yang selama ini telah berbuat baik kepadaku, sementara aku tidak mempedulikannya (LMBM 2008:338).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang bertaubat, yang mana QS. Muzzamil:20 sebagai hipogramnya.

14. Merasa Takut Berbuat Dosa

Rasa takut adalah cambuk Allah untuk menuntun hamba-hamba-Nya agar rajin menuntut ilmu dan beramal, sehingga dengan dua hal ini mereka mendapatkan pahala *taqarrub* dari Allah (Qudamah 2006:389).

Di antara sifat takut yang terpuji adalah rasa takut terjatuh pada perbuatan dosa karena meyakini bahwa dosa merupakan sarana menuju azab Allah, di dunia dan terlebih lagi di neraka. Orang yang takut berbuat dosa, hatinya akan merasa sakit bila ia menemukan adanya kemungkaran di sekelilingnya. Oleh karena itu, Allah merahmati setiap orang yang takut kepada-Nya. Allah berfirman.

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ
خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah Surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhan-Nya (QS. Albayyinah [98]:8).

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan (QS. Annuur [24]:52).

Dalam novel ini, rasa takut berbuat dosa dibawakan pada perwatakan Midah. Sebagai seseorang yang mengenal ajaran Islam, Midah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurut ajaran agamanya. Sebagai seorang yang berilmu, Midah merasa takut kalau-kalau dirinya jatuh kepada perbuatan maksiat yang dapat mendatangkan murka Allah karena berada di lingkungan yang buruk. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Sebenarnya aku tidak kuat. Lagi-lagi aku ingin segera pulang. Tidak saja karena pergaulan yang terasa hambar, tapi yang paling penting adalah aku takut kalau-kalau anakmu terjerumus berbuat dosa. Dosa yang mengerikan dari perasaanku sendiri (LMBM 2008:33).

Pada kutipan tersebut Midah menceritakan isi hatinya kepada emak melalui sepucuk surat yang ia tulis. Ia mengabarkan tentang

keadaan dirinya yang merasa terasing, tersiksa, dan takut jatuh pada perbuatan dosa, ketika berada di lingkungan yang buruk, di tempat penampungan para calon TKW, PT Prima Angkasa, Jakarta.

Sesaat Midah merasa lega setelah ia ditempatkan di kota Mekah, akan tetapi batinnya kembali tersiksa karena melihat pesta kemaksiatan yang dilakukan oleh Fatin dan teman-temannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Batinku tersiksa setelah menyaksikan pesta maksiat yang dilakukan Fatin dan teman-temannya (LMBM 2008:97).

Midah lepas dari rumah majikannya, akan tetapi ia terpaksa kembali tinggal di lingkungan yang buruk, di penampungan TKW dan TKI bermasalah milik Ubed. Midah pun merasa takut jatuh dalam dosa sebagaimana dulu sewaktu tinggal di penampungan calon TKW, di Jakarta. Gambaran tentang keresahan Midah tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Lingkungan penampungan ini kurasakan sangat janggal dan tidak patut. Banyak TKW dan TKI mengadu kasih di tempat ini. Aku benar-benar merasa tersiksa dengan pergaulan yang makin hari makin mesum ini (LMBM 2008:217).

Demikianlah rasa takut dan kebencian Midah untuk berbuat dosa, membuat Midah selalu menjaga ajaran agamanya. Ia selalu berusaha untuk menjaga kehormatannya, meski ia berada di lingkungan yang buruk. Rasa takut kepada Allah, melindunginya dari perbuatan-perbuatan yang keji, sehingga ia tidak terpengaruh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

untuk berbuat sesuatu hal yang dilarang agamanya sebagaimana yang dilakukan teman-temannya di penampungan calon TKW.

Jadi, pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai-nilai Islam tentang perasaan takut berbuat dosa, dengan QS. Albayyinah:8 dan QS. Annuur:52 sebagai hipogramnya.

15. Berdoa kepada Allah

Doa adalah permohonan dengan sungguh-sungguh kepada Allah, sedangkan menurut Ibnu Qayyim, doa adalah permohonan untuk segala sesuatu yang bermanfaat dan tuntutan untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mendatangkan keburukan (dalam Alhamd 2007:7).

Seorang yang beriman seharusnya dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari berdoa, karena ia mengetahui bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya tidak pernah terlepas dari keterlibatan Allah. Makhluk pasti membutuhkan Rabb-nya. Allah berfirman tentang hal ini sebagai berikut.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami (QS Alanbiyaa [21]:90).

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk Neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"(QS. Almukmin [40]:60)

Dalam novel ini, dikisahkan tentang kepribadian Midah yang selalu memperbanyak berdoa kepada Allah dalam setiap keadaan. Kekhusyukan Midah dalam berdoa tampak pada saat ia berdoa di Masjidil Haram, setelah ia hampir saja menjadi korban pemerkosaan oleh Fatin. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Di sujud kedua, aku benamkan wajahku agak lama. Aku menangis dan menangis. Memohon rahmat Allah (LMBM 2008:149).

Begitu pula dengan Firdaus. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh ketika ia menyadari kesalahan-kesalahannya, terutama kesalahannya terhadap Midah. Ia berdoa, memohon ampunan Allah sebagaimana doa yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam *Alaihissalam*, sebagai berikut.

Aku panjatkan doa sebagaimana dulu Nabi Adam pernah melakukannya setelah beliau diturunkan ke bumi lantaran dosa dan kekhilafannya.
Rabbana dhalamna anfusana, wainlam tagfirlana, wa tarhamna lanakunana minal khasirin (Ya Rabbku, betapa zalimnya Kami, andai Engkau tak memberi ampunan dan kasih sayang, betapa ruginya diri Kami) (LMBM 2008:151).

Dari kutipan kedua tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang berdoa kepada Allah, dengan QS. Alanbiyaa:90 dan QS. Almukmin:60 sebagai hipogramnya.

16. Menjaga Pandangan Mata dari Perkara yang Haram

Pandangan mata merupakan awal dari sebuah perzinaan. Memandang lawan jenis yang bukan mahram merupakan zina mata (*zina majazi*), dan dapat mengantarkan seseorang jatuh pada zina yang sesungguhnya (*zina hakiki*), yaitu apabila kemaluan telah bertemu dengan kemaluan. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan kepada hamban-Nya untuk menundukan pandangan agar tidak timbul syahwat yang dapat menyeretnya kepada perzinaan. Allah berfirman kepada hamba-Nya agar menundukan pandangan matanya.

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ١٩

Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati (QS. Ghafir [40]:19).

Allah juga berfirman dalam QS. Annuur:30, sebagai berikut.

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ
ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya,

> yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat"(QS An Nuur [24]:30).

Tokoh Midah dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* merupakan sosok perempuan yang selalu menjaga rasa malu dan selalu ingat perintah *Rabb*-nya, termasuk dalam hal menjaga pandangannya. Hal ini dapat kita temukan pada kutipan berikut.

> Bogul menatapku dengan tatapan yang hambar, aku menunduk. Aku sadar, lelaki itu bukan muhrimku. Kalau aku tidak ingat bahwa membalas tatapannya adalah dosa, tentu dosa-dosaku sudah beranak pinak. Pertama, dosa membalas tatapan lelaki yang bukan muhrimku. Kedua, dosa karena aku tidak menyadari bahwa perbuatan itu adalah dosa (LMBM 2008:164).

Dari kutipan teks novel tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Midah selalu menjaga pandangannya agar tidak jatuh pada perkara yang diharamkan oleh Allah. Hal ini merupakan transformasi dari nilai Islam tantang perintah menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan. Jadi, dalam hal ini QS. Ghafir:19, dan Annuur: 30 sebagai hipogramnya.

17. Mengucapkan Kalimat *Istirjaak* ketika Tertimpa Musibah

Mengucapkan kalimat *istirjaak* ketika datang musibah kepada orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan diri sendiri atau musibah itu tidak berdampak kepada diri sendiri secara langsung adalah mudah, akan tetapi mengucapkannya ketika musibah itu

terasa sangat berat dan dampak dari musibah itu menimpa dirinya secara langsung, baik itu musibah kematian, musnahnya harta, hilangnya kesehatan, dan sebagainya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, kecuali oleh orang-orang yang bersabar dan ikhlas menerima ketentuan-Nya. Umumnya mereka akan histeris, meratap, ada pula yang langsung pingsan. Allah berfirman tentang hal ini.

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali).” (QS. Albaqarah [2]:155-156).

Mengucapkan kalimat *istirjaak* saat tertimpa musibah terdapat pada novel ini, yaitu pada kutipan berikut.

“Jam tiga dini hari tadi, Dokter Tien telah menghembuskan napas terakhir.”
“*Innalillahiwainnailaihirajiun*”, ucapku lirih (LMBM 2008:270).

Pada kutipan tersebut, Firdaus mengucapkan kalimat *istirjaa* karena ia tertimpa dua musibah. Pertama, musibah kematian Dokter Tien itu sendiri. Kedua, dengan kematian Dokter Tien itu artinya

semakin berat peluang Firdaus untuk keluar dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tien, karena Dokter Tien-lah yang diharapkan oleh Firdaus agar dapat memberikan persaksian bahwa dirinya bukanlah orang yang memperkosanya, dan seandainya Dokter Tien sembuh maka akan terungkap siapa pelaku dan bagaimana kejadian yang sebenarnya terjadi. Meskipun meninggalnya Dokter Tien adalah musibah yang berat bagi Firdaus, akan tetapi dengan kesabarannya, Firdaus mengucapkan *istirjaa, innalillahi wa inna ilaihi raji'uun.*

Untuk kedua kalinya Firdaus tertimpa musibah besar, dan kembali ia mengucapkan kalimat *istirjaak.* Musibah yang dimaksud yaitu meninggalnya Midah di hadapannya sendiri. Musibah yang menimpanya untuk kedua kalinya ini, tampaknya lebih memukul hati Firdaus daripada musibah meninggalnya Dokter Tien. Hal ini karena besarnya penyesalan dan perasaan berdosa Firdaus kepada Midah. Firdaus telah mengkhianati Midah. Usai ia selamat dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tien --karena persaksian Midah--, ia justru pulang ke Indonesia lalu menikah dengan Dina. Padahal, ia lepas dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tien pun karena kesediaan Midah yang rela berkorban untuk menjadi saksi di pengadilannya, hingga akhirnya melalui surat kabar, majikan Midah mengetahui keberadaan Midah, lalu majikannya bersama polisi menjemput paksa Midah, bahkan menjebloskannya ke penjara

dengan tuduhan kabur dari rumah majikan dan menjadi pekerja seks komersial. Midah pun mendapat hukuman cambuk, dan ia meninggal di hadapannya, setelah sebelumnya koma di rumah sakit, dan di luar dugaan siuman, bahkan sempat berbincang-bincang dengannya.

Akibat dari musibah kematian Midah itu, Firdaus depresi, akan tetapi ketika awal musibah itu datang Firdaus mampu mengucapkan kalimat *istirjaak* dan ini menunjukkan ketabahan hati Firdaus karena kesabaran yang sesungguhnya adalah di awal musibah itu datang.

Ketabahan Firdaus dengan mengucapkan kalimat *istirjaak* di saat awal musibah meninggalnya Midah, terdapat pada kutipan berikut.

> Aku memeriksa detak jantungnya, tak ada denyut sama sekali. Marwan memeriksa urat nadinya. Akhirnya kami mengucapkan kalimat istirja', *Innalillahi wainna ilaihi raji'un* (LMBM 2008:337).

Pada penokohan Firdaus tersebut, dapat diketahui adanya nilai Islam tentang mengucapkan kalimat *Istirjaak* pada saat tertimpa musibah, dengan QS. Albaqarah:155-156 sebagai hipogramnya.

18. Optimis dan Jangan Lemah dalam Menyelesaikan Masalah

Sikap optimis menunjukkan ketangguhan jiwa seseorang, sehingga ia tidak gentar menghadapi kesulitan yang menghadang dan percaya diri mampu menyelesaikan permasalahannya. Orang-

orang yang optimis mempunyai prinsip, keinginan, target, dan keputusan yang sangat jelas, walaupun fasilitas mereka terbatas. Mereka tidak punya banyak hal, akan tetapi mampu berbuat banyak hal (Alhusaini 2005:29).

Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya, agar selalu optimis dan meninggalkan sikap lemah, sebagai berikut.

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

Janganlah Kamu bersikap lemah, dan janganlah pula Kamu bersedih hati, padahal Kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika Kamu orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran [3]:139).

Begitu pula dengan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* yang bersabda agar umatnya optimis dan tidak lemah, sebagai berikut.

اِحْرِصْ عَلَى مَايَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ،وَلاَتَعْجِزْ،وَاِنْ اَصَابَكَ شَىْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْاَنِّي فَعَلْتُ كَذَالَكَانَ كَذَاوَكَذَا،وَلَكِنْ قُلْ:قَدَّ رَاللهُ،وَمَاشَاءَفَعَلْ،فَاِنَّ لَوْتَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah kepada Allah serta jangan sekali-kali bersikap lemah (HR. Muslim dalam Almuthrafi:26).

Sikap optimis inilah yang ditunjukkan oleh Abdullah, pengacara Firdaus. Meski kemungkinan korban, Dokter Tien untuk sembuh dan dapat hadir di persidangan sangat kecil, akan tetapi ia tetap memandang adanya peluang untuk membebaskan Firdaus sebagai terdakwa. Dia tetap berusaha meyakinkan Firdaus untuk

dapat menghadang teror dari saksi. Ia berharap kebenaran dapat terungkap di persidangan pertama, tanpa ada sidang selanjutnya. Sikap optimis Abdullah, pengacara Firdaus, ditunjukkan pada kutipan berikut.

> "Besok adalah sidang pertama. Jika korban telah meninggal dunia, dalam sidang pertama biasanya jaksa penuntut menghadirkan keluarga korban. Tapi di persidangan besok, jelas keluarga korban tidak ada. Yang ada hanya wakil dari keluarganya, mungkin dari pejabat di kedutaan dan sejumlah wakil dari keluarganya, mungkin dari pejabat di kedutaan dan sejumlah saksi. Jadi, yang harus Kau persiapkan adalah menghadapi teror dari pihak saksi. Kita berharap tidak ada sidang kedua. Semoga kebenaran sudah terungkap di sidang pertama nanti, " kata Abdullah optimis (LMBM 2008:274).

Dari perwatakan Abdullah, pengacara Firdaus, maka dapat diketahui adanya transformasi nilai Islam tentang optimis dalam menyelesaikan permasalahan, dengan QS. Ali Imran:139 dan HR. Muslim sebagai hipogramnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

19. Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Orang yang bersalah meminta maaf adalah hal yang wajar, akan tetapi memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang sangat sulit, kecuali oleh seseorang yang benar-benar berakhlak mulia. Oleh karena itulah, Allah menyukai seseorang yang mudah dalam pemberian maaf dan menyuruh hamba-Nya untuk menjadi seorang yang pemaaf. Sebagaiman firman-Nya sebagai berikut.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩

Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (QS. Alaraaf [7]:199).

قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Albaqarah [2]:263).

Akhlak pemaaf inilah yang ditunjukkan oleh Midah, ketika ia memaafkan kesalahan Firdaus padanya, bahkan Midah menganggap tidak ada kesalahan apa pun yang dilakukan oleh Firdaus padanya. Padahal apa yang dilakukan oleh Firdaus sungguh keterlaluan. Hal ini menunjukkan betapa mulianya akhlak Midah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Lautan yang luas itu mungkin tak seberapa bila dibanding dengan kesalahanku padamu."
"Tak ada dosa dan kesalahanmu yang harus kumaafkan," Tegas Midah.
"Tapi, rasa berdosa yang kurasakan lebih besar dan lebih luas dari lautan ini."
"Itu hanya perasaanmu, Firdaus."(LMBM 2008:336).

Pada kutipan tersebut, Firdaus mengungkapkan penyesalannya terhadap kesalahannya yang sangat besar kepada Midah. Kesalahan besar yang dilakukan oleh Firdaus yaitu ia menelantarkan Midah usai dirinya terlepas dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tin. Padahal Firdaus sebelumnya telah berjanji akan mencarikan majikan

baru dan mengupayakan perlindungan hukum bagi Midah di Arab Saudi, akan tetapi janji itu tidak ia tepati, bahkan setelah ia lepas dari jeratan hukum, dan ia tahu bahwa Midah dijemput paksa oleh majikannya dan Polisi Arab Saudi, ia justru pulang ke Jakarta lalu menikah dengan Dina Octaviola, seolah tidak ada masalah apa-apa.

Firdaus seperti orang yang tidak tahu bagaimana cara membalas budi baik seseorang. Seharusnya ia lebih mengutamakan untuk menolong Midah agar tidak kembali jatuh ke tangan majikannya daripada terburu-buru menikah. Firdaus seharusnya rela berkorban untuk Midah, sebagaimana Midah pun telah rela berkorban untuknya.

Dari uraian tersebut, maka pada perwatakan Midah terdapat transformasi nilai Islam tentang memberi maaf kepada orang lain yang bersalah, dengan QS. Alakraaf:199 dan QS. Albaqarah:263 sebagai hipogramnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
BERPUSTAKAAN
UNNES

20. Menutup Aib Orang Lain

Tentang perintah berbuat baik kepada saudara dengan menutupi aibnya ini, telah disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai berikut.

وَمَنْ سَتَرَمُسْلِمًا،سَتَرَهُ اللهُ فِى الدُّ نْيَاوَالآخِرَةِ

Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat (HR. Muslim:2699 dalam Jawas:10).

Aib yang dimaksud dalam hadis tersebut yaitu aib yang bukan menyebabkan kerusakan, sedangkan aib yang merupakan perbuatan maksiat maka harus diperingatkan dan dirubahnya (Uwaidah 2005:696).

Perbuatan baik inilah yang dipraktikan oleh Misbah, teman Firdaus sesama temus. Meskipun Misbah tahu bahwa Firdaus mendekam dalam penjara dengan tuduhan pemerkosa Dokter Tin, akan tetapi ia tidak mengatakan hal tersebut kepada Dina Octaviola, si gadis yang menyenangi Firdaus dan keluarganya, demi menjaga nama baik Firdaus di hadapan Dina Octaviola, dan keluarganya karena tentunya apabila hal tersebut disampaikan kepada Dina dan keluarganya, mungkin akan timbul prasangka buruk bahwa Firdaus memang seorang pemerkosa.

Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Aku harus bersyukur punya teman baik seperti Misbah. Ia tidak menceritakan pada keluarga ini bahwa pada saat Armina, aku sedang mendekam dalam tahanan (LMBM 2008:298).

Jadi, dari kutipan tersebut dapat diketahui adanya transformasi nilai Islam tentang menutup aib orang lain, yang mana tercerminkan dari perwatakan Misbah, dengan HR Muslim:2699, sebagai hipogramnya.

21. Bersyukur

Perwujudan syukur bisa dengan hati, lidah, dan anggota tubuh. Syukur dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan

menyebarkannya kepada semua orang. Syukur dengan lidah yaitu dengan menampakkan syukur itu kepada Allah dengan memujinya. Syukur dengan anggota badan, yaitu mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dengan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya. Tentang hal ini, Allah berfirman sebagai berikut.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqmaan [31]:12)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika Kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika Kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibraahim [14]:7).

Dalam novel ini, selain Midah pandai untuk bersabar, ia juga sosok seorang yang banyak bersyukur kepada Allah atas segala kenikmatan yang Allah berikan untuknya. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman Midah dalam beragama, karena sebenarnya, dalam perjalanan hidupnya, ia banyak mendapati

kesusahan hidup. Berikut ini adalah contoh bersyukur yang dilakukan oleh Midah.

> Aku memakannya dengan lahap. *Alhamdulillah* perutku kenyang juga akhirnya. Tak jadi soal, meski aku makan dari sisa pesta pora mereka yang bergelimang maksiat (LMBM 2008:96).

Peristiwa pada kutipan tersebut adalah ketika malam pertama kali Midah bekerja di rumah Abuya Abdurrahim. Ia sempat merasa sangat lemas karena pada hari pertamanya itu, ia tidak diberi makan malam oleh majikannya. Akan tetapi, Midah tetap merasa bersyukur kepada Allah karena Allah masih memberinya makan, meski dari sisa-sisa makanan Fatin dan teman-temannya yang baru saja pesta kemaksiatan di rumah.

Midah juga bersyukur karena Allah berulang kali menyelamatkannya dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan Abuya Abdurrahim, Kholid, dan Fatin. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bersyukurnya Midah dari hal yang demikian.

> Puji syukur kupanjatkan berulang-ulang kali, meskipun di hari-hari selanjutnya Madam Syaima juga membawa petaka lain (LMBM 2008:100).

Pada kutipan tersebut, Midah bersyukur kepada Allah karena berkat kepulangan Madam Syaima-lah, Midah selamat dari godaan untuk berzina yang coba dilakukan oleh Abuya Abdurrahim.

Untuk kedua kalinya, Midah harus bersyukur dari ajakan berzina. Pada Kali ini yang melakukan adalah Kholid, anak

majikannya yang masih SMP. Midah bersyukur karena di saat Kholid mulai berbuat yang tidak patut, Madam Nela, saudara Madam Syaima, berkunjung ke rumah itu. Dan Midah pun selamat. Rasa syukur Midah akan hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> *Alhamdulillah*, keberuntungan masih berpihak padaku. Saat anak itu makin kurang ajar, tiba-tiba bel berdering diiringi suara ketukan pintu. Bergegas aku membuka pintu. Tamu yang datang adalah Madam Nela, adik kandung Madam Syaima, majikanku. Aku lega (LMBM 2008:102).

Midah juga bersyukur karena dipertemukan dengan Bogul, sopir majikannya yang berasal dari Bangladesh. Ia-lah orang yang paling perhatian dengan Midah, bahkan ia-lah yang menyelamatkan Midah dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan Fatin. Ia pula yang mengantarkan Midah ke Masjidil Haram dan kantor KJRI untuk mengupayakan perlindungan bagi Midah. Hal yang demikian ini terdapat pada kutipan berikut.

> Aku terharu dengan kebaikan hatinya, aku bersyukur telah dipertemukan dengan lelaki sepertinya di rumah yang seperti neraka ini (LMBM 2008:140).

Yang paling mengaharukan adalah syukur Midah kepada Allah karena Allah telah mentakdirkannya dapat menginjakkan kakinya di Masjidil Haram, meski sebenarnya ia dalam keadaan yang sangat pilu, akibat penyiksaan majikannya, bahkan hampir menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh Fatin.

Dapat beribadah di Masjidil Haram adalah sesuatu yang sangat ia impikan sehingga ketika ia telah berada di Masjidil Haram,

ia bersyukur dan merasa betapa kasih sayang Allah padanya sangat besar. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Aku langsung sujud syukur di lantai marmer yang halus dan mengkilat. Aku merasa betapa kasih sayang-Nya tak terhingga. Ini adalah karunia yang besar. Sungguh-sungguh besar, gadis desa yang miskin bisa menapakkan kaki di Masjidil Haram (LMBM 2008:148).

Usai beribadah dan berdoa di Masjidil Haram, Midah mendatangi KJRI untuk mendapatkan perlindungan hukum. Ia sempat kecewa sekali karena orang-orang KJRI tidak ada yang mau peduli. Akan tetapi, kekecewaan tersebut terobati setelah ia bertemu dengan Ubed. Lalu Ubed memberikan tempat tinggal sementara pada Midah, di penampungan miliknya. Midah bahagia dan bersyukur telah dipertemukan dengan Ubed, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> *Alhamdulillah*, puji dan syukur kupanjatkan pada Allah. Doaku terkabul. Aku lega. Napasku yang tadi sesak kini terasa ringan. Dalam situasi sulit, orang baik selalu datang. Dan kedatangan orang Indonesia yang bertugas sebagai Temus ini kurasakan seperti kedatangan Malaikat (LMBM 2008:170).

Bersyukur juga ditunjukkan oleh Firdaus. Ia bersyukur karena dipertemukan dengan orang-orang yang baik hati seperti Misbah yang tetap merahasiakan aibnya, dipecat sebagai Temus, dengan alasan tidak ber-*akhlakul karimah* dan juga aibnya tertuduh sebagai pemerkosa Dokter Tin. Ia juga bersyukur karena dipertemukan dengan orang yang baik seperti Ubed yang mau berkorban untuknya,

membayar pengacara untuk membelanya dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tien. Berikut adalah kutipan yang menunjukan hal tesebut.

> Aku bersyukur sekali punya teman seperti Misbah, ia tidak memberitahu masalahku yang sesungguhnya, aku dipecat oleh ketua Daker, dengan alasan tidak ber-*akhlakulkarimah* (LMBM 2008:250).
>
> Soal biaya, ia bilang, tak jadi soal. Uang yang dibawanya lebih dari cukup. Untuk kesekian kalinya, aku harus bersyukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik hati (LMBM 2008:330).

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada kutipan-kutipan tersebut terdapat adanya transformasi nilai Islam tentang bersyukur kepada Allah, dengan QS. Luqmaan:12 dan QS. Ibraahim:7 sebagai hipogramnya.

22. Memanfaatkan Waktu Luang dengan Sebaik-Baiknya

Waktu adalah sesuatu yang berharga. Orang yang terbaik adalah yang bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, bahkan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan ciri dari kesempurnaan iman seseorang. Akan tetapi, pada umumnya banyak orang yang menyia-nyiakan waktu luangnya untuk sesuatu hal yang tidak bermanfaat. Allah berfirman tentang hal ini, sebagai berikut.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

> Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran (QS. Alashr [103]:1-3)

Dalam surah Alashr ayat pertama tersebut Allah bersumpah dengan masa yang menunjukkan keistimewaan dari masa, selanjutnya, Allah menjelaskan sesungguhnya banyak manusia yang merugi karenanya, kecuali orang-orang yang memenuhi kriteria sebagaimana pada ayat ketiga dari surat Alashr tersebut.

Sedangkan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* juga bersabda.

> نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَاكَثِيْرٌمِنَ النَّاسِ،الصِّحَّةُ وَالْغَرَاغُ
>
> Ada dua nikmat yang kebanyakan orang tertipu padanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang (HR. Tirmidzi:2304).

Memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya inilah yang tidak dapat diterapkan oleh Firdaus. Ia menyadari bahwa waktu luang sebaiknya dimanfaatkan untuk sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi ia justru masih menyia-nyiakannya. Padahal teman-teman temus yang lainnya memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan amalan-amalan salih. Hal demikian terdapat pada kutipan berikut.

> Kawan-kawan yang lain menggunakan waktu senggang mereka untuk beribadah, berdoa di samping kakbah, tidak keluyuran seperti yang aku lakukan (LMBM 2008:173).

Jadi, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat nilai Islam tentang perintah untuk memanfaatkan waktu luang untuk sesuatu hal yang bermanfaat agar tidak termasuk orang yang merugi,

dengan QS. Alashr:1-3 dan Sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dalam riwayat Tirmidzi:2304 sebagai hipogramnya.

23. *Zuhud*

Zuhud merupakan ungkapan tentang mengalihkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi. *Zuhud* bukan sekedar meninggalkan harta dan menghinakannya, akan tetapi *zuhud* adalah meninggalkan keduniaan karena tahu kehinaannya jika dibandingkan dengan ketinggian nilai akhirat (Qudamah 2006:415).

Allah berfirman tentang hal ini, sebagai berikut.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya, dan karunia *Rabb* Kamu adalah lebih baik dan lebih kekal (QS. Aththaha [20]:131).

مَنْ اَصْبَحَ وَهْمُهُ الدُّ نْيَا، شَتَّتَ اللهُ عَلَيْهِ اَمْرَهُ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّ نْيَا اِلاَّمَاكُتِبَلَهُ،وَمَنْ اَصْبَحَ وَهْمُهُ الْاٰخِرَةُ،جَمَعَ اللهُ لَهُ هَمَّهُ، وَحَفِظَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ،وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ، وَاَتَتْهُ الدُّ نْيَاوَهِيَارَاغِمَةٌ

Siapa yang hasratnya adalah dunia, maka Allah menceraiberaikan urusannya, membuatnya takut terhadap harta kekayaannya, menjadikan kefakiran tampak di depan matanya, dan sebagian dari keduniaan tidak datang kepadanya melainkan yang sudah ditetapkan baginya. Siapa yang

hasratnya adalah akhirat, maka Allah menghimpun hasratnya, menjaga harta, menjadikan kekayaan di dalam hatinya dan dunia datang kepadanya dalam keadaan yang hina (HR Ahmad, Darimy, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah).

Kutipan dari QS. Thaha:131 dan Hadis tersebut menunjukkan perintah agar manusia *zuhud* dalam menyikapi keindahan dunia dengan konsep *zuhud* sebagaimana yang telah dijelaskan pada dalil-dalil tersebut.

Dalam novel ini, Midah menjelaskan konsep zuhud yang sebenarnya. Berbeda dengan konsep zuhud ayahnya, Ustaz Irfan. Konsep zuhud menurut ustadz Irfan adalah dengan meninggalkan duniawi karena dunia sama sekali tidak bernilai bila dibandingkan dengan akhirat, bahkan dunia lebih hina dari bangkai kambing yang sudah membusuk. Oleh karena itulah, ia tidak mau memperbaiki rumahnya yang sudah tidak layak huni, dengan alasan takut kepada kemanisan dunia, sedangkan menurut Midah *zuhud* bukan berarti meninggalkan duniawi. Menurutnya, asalkan hati selamat dari penyakit syahwat, dan tidak mencintai dunia secara berlebihan, serta harta tersebut tidak merusak iman di dalam hati, maka tidaklah masalah.

Ada pun dalil-dalil yang menunjukkan hinanya dunia bukan berarti membuat seseorang menjauhi dunia, akan tetapi maksudnya adalah bagaimana dunia yang tidak bernilai tersebut menjadi berkah yaitu bermanfaat dan dapat menjadi sarana keselamatan seseorang di

akhirat kelak. Jadi, dunia yang hina ini dapat menjadi bernilai apabila dapat dimanfaatkan untuk kebaikan kehidupan di akhirat.

Konsep zuhud menurut penuturan Midah terdapat pada kutipan berikut.

> Bagi Midah, tidak ada salahnya membangun rumah yang layak, asalkan hati dan iman sudah tak tergoyahkan oleh nafsu yang membelenggunya. Ayat-ayat yang dibacakan oleh ayahnya itu tidak tidak menganjurkan manusia untuk mencaci-maki dunia, tapi justru mengajarkan bagaimana caranya agar manusia mengubah sifat harta yang sementara, semu dan menipu itu menjadi bermanfaat dan kekal di sisi-Nya, dan bisa menemani manusia hingga Padang Mahsyar menuju Surga (LMBM 2008:46).

Jadi, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat adanya penanaman nilai Islam tentang *zuhud*, dengan QS. Atthaha:131 dan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Darimy, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban tentang *zuhud* sebagai hipogramnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

24. Konsisten Menjaga Salat Fardhu Lima Waktu

Seorang yang beriman diwajibkan untuk mengerjakan salat fardhu lima waktu, yaitu subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya. Allah menjadikan kewajiban salat lima waktu ini sebagai bagian dari rukun Islam dan pembeda antara orang mukmin dengan kaum kafir. Hal ini menuntut adanya konsekuensi bagi seorang beriman untuk tidak meninggalkan shalatnya dalam kondisi bagaimanapun dan bersegera ketika waktu shalat telah tiba.

Salat lima waktu mampu membawa pelakunya berbuat adil dan mensucikan serta mendekatkan diri kepada Allah *azza wa jalla*, sebagai upaya untuk mempersiapkan diri mengahadapi hari kiamat kelak. Salat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar (Uwaidah 1996:113).

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyuk (QS Albaqarah [2]:238).

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا ٧٨

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat (QS. Alisraa [17]:78).

Midah adalah sosok perempuan yang selalu mendirikan shalat. Ia selalu ingat untuk mengerjakan shalat dan bersegera dalam mengerjakan ibadah yang paling utama ini dalam kondisi bagaimanapun, apabila waktu salat telah tiba. Bahkan ketika ia tinggal di Mekah, di rumah majikannya, ia tak henti-hentinya ingin mendatangi Masjidil Haram, akan tetapi majikannya tidak pernah memberi kesempatan bagi Midah untuk berkunjung ke Masjidil Haram. Tentang hal ini dapat kita temukan pada nukilan teks berikut ini.

> Tiga bulan aku tinggal di Hujjun, belum juga ada kesempatan mengunjungi Baitullah, padahal jaraknya hanya lima kilometer dari Hujjun. Aku juga sudah berkali-kali mengutarakan keinginan itu pada majikanku, bahwa aku ingin sekali bersimpuh di bawah lindungan Baitullah, berdoa dan bermunajat (LMBM 2008:145).

Hal yang paling menunjukkan betapa Midah adalah seorang perempuan yang setia dengan salatnya yaitu pada kutipan berikut.

> Aku ingat belum shalat Isya, tapi di masjid ini masih banyak orang yang sedang khusyuk shalat, berzikir, dan ada pula orang yang lalu lalang, dari dan ke dalam mesjid (LMBM 2008:149).

Kejadian ini terjadi, pada saat Midah kabur bersama Bogul, setelah ia hampir saja diperkosa oleh Fatin, anak majikannya. Bogul yang peduli dengan Midah dan tidak tega melihat Midah menjadi bulan-bulanan penyiksaan majikannya, mengajak Midah untuk kabur, meminta perlindungan ke KJRI. Akan tetapi, Midah sangat rindu untuk berkunjung, berdoa dan beribadah di Masjidil Haram.

Sebelum terjadinya peristiwa percobaan pemerkosaan itu, Midah sudah dalam kondisi tak berdaya. Seharian penuh ia dipaksa untuk bekerja, padahal kondisi badannya sedang tidak sehat. Ia telah meminta izin pada Madam Syaima (majikan perempuannya) untuk istirahat akan tetapi tidak diizinkan, dan justru disuruh untuk menguras tiga bak mandi. Seharian itu pula ia tidak mendapat jatah makan. Bahkan ia sampai tertatih-tatih untuk melangkah ke kamarnya, hingga terjatuh. Midah pun telah kehabisan tenaga, dan

tidak bisa apa-apa ketika Fatin mencoba memperkosanya. Beruntung, pada saat itu Bogul datang menolong Midah.

Midah kabur bersama Bogul untuk meyelamatkan diri. Akan tetapi, meski dalam kondisi seperti itu, Midah menginginkan untuk berkunjung ke Masjidil Haram, dan ia pun teringat bahwa dirinya belum sempat shalat Isya. Teringat belum mengerjakan shalat Isya, ia pun bersegera untuk mengerjakan shalat. Hal ini menunjukan betapa hati Midah selalu tidak pernah melalaikan shalat dalam kondisi sesusah apa pun. Seandainya Midah seorang yang malas dalam mengerjakan shalat, tentu ia akan mengabaikannya karena kondisinya saat itu benar-benar sangat memilukan.

Pada kutipan teks berikut ini, juga menunjukan betapa Midah sangat perhatian terhadap shalatnya.

> Dari balik jendela flat terdengar kumandang azan isya. Aku harus mengambil wudu dan shalat (LMBM 2008:216).

Kejadian ini yaitu ketika Midah berada di penampungan milik Ubed. Di penampungan yang kebanyakan dihuni oleh Para TKW dan TKI yang bermasalah dan kabur dari rumah majikan ini, ia mendapati banyaknya kemaksiatan dan pergaulan yang sangat tidak patut. Akan tetapi Midah tidak terpengaruh dengan keadaan buruk seperti itu. Ketika ia mendengar kumandang azan, ia bersegera untuk mangambil wudhu dan shalat. Midah tetap konsisten dengan shalatnya, dan tidak ikut-ikutan berbuat mesum, meski datang laki-laki yang menggodanya. Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang

dikerjakan Midah telah berhasil membentengi dirinya dari perbuatan keji dan mungkar.

Dari uraian tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai Islam, yaitu tentang bersegera mendirikan shalat pada waktunya dengan QS. Albaqarah:238 dan QS. Alisraa:78 sebagai hipogramnya.

25. Saling Menasihati dalam Kebaikan

Nasihat adalah termasuk sunnah para Rasul. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk saling memberikan nasihat. Nasihat untuk menaati kebenaran dan nasihat agar menetapi kesabaran, sebagaimana firman-Nya berikut.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan *nasihat-menasihati* supaya menaati kebenaran dan *nasihat-menasihati* supaya menetapi kesabaran (QS. Alashr [103]:1-3).

Pentingnya untuk saling menasihati inilah yang disampaikan oleh Firdaus ketika ia memberi nasihat kepada Midah untuk menjalani hidup dengan banyak bersyukur. Tentang saling menasihati dan urgensinya terdapat pada kutipan surat Firdaus pada penggalan surat Firdaus berikut ini.

Kalau boleh aku berpesan padamu, hadapilah semua peristiwa yang telah Kau alami itu dengan penuh rasa syukur. Sebab, hanya dengan rasa syukur segala sesuatu akan bernilai. Dengan rasa syukur pula, kesabaran, ketulusan dan pengorbanan akan tetap menyala dalam hidup kita.
Maaf jika aku terkesan menasihatimu. Ini bukan berarti aku lebih bahagia darimu atau nasibku lebih beruntung darimu. Tidak Midah! Saling mengingatkan sudah seharusnya kita lakukan, di manapun, kapanpun, *wattawasaubil haq wattawassaubis sabr*, demikianlah penggalan surat Alashr yang dulu aku hafal di rumahmu, ketika aku belajar mengaji pada ayahmu (LMBM 2008:224).

Jadi, dalam novel ini, terdapat transformasi nilai Islam tentang perintah untuk saling memberi nasihat dan pentingnya memberi nasihat, dengan QS. Alashr:1-3 sebagai hipogramnya.

26. Berbaik Sangka / Tidak Berburuk Sangka

Seseorang tidak boleh berburuk sangka terhadap saudaranya, sebelum ia mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Hal demikian karena di dalamnya terdapat tuduhan dusta. Berburuk sangka kepada sesama sama halnya dengan berbuat zalim kepada sesama. Oleh karena itulah Allah melarang umatnya berburuk sangka, pada firmannya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka karena sebagian dari prasangka itu dosa (QS. Alhujurat [49]:12).

Sedangkan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* juga bersabda.

اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ,فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَ بُ الْحَدِيثِ

> Jauhilah olehmu prasangka karena sesungguhnya prasangka itu sedusta-dusta ucapan (HR. Muttafaqunalaih dalam Aththahthawi:81).

Nilai Islam tentang larangan berprasangka buruk ini terdapat dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah*. Yang mana ditunjukkan pada kutipan berikut.

> "Dasar pejabat kita, KKN-nya gak habis-habis".
> Tapi sudahlah. Hanya Allah yang tahu segalanya. Lebih baik aku *husnudzan*…(LMBM 2008:137).

Kutipan tersebut adalah kutipan perkataan Firdaus, menanggapi isu adanya KKN para pejabat Departemen Agama RI menyangkut pengurusan ibadah haji. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Firdaus enggan untuk terlalu berprasangka dan memilih lebih baik untuk *husnudzan* (berbaik sangka).

Firdaus juga berbaik sangka ketika dirinya berada di dalam tahanan bawah tanah. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

> Aku percaya, di negeri kelahiran baginda Muhammad ini, pasti ada orang yang mau mendengar suara kebenaran (LMBM 2008:262).

Berbaik sangka juga ditunjukan oleh Midah kepada Bogul, ketika ia kabur dari rumah majikannya bersama Bogul. Midah menolak kecurigaannya kalau-kalau Bogul hanya ingin membawanya lari. Kemudian Midah menepis prasangka buruknya

tersebut, dan memilih lebih baik berprasangka baik saja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Ia memang lelaki yang baik, meski raut wajahnya sangar, seperti orang pemarah. Ia sungguh pengertian. Tadinya aku sempat ragu. Jangan-jangan Bogul akan membawaku lari. Sekarang tidak lagi. Aku percaya pada laki-laki itu (LMBM 2008:146).

Sikap berbaik sangka juga kembali ditunjukkan oleh Midah, ketika ia menunggu kedatangan Firdaus yang berjanji untuk menemuinya, guna membantunya mencarikan majikan baru dan mengupayakan perlindungan hukum bagi dirinya, namun Firdaus tak kunjung datang. Awalnya Midah sempat berprasangka kalau-kalau Firdaus menyepelekannya, akan tetapi Midah menepis prasangka buruknya, dan memilih untuk membuang prasangka buruknya tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Sudah satu jam lebih aku menunggu kedatangan Firdaus. Apakah ia lupa? Mungkin saja. Perempuan seperti aku memang patut untuk dilupakan oleh laki-laki seperti Firdaus. Tapi ia mahasiswa Alazhar, mungkinkah ia akan ingkar janji? Aku yakin, pengetahuan agamanya lebih dalam daripada aku yang harus keluar dari pesantren sebelum waktunya (LMBM 2008:217).

Dari kutipan-kutipan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan berburuk sangka, dengan mengambil QS. Alhujurat:12 dan Hadis Riwayat Muttafaqunalaih tentang larangan buruk sangka sebagai hipogramnya.

\

27. Dilarang Keras Melakukan Persaksian Palsu

Persaksian Palsu merupakan dosa yang sangat besar. Bahkan Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* menyebutkan dosa besar ini beriringan dengan dosa-dosa yang sangat besar lainnya, seperti berbuat syirik dan durhaka kepada kedua orang tua, sebagaimana sabdanya berikut.

أَلاَاُنَبِّئُكُمْ بِاَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟قلنا:بَلَى،يَارَسُوْلَ اللهِ.قَالَ:االآشْرَاكُ بِاللهِ،وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ,وَكَانَ مُتَّكِئًافَجَلَسَ فَقَالَ:الاَ وَقَوْلُ الزُّورِ!وشهادةالزور.فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَاحَتَّى قُلْنَا:لَيْتَهُ سَكَتَ

"Maukah Kalian aku beritahu tentang sebesar-besar dosa besar? Kami berkata, 'Ya, Rasulullah!' Beliau berkata,'Menyekutukan Allah dan berbuat durhaka kepada kedua orangtua'. Saat itu beliau bersandar lalu beliau pun duduk seraya berkata lagi,'Ingat, dan sumpah palsu! Dan kesaksian palsu'. Beliau terus mengulang-ulang kalimat tersebut hingga kami berkata,'seandainya beliau diam' "(HR Muttafaqunalaih).

Beliau mengulang-ulang kalimat ألاوشهادة الزور untuk menunjukkan betapa besar bahaya kesaksian palsu bagi umat dan pedihnya siksa bagi pelakunya pada hari kiamat nanti (Atthahthawi 2007:59).

Kesaksian palsu di dalam novel ini dilakukan oleh seorang petugas haji asal Nigeria yang mengaku memergoki aksi pemerkosaan Firdaus kepada Dokter Tin. Setelah merasa

persidangan sepertinya akan dimenangkan oleh pihak terdakwa, petugas haji itu mengakui kesalahannya. Ia mengaku bahwa pada persaksiannya adalah dusta. Kejadian yang sesungguhnya yaitu sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

> "Saya ingin memberikan kesaksian yang sejujur-jujurnya. Sebenarnya apa yang saya katakan di sidang pertama tidak benar. Saat saya menemukan korban di perbatasan antara Jabal Rahmah dan Lembah Urwah sebenarnya tidak disertai dengan penemuan baju biru, seragam temus milik Firdaus. Saya hanya menemukan korban. Dan pada suatu hari, pak Junaidi datang menemui saya, ia memberi saya uang sejumlah lima ribu riyal, agar saya berkenan memberi kesaksian di sidang dan mengatakan bahwa saat saya menemukan korban, saya juga menemukan baju seragam Temus atas nama Firdaus" (LMBM 2008:290).

Ia sangat menyesali perbuatannya tersebut. Penyesalannya karena telah melakukan persaksian palsu ini terdapat pada kutipan berikut.

> "Pak Hakim, jaksa penuntut, pengacara dan hadirin semuanya. Dengan hormat, saya ingin mengatakan sesuatu. Mudah-mudahan Allah memaafkan kekhilafan saya, begitu juga hadirin sekalian."
> Kata-kata yang keluar dari mulutnya terbata-bata. Dari jarak empat meter, kulihat pipinya basah (LMBM 2008:289).

Gambaran penyesalan petugas haji asal Nigeria terhadap kesaksian palsunya dan harapannya agar Allah mengampuninya, pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa petugas haji asal Nigeria itu, sebenarnya telah mengetahui betapa besarnya melakukan persaksian palsu di persidangan.

Dengan demikian, dari novel *Langit Mekah Berkabut Merah* kita mendapat pelajaran untuk tidak melakukan persaksian palsu

meski dengan imbalan atau suap berapapun besarnya karena persaksian palsu adalah dosa yang sangat besar. Jadi, dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan melakukan persaksian palsu, dengan sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* pada Riwayat Muttafaqunalaih sebagai hipogramnya.

28. Dilarang Ber-*tabarruj*

Tabarruj yaitu tindakan yang dilakukan seorang wanita dengan melepaskan jilbabnya, sehingga tampak darinya, gelang dan kalungnya. Qatadah berkata, *tabarruj* adalah wanita yang jalannya dibuat-buat dan genit. Ada pun Imam Bukhari berkata, *tabarruj* yaitu tindakan seorang wanita yang menampakan kecantikannya kepada orang lain (dalam Uwaidah 2005:662).

Allah mencela perbuatan yang demikian ini karena seorang muslimah wajib untuk berjilbab dan karena ber-*tabarruj* merupakan perbuatan wanita di zaman *jahiliyyah*. Allah berfirman tentang hal ini.

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

Dan hendaklah Kamu tetap di rumahmu dan janganlah Kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *Jahiliyah* yang dahulu (QS. Alahzab [33]:33).

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* juga mengkabarkan bahwa nanti di akhir zaman akan muncul wanita-wanita yang berpakaian, akan tetapi pada hakikatnya telanjang. Pada sabdanya sebagai berikut.

صِنْفَانِ مِنْ اَهْلِ النَّارِلَمْ اَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَاَذْ
نَابِ الْبَقَرِيَضْ رِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
عاَرِيَاتٌ مَمِلاَ تٌ مَائِلاَتٌ رُءُوْسُهُنَّ كَاَسْنِمَتِ
الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَيَدْخُلْ نَ الْجَنَّةَ

> Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu suatu kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, genit, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga (HR. Muslim dalam Uwaidah:662).

Di dalam novel ini digambarkan adanya wanita-wanita yang ber-*tabarruj*, dan bahkan pesta kemaksiatan, yang dilakukan oleh Fatin dan teman-temannya yang kuliah di Perancis. Melihat hal tersebut batin Midah menolak, menuut Midah, tidak sepantasnya seorang muslimah berbuat hal yang sangat nista seperti itu. Hal ini dapat kita temukan pada kutipan berikut.

> Tadinya gadis-gadis itu memakai abaya brungkut, kini abaya itu mulai dilepas, yang tersisa hanya kaos ketat. Sebagai muslimah pakaian mereka itu sangat tidak sopan. Baju kaos ketat tanpa lengan. *You can see*. Celana mereka jeans yang sangat pendek dan juga ketat. Parfum mereka menebarkan aroma wangi yang langsung menyeruak ke hidung. Gadis-gadis arab yang cantik itu seperti bertelanjang (LMBM 2008:95).

Perkataan Midah "sebagai muslimah pakaian mereka itu sangat tidak sopan", menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perilaku perempuan-perempuan arab yang ber-*tabarruj*, karena seorang muslimah semestinya berpakaian mengikuti tuntunan syariat Islam.

Jadi, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan ber-*tabarruj* bagi wanita muslimah, dengan QS. Alahzab:33 dan HR. Muslim tentang kabar kemunculan wanita akhir zaman yang berpakaian tapi telanjang, sebagai hipogramnya.

29. Dilarang Minum Minuman yang Memabukan

Mabuk-mabukan dengan minum-minuman yang memabukan atau yang semacamnya adalah perkara yang diharamkan bagi umat Islam. Mabuk-mabukan membuat seseorang akan hilang akalnya, sehingga orang yang mabuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk lainnya, sebagaimana fakta membuktikan adanya tindak kejahatan dan kriminalitas banyak diawali karena minum-minuman yang memabukan. Jadi, antara manfaat dan kerusakan akibat minuman keras, lebih besar kerusakannya atau kerugiannya. Bahkan minum-minuman yang memabukan termasuk dosa besar. Allah berfirman tentang hal ini.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ
مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (segala yang memabukan) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi *dosanya lebih besar dari manfaatnya"*, dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (QS. Albaqarah [2]:219).

Pesan untuk menjauhi mabuk-mabukan, terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, yaitu terdapat pada kutipan berikut.

"Ya, itu sudah sebulan lalu. Aku benar-benar khilaf. Semoga Allah memberi ampunan padaku. Saat itu aku dalam keadaan setengah mabuk. Semoga Allah memberi keringanan dosaku, meski aku sadar bahwa aku telah merusak akalku dengan cara yang dilarang Allah; mabuk-mabukan."(LMBM 2008:266).

Pada kutipan tersebut, kita mendapatkan informasi bahwa kejahatan yang dilakukan oleh si napi dengan memperkosa nenek majikannya adalah lantaran dirinya sendiri merusak akalnya dengan mabuk-mabukan. Ia berharap agar Allah mengampuni dosanya tersebut. Dengan demikian, dari hal tersebut kita memperoleh pelajaran untuk menjauhi atau meninggalkan minum minuman yang memabukan.

Jadi, dalam novel ini terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan minum minuman memabukan, dengan QS. Albaqarah:219 sebagai hipogramnya.

30. Meluangkan Waktu untuk Beribadah di Saat Kesibukan Mencari Nafkah

Mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan keluarga memang wajib bagi seorang kepala rumah tangga, akan tetapi, meluangkan waktu untuk menunaikan ibadah yang wajib juga penting dan tidak boleh ditinggalkan. Jangan sampai kesibukan dalam mencari nafkah menghalangi kewajiban seseorang untuk menunaikan hak Allah. Misalnya, seseorang yang tengah sibuk dalam perniagaan, hendaknya tetap berusaha dan bersegera meluangkan waktunya ketika mendengar azan untuk shalat berjamaah di Masjid. Jadi, ia berpindah dari perniagaan duniawi menuju perniagaan akhirat. Hal tersebut sebagaimana yang diperintahkan Allah sebagai berikut.

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ
وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ

٣٧

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan dari mendirikan salat, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari

yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang (QS. Annuur [24]:37).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah Kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.
Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah Kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya Kamu beruntung (QS. Aljumuah [62]:9-10).

Meluangkan waktu di tengah kesibukan mencari nafkah inilah yang dilakukan oleh Ustaz Irfan. Perniagaan tidak membuatnya lalai dari mengingat Allah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Di sela-sela kesibukannya sebagai penjahit dan pemintal benang, Irfan selalu meluangkan waktunya untuk meramaikan masjid. Dari sore hingga malam ia mengajarkan anak-anak Desa Tegalwangi mengaji (LMBM 2008:41).

Jadi, pada kutipan tersebut menunjukan adanya nilai Islam tentang meluangkan waktu untuk beribadah di saat kesibukan mencari nafkah, yang merupakan transformasi dari QS. Annuur:37 dan QS. Aljumuah:9-10 sebagai hipogramnya.

31. Mengajarkan Ilmu Islam

Mengajarkan ilmu adalah amalan yang sangat mulia. Setiap orang yang berilmu hendaknya menyampaikan ilmunya kepada orang yang belum berilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai berikut.

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ اَيَةً

Sampaikanlah dariku, meski pun hanya satu ayat (HR. Bukhari:3274 dalam Alhaddadi:23).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْانَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik diantara Kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan yang mengajarkannya (HR. Albukhari dalam Suud:101).

Ustaz Irfan adalah sosok seorang yang sangat bersemangat dalam mengajarkan ilmunya kepada para santrinya. Gambaran tentang semangat ustaz Irfan dalam mengajarkan ilmu terdapat pada kutipan berikut.

> Kalau tidak sakit atau ada halangan yang mendesak, Irfan tidak pernah absen membaktikan ilmunya pada anak-anak desa Tegalwangi. Begitulah Irfan, ayah Midah yang sudah meninggal dunia tiga tahun lalu (LMBM 2008:41).

Semangat Ustaz Irfan dalam mengajar santrinya menunjukkan betapa Ustaz Irfan sangat mencintai pekerjaannya tersebut, dan menunjukkan betapa baiknya pemahaman Ustaz Irfan, bahwa ilmu harus disampaikan dan sebaik-baik orang adalah yang menyampaikan ilmu.

Jadi, pada kutipan tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai Islam tentang kewajiban dan keutamaan mengajarkan ilmu Islam, dengan kedua Hadis Riwayat Bukhari tersebut sebagai hipogramnya.

32. Istri Harus Taat Terhadap Perintah Suami

Taat kepada suami adalah suatu kewajiban bagi istri. Ketaatan tersebut dalam segala hal, kecuali bila suami memerintahkan kepada kemaksiatan. Kewajiban taatnya istri kepada suami ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sebagai berikut.

وَلاَتَجِدُ اِمْرَاَةٌ حَلاَ وَةَ الأِيْمَانِ حَتَّى تُؤَدِّي حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْسَاَلَهَانَفْسَهَاوَهِيَ عَلَى ظَهْرِقَتْبٍ

Seorang istri tidak akan mendapatkan manisnya keimanan hingga dia menunaikan hak suaminya, walaupun suaminya meminta dirinya sedang dia di atas punggung unta (HR. Alhakim dalam Suud:189).

Ketaatan kepada suami inilah yang coba dilakukan oleh emak Midah. Ia teringat akan pesan suaminya, Ustaz Firdaus, bahwa sesusah apa pun hidup, jangan sampai anak-anaknya menjadi TKW, seperti umumnya orang-orang di kampungnya.

Emak Midah telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya selepas kematian Ustaz Irfan, suaminya. Akan tetapi, kemiskinan yang melilit keluarga, membuat emak terpaksa

menerima rayuan Mang Usep, calo TKW. Padahal, sebelumnya emak dan Midah tidak pernah mempedulikan rayuan mang Usep.

Keputusan emak untuk menjadikan Midah sebagai TKW sebenarnya adalah keputusan yang sangat berat. Ia teringat akan pesan suaminya, yang melarang anak-anaknya untuk menjadi TKW, meski sesulit apa pun hidup yang harus dijalani.

Rasa berat hati emak dan kesedihannya karena mengingkari amanat suaminya adalah tumbuh dari penghormatan dan kesadaran akan kewajiban taat seorang istri kepada suaminya. Akan tetapi, sangat disayangkan karena kekurangsabarannya dalam menjalani sulitnya kehidupan, memaksa dia mengingkari amanat suaminya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> Yuyun sepertinya tidak punya pilihan lain, selain menjadikan Midah sebagai calon TKW. Meskipun mendiang suaminya dulu pernah bilang,"Seberat apapun hidup yang dijalani, jangan sampai anak-anak menjadi TKW." Yuyun merasa bersalah, tapi apa mau dikata, ia benar-benar tidak punya pilihan.
> "Maafkan aku Kang, andai Kau masih hidup, tentu ini tidak akan terjadi," ungkap Yuyun dalam hati (LMBM 2008:55).

Larangan Ustaz Irfan yang dilanggar itu, akhirnya berbuah petaka. Benarlah pesan Ustadz Irfan, bahwa *sesulit apa pun hidup, anak-anak jangan sampai menjadi TKW*. Midah pun hidup tertindas ketika menjadi TKW di Arab Saudi, bahkan ia kembali ke Indonesia dalam keadaan sudah tidak bernyawa lagi.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat pesan nilai Islam tentang

kewajiban taat seorang istri kepada suaminya, dengan sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* pada riwayat Alhakim, sebagai hipogramnya.

33. Memakai Pakaian Syari

Pakaian syari bagi muslimah yaitu *hijab* atau jilbab, haruslah memenuhi persyaratan sebagaimana berikut ini: *pertama*, harus menutupi seluruh badan, kecuali wajah dan telapak tangan. *Kedua*, bukan dimaksudkan sebagai hiasan. *Ketiga*, harus lebar atau tidak sempit atau tidak menampakan lekukan tubuh. *Keempat*, tidak menampakkan bagian dari kaki. *Kelima*, tidak sobek atau tidak menampakkan bagian tubuh atau perhiasan wanita. *Keenam*, tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki (Uwaidah 2005:662).

Tentang perintah bagi kaum Muslimah untuk ber-*hijab* terdapat pada firman Allah berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Alahzab [33]:59).

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* bersabda kepada Asma ketika ia telah balig, sebagai berikut.

يَااَسْمَاءُ اِنَّ الْمَرْاَةَاِذَابَلَغَتِ الْمَحِيْضِ لَمْ تَصْلُحْ اَنْ يُرَى مِنْهَااِلاَّهَذَاوَاَشَارَاِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

> Wahai Asma, jika seorang wanita telah memperoleh haid, maka tidak diperbolehkan baginya dilihat kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangan (HR. Abu Dawud).

Di dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, digambarkan adanya muslimah yang mengenakan pakaian yang syari, yaitu pada kutipan berikut.

> Persis di depanku ada seorang perempuan tua memakai abaya hitam brukut (tapi tidak bercadar) tiba-tiba sempoyongan dan hampir jatuh (LMBM 2008:66).

Perempuan tua yang dimaksud dalam kutipan tersebut, yaitu ibunya Gamal. Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa ibunya Gamal memakai abaya hitam brukut tanpa cadar, dengan demikian pakaian yang dikenakan oleh ibunya Gamal sudah memenuhi persyaratan pakaian syari.

Berpakaian yang syari juga diterapkan oleh Midah. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

> Mungkin karena orang itu tidak tahu kalau aku orang Indonesia. Aku bisa maklum, sebab saat itu aku masih memakai cadar (LMBM 2008:159).

Dalam kutipan tersebut tampak Midah menggunakan cadar. Itu artinya Midah telah memakai pakaian yang syari karena umumnya

apabila perempuan menutup wajahnya dengan cadar, maka ia telah memakai pakaian yang sesuai dengan persyaratan pakaian muslimah sebagaimana yang telah dijelaskan.

Dengan demikian, pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang memakai pakaian syari bagi muslimah. Dalam hal ini, QS. Alahzaab:59, dan sabda Nabi *Shalallahu alaihi wassalam* dalam Riwatyat Abu Dawud tentang perintah ber-*hijab* atau berjilbab kepada Asma sebagai hipogramnya.

34. Tidak Boleh Menzalimi Pembantu

Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam. Termasuk dari rahmat Allah adalah Allah dan Rasul-Nya *shalallahu alaihi wassalam* yaitu mengajarkan berbuat baik kepada pembantu. Seorang majikan yang baik akan selalu berbuat baik, meskipun kepada pembantunya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* berikut.

اِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ فِتْيَةً تَحْتَ اَيْدِيْكُمْ فَمَنْ كَانَ اَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِهِ وِلْيُلْبِسْهُ مِنْ لِبَاسِهِ وَلاَ يُكَلِّفْهُ مَايَغْلِبُهُ فَاِنْ كَلَّفَهُ مَايَغْلِبُهُ فَاِنْ فَلْيُعِنْهُ

Saudara-saudara Kalian telah dijadikan Allah berada di bawah kekuasaan Kalian. Barangsiapa saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka hendaklah dia memberikannya makan dari makanannya dan pakaian dari pakaiannya, serta tidak membebani sesuatu yang memberatkan. Jika membebani dengan sesuatu yang memberatkannya, maka hendaklah dia membantunya (HR. Bukhari dan Tirmidzi dalam Uwaidah:700).

Berbuat baik kepada pembantu inilah yang tidak dapat dilakukan oleh keluarga Abuya, bahkan mereka menzalimi Midah, pembantunya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui perkataan Midah, pada kutipan berikut.

> Mereka memperlakukan aku semena-mena, kasar dan tidak manusiawi. Misalnya jika mereka melihat lantai yang sedikit kotor, mereka langsung melabrakku, "Midah, *asuuf hadza, turab!!!*(Lihat, ini debu!!!)"
> Bentakan seperti itu mungkin masih lebih baik daripada dengan kaki atau tangan. Akhir-akhir ini cara yang terakhir kusebutkan lebih disukai oleh Madam Syaima. Bila ada sedikit saja yang tidak beres, ia langsung menjambak rambutku dan menendang dengan kakinya (LMBM 2008:98).

Perlu diketahui, bahwa kutipan tentang kezaliman majikan kepada Midah bukan berarti penulis novel menyarankan agar pembaca menyetujui atau melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh si majikan. Akan tetapi di sini maksudnya adalah menunjukkan bahwa kezaliman terhadap pembantu adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, karena sepatutnya, seorang majikan yang baik, memperlakukan pembantunya dengan baik pula.

Jadi, dalam hal ini, pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan berbuat zalim kepada pembantu, dengan sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dalam Riwayat Bukhari dan Tirmidzi sebagai hipogramnya.

35. Memakmurkan Masjid

Masjid merupakan tempat peribadahan bagi umat Islam. Allah memerintahkan kita untuk memakmurkan masjid dengan segala macam peribadahan yang dicintai oleh Allah, seperti shalat wajib maupun sunah, berzikir, membaca Alquran, mempelajari ilmu Islam, itikaf, berdoa dan sebagainya. Oleh karena itulah, sebagai bagian dari umat Islam, sebaiknya kita berupaya untuk menjadi orang yang berlomba-lomba dalam memakmurkan masjid, agar menjadi hamba Allah yang diridhai-Nya. Allah memuji orang-orang yang suka memakmurkan masjid dalam firman-Nya.

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Attaubah [9]:18)

Dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, Ustaz Irfan adalah sosok manusia yang senang berada di dalam masjid dan memakmurkan masjid. Meskipun ia seorang yang miskin, akan tetapi kemiskinannya tidak membuatnya menjauh dari Allah. Ustaz Irfan selalu meluangkan waktunya untuk mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada santri-santrinya. Bekerja untuk mencukupi kehidupan

dunianya, tidak membuatnya lalai bekerja untuk kehidupan akhiratnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

> Di sela-sela kesibukannya sebagai penjahit dan pemintal benang, Irfan selalu meluangkan waktunya untuk meramaikan masjid. Dari sore hingga malam mengajarkan anak-anak desa Tegalwangi mengaji (LMBM 2008:41).

Di dalam novel ini, juga dideskripsikan tentang suasana Masjidil Haram yang meski hari sudah larut malam, akan tetapi di Masjidil Haram tetap ramai dengan orang-orang yang memakmurkannya dengan shalat, zikir, dan sebagainya. Seperti pada kutipan berikut.

> Malam sunyi, tapi di Masjid ini masih banyak orang yang sedang khusyuk shalat, berzikir, dan ada pula orang-orang yang lalu lalang, dari dan ke dalam masjid (LMBM 2008:149).

Jadi, dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang perintah untuk memakmurkan masjid sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang beriman yang mendapat petunjuk. Nilai Islam tentang memakmurkan masjid ini, mengambil QS. Attaubah [9]:18 sebagai hipogramnya.

36. Keikhlasan dalam Memberikan Pertolongan

Keikhlasan dalam menolong orang lain, merupakan hal yang sangat penting agar Allah memberikan pahala bagi si penolong, karena segala amalan itu bergantung pada niatnya, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* berikut.

اِنَّمَاالأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya (HR. Albukhari:54 dalam Alhadaddi).

Ikhlas dalam menolong inilah yang dilakukan oleh Bogul kepada Midah. Usai Bogul mengantarkan Midah ke kantor KJRI untuk mendapatkan perlindungan, tiba-tiba Bogul mengungkapkan perasaannya, bahwa ia telah jatuh cinta kepada Midah sejak pertama kali Midah tinggal di rumah Abuya, dan ia ingin menikahi Midah. Akan tetapi Midah menolak cintanya Bogul, dengan beralasan bahwa yang dipikirkannya saat itu, hanyalah bagaimana caranya agar dapat segera pulang ke Indonesia? Mendengar penolakan Midah, ternyata Bogul tidak marah. Bogul justru mengatakan bahwa pertolongannya kepada Midah bukanlah syarat agar cintanya diterima oleh Midah. Bogul menerima keputusan Midah, bahkan ia tetap berusaha membantu Midah untuk mendapatkan perlindungan. Seandainya Bogul tidak memiliki niat yang ikhlas ketika menolong Midah, tentu ia akan marah, menyesal telah menolong Midah, dan mungkin ia tidak mau lagi menolong Midah. Keikhlasan niat Bogul dalam memberikan pertolongan kepada Midah terdapat pada kutipan berikut.

> "Midah, cintaku padamu tidak bersyarat. Bantuanku untukmu juga bukan syarat agar Kau mau mencintaiku. Aku mengerti cinta tidak dapat dipaksakan. Kini lupakan saja apa yang tadi kukatakan. Yang paling penting adalah bagaimana hidupmu selanjutnya (LMBM 2008:166).

PERPUSTAKAAN UNNES

Jadi, dari kutipan tersebut maka dapat diketahui adanya transformasi nilai Islam tentang keikhlasan dalam beramal (menolong), dengan Hadis Riwayat Bukhari:54 sebagai hipogramnya.

37. Larangan Mengingkari Janji

Setiap muslim wajib untuk menepati janji-janjinya. Menepati janji kepada saudara muslim merupakan bagian dari akhlak yang mulia terhadap sesama. Tentang Keharusan menepati janji ini Allah sebutkan dalam firman-Nya.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Bukan demikian, sebenarnya siapa yang menepati janji yang dibuatnya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (Aliimran [3]:76).

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ
وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

Dan janganlah Kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan *penuhilah janji;* sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabannya (Al Isra [17]:34).

Di dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* disampaikan bahwa seseorang seharusnya selalu menepati janjinya apabila berjanji. Hal ini dapat kita temukan pada kutipan surat Firdaus kepada Midah. Firdaus meminta maaf kepada Midah karena tidak dapat menepati janjinya untuk menemuinya guna membantu

menyelesaikan masalahnya, mencarikan majikan baru atau mengupayakan perlindungan hukum dari KJRI untuk Midah.

Perhatikan kutipan berikut.

> Aku berharap, saat Kamu membaca surat ini, Kamu menganggap bahwa aku telah datang memenuhi janjiku, bertemu denganmu di malam ini. Hingga kelak di hari akhir, malaikat gagal menghardikku karena aku tidak memenuhi janji (LMBM 2008:222).

Dari kutipan tersebut, terungkap penyesalan Firdaus yang tidak dapat menepati janjinya. Ia berharap agar surat yang ia tulis tersebut dapat menggantikan ketidakhadirannya, sehingga kelak di hari kiamat, ia tidak mendapat akibat dosa dari pengingkaran janjinya. Namun, kenyataannya hingga akhirnya Midah meninggal dunia, Firdaus belum juga dapat memenuhi janjinya itu. Firdaus kembali menyesali dirinya dengan penyesalan yang sangat besar karena tidak dapat memenuhi janjinya untuk menyelesaikan permasalahan Midah hingga akhirnya Midah meninggal dunia. Hal tersebut terdapat pada perkataan Firdaus berikut.

> "Lautan yang luas itu, mungkin tak seberapa bila dibandingkan dengan kesalahanku padamu" (LMBM 2008:336).

Dengan demikian, dari kutipan-kutipan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang larangan mengingkari janji, yang mana mengambil QS. Ali Imran:76 dan Alisra:34 sebagai hipogramnya.

38. Jangan Marah

Marah adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari pada saat kita menjumpai hal-hal yang tidak disukai, akan tetapi bukan berarti kita diperbolehkan untuk meluapkan kemarahan tersebut. Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* memerintahkan kita agar tidak meluapkan amarah, sebagaimana yang disabdakan beliau ketika datang seseorang untuk meminta nasihat kepada beliau, sebagai berikut.

أَوْصِنِي قَالَ لاَتَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارً،قَالَ:لأتَغْضَبْ (رواه البخاري)

> "Ya Rasulullah, berilah aku pesan!" Beliau bersabda,"Janganlah Kamu marah!" Orang itu mengulang-ulang permohonannya, namun Nabi tetap saja hanya berpesan,"Janganlah Kamu marah!"(HR. Bukhari dalam Salafuddin 2007:199).

Syaikh Abdurrahman Assadi menjelaskan bahwa sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, "Janganlah Kamu marah!" tersebut, mengandung dua pelajaran yang sangat penting, yaitu:

Pertama, perintah melakukan usaha dan melatih diri untuk berakhlak baik, yaitu tabah, sabar, serta menahan diri atas tindakan buruk yang dilakukan oleh orang lain.

Kedua, adanya perintah untuk tidak meluapkan amarahnya. Marah biasanya memang tidak bisa dihindari, akan tetapi tetap bisa ditahan, untuk tidak meluapkannya. Maka, jika marah, wajib untuk menahan diri dari mengucapkan perkataan atau melakukan perbuatan yang

diharamkan, yang merupakan akibat dari amarahnya tersebut (dalam Salafuddin 2006:202).

Hal inilah yang tidak dapat dilakukan oleh Firdaus ketika ia harus menghadapi kenyataan pahit, diberhentikan sebagai Temus. Ia diberhentikan oleh pak Junaidi, Ketua Daker dengan alasan tidak ber-*akhlakul karimah.* Pak Junaidi juga memperlakukan Firdaus dengan perkataan yang kasar, seperti berikut.

> "Sebelum saya menyebutkan kesalahanmu satu persatu, lebih baik secepatnya Kamu keluar dari kantor ini!" (LMBM 2008:231).

> "Nasi sudah menjadi bubur. Lepaskan baju temusmu itu sekarang juga! Jangan kembali lagi ke gedung Daker ini!" (LMBM 2008:233).

Pada nukilan di atas, jelas menunjukkan bahwa pak Junaidi tidak mau menjelaskan secara terperinci alasannya memecat Firdaus sebagai Temus. Selain itu, ia juga mengusir Firdaus, agar cepat-cepat keluar dari Kantor Daker.

Kenyataan seperti itulah yang memancing amarah Firdaus, sehingga ia pun berani melawan pak Junaidi, dengan perkataan dan perbuatan yang lebih kasar. Di hadapan pak Junaidi, ia berani menyombongkan diri untuk membalas kesombongan pak Junaidi, berkata dengan keras, bahkan melaknat pak Junaidi, dan sebelum ia keluar dari ruangan pak Junaidi, ia melepas dan membuang seragam temusnya di atas meja pak Junaidi, sebagai penghinaannya terhadap

pak Junaidi, yang menurutnya telah melecehkannya. seperti tergambarkan pada nukilan berikut.

> "Maaf Pak, bukan maknanya yang saya tanyakan. Kalau hanya makna itu, saya yakin bahasa Arab saya lebih baik dari Bapak."
> Terpaksa aku harus berlagak sedikit pongah untuk menghadang kepongahan pejabat itu. Kurasa ia sudah melecehkanku (LMBM 2008:232).
>
> Aku mulai emosi, dan mengatakan sesuatu yang semestinya tidak perlu kukatakan kepadanya.
> "Memangnya gedung ini Bapak yang bangun, hingga sewenang-wenang mengusir saya dari sini? Ingat Pak, gedung ini dibangun dari keringat rakyat, dari pajaknya mereka. *La'natullah nas ajma'in*!!"(LMBM 2008:233-244)
>
> Sebelum enyah dari ruang pejabat arogan itu, aku mencopot seragam temusku, lalu kulemparkan ke atas meja pak Junaidi. Aku meninggalkan tempat itu dengan perasaan remuk dan penuh dendam (LMBM 2008:234).

Perseteruan antara Firdaus dan pak Junaidi pun tidak berhenti sampai di sini. Akibat pertengkaran itu, mereka saling mendendam. Firdaus dan rekan-rekan temusnya pun melakukan demonstrasi, dengan misi mengusut mafia pemondokan haji dan pemecatan Firdaus sebagai temus. Hingga akhirnya, pak Junaidi, membalas dendam, dengan menuduh Firdaus sebagai pemerkosa Dokter Suhartini dan menjebloskannya ke dalam penjara.

Dengan demikian, benarlah wasiat Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam* tentang nasihat untuk menahan amarah, bahwa meluapkan amarah hanyalah akan menimbulkan masalah-masalah baru yang lebih besar. Alangkah lebih baiknya seseorang untuk

menahan amarahnya atau tidak meluapkan amarahnya secara berlebihan.

Dari perseteruan / pertengkaran antara pak Junaidi dan Firdaus tersebut dapat diambil pelajaran yaitu janganlah mengungkapkan kemarahan secara berlebihan karena hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak akan menyelesaikan permasalahan dan justru hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Jadi, dari uraian tersebut dapatlah diambil simpulan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat transformasi nilai Islam tentang menahan diri dari amarah, dengan Hadis Riwayat Bukhari tentang larangan marah tersebut sebagai hipogramnya.

39. Bersumpah Atas Nama Allah

Bersumpah adalah penegasan keputusan dengan menyebutkan nama yang diagungkan secara khusus, sedangkan pengagungan tersebut adalah hak Allah semata. Oleh karena itu, tidak boleh bersumpah dengan selain-Nya. Para ulama telah *ijmak* (sepakat) menyatakan bahwa sumpah itu tidak diperbolehkan kecuali dengan menyebut nama Allah atau *asma* dan sifat-Nya, dan secara *ijmak* pula melarang sumpah dengan nama selain Allah. Bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik kecil (Fauzan 1999:82).

Mengenai sumpah dengan menyebut asma Allah, Rasulullah *shalalallahu alaihi wassalam* bersabda dalam Hadis Riwayat Tirmidzi, Ahmad, dan Alhakim sebagai berikut.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ .

> Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah maka sungguh dia telah kafir atau berlaku syirik.

Demikian pulalah, yang dilakukan oleh Firdaus untuk meyakinkan pada Ubed bahwa dirinya bukanlah orang yang memperkosa Dokter Tin. Firdaus bersumpah atas nama Allah, pada saat dia dikunjungi oleh Ubed di dalam penjara bahwa ia bukanlah pemerkosa dokter Tin. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> *Alhamdulillah* aku baik-baik saja. Sungguh, aku tidak melakukannya. Demi Allah, aku bersumpah (LMBM 2008:269).

Begitupula yang dilakukan oleh Midah, ketika ia memberikan pembelaan kepada Firdaus di persidangan. Ia bersumpah dengan menyebut *asma* Allah, bahwa Firdaus tidak bersalah, karena pada saat kejadian Firdaus tidak berada di TKP melainkan sedang berada bersamanya di tempat penampungan milik Ubed. Yang demikian, terdapat pada kutipan berikut.

> Demi Allah yang Maha Mengetahui, apa yang aku sampaikan ini adalah benar. Jika sampai perkataanku ini salah atau kesaksianku ini palsu, aku siap menerima hukuman dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat (LMBM 2008:282).

Di persidangannya yang ke dua, Firdaus juga bersumpah atas nama Allah setelah Midah bersaksi, melakukan pembelaan untuknya, dengan menunjukkan Faturah (kwitansi) pembelian obat dan apel di Apotek Asminah dan Bakalah (supermarket) Asia. Faturah tersebut menjadi bukti, bahwa pada saat itu, Firdaus tidak berada di TKP. Firdaus berbicara lantang dengan bersumpah atas nama Allah -setelah Midah memberikan persaksian- dengan mengatakan bahwa baju temusnya telah ia buang di meja pak Junaidi, Ketua Daker, pada saat hari pemecatannya. Hal tersebut sebagai bantahan terhadap tuduhan dari saksi lain, orang Nigeria, yang mengatakan bahwa baju temus Firdaus ditemukan bersama korban, Dokter Tin di TKP. Hal tersebut dapat kita baca pada kutipan berikut.

> Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa baju seragam temus yang menjadi bukti perbuatan bejatku itu, kulepas dan kulemparkan di dalam kantor Daker Aziziah (LMBM 2008:287).

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dipahami bahwa baik Firdaus maupun Midah, menunjukkan pengagungan kepada Allah. Terbukti, ketika mereka bersumpah, selalu hanya dengan menyebut nama Allah. Yang mana penyebutan sumpah atas nama Allah merupakan pengamalan dari sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*,"Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik." Dengan demikian Hadis Riwayat Tirmidzi, Ahmad, dan Alhakim tersebut merupakan

hipogram, dari nilai Islam tentang bersumpah dengan menyebut nama Allah.

40. Berharap kepada Allah (*Arraja*)

Setiap orang pasti pernah jatuh pada perbuatan dosa, akan tetapi hendaknya dosa yang telah dilakukannya tidak membuat ia berputus asa dari rahmat Allah. Seseorang hendaknya tetap berada di antara rasa takut kepada Allah karena dosa yang dia lakukan, dan berharap (*Arraja*) kepada Allah, agar Allah mengampuni dosa-dosanya karena rahmat Allah yang sangat luas.

Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang telah jatuh kepada dosa untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya dan agar tetap mengharapkan adanya ampunan dari Allah, sebagai berikut.

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Azzumar [39]:53).

Berharap kepada Allah agar Allah mengampuni segala dosa yang telah dilakukan terdapat dalam novel ini, yaitu pada penokohan seorang napi dari Pakistan. Ia telah terlanjur berbuat dosa yang sangat besar; mabuk-mabukan, hingga akhirnya ia melakukan dosa

besar lainnya; memperkosa nenek majikannya. Napi dari Pakistan itu sangat menyesali dosa yang telah dilakukannya. Ia berharap semoga Allah yang memiliki kasih sayang yang sangat besar mengampuni dosa-dosanya itu. Hal yang demikian ditunjukkan pada kutipan berikut.

> "Ya. Itu sudah sebulan yang lalu. Aku benar-benar khilaf. Semoga Allah memberi ampunan padaku. Saat itu aku dalam keadaan setengah mabuk. Semoga Allah memberi keringanan dosaku, meski aku juga sadar bahwa aku telah merusak akalku dengan cara yang dilarang Allah; mabuk-mabukan." (LMBM 2008:266).

Dari kutipan tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat nilai Islam tentang *Arraja* atau mengharapkan ampunan Allah, dengan QS. Azzumar:53 sebagai hipogramnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

41. Mengutamakan Kebaikan Agama dalam Memilih Calon Istri

Dalam memilih pasangan (istri) hendaknya lebih mengutamakan keunggulan dalam hal agama calon pasangan. Hal yang demikian, demi tercapainya ke-*maslahat*-an dalam membangun rumah tangga yang islami. Apa keuntungannya memiliki istri yang cantik dan apa pula manfaatnya mendapatkan istri yang kaya, apabila kecantikan dan kekayaannya tidak diiringi dengan kebaikan agama dan akhlaknya? sehingga kecantikan dan kekayaannya tidak mendatangkan manfaat bagi keharmonisan dalam berumah tangga.

Oleh karena itulah, Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* memerintahkan umatnya untuk memilih calon istri berdasarkan kebaikan agamanya, pada sabdanya berikut.

تَنْكَحُ الْمَرْاَةُلاَرْبَعٍ لِمَالِهَاوَلِحَسَبِهَا
وَجَمَالِهَاوَلِدِيْنِهَافَاظْفَرْبِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

> Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Oleh karena itu, pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan beruntung (HR. Bukhari dan Muslim).

Memilih calon istri hanya dengan menilai dari sisi kecantikan dan kekayaannya, serta keturunannya saja, tanpa memperhatikan agamanya, hanyalah akan menimbulkan penyesalan dan mungkin dapat memicu timbulnya ketidakberhasilan dalam membangun keharmonisan berumah tangga dan keluarga sakinah. Hal yang demikian inilah yang dialami oleh Firdaus. Semenjak awal ia mengenal Dina, ia langsung jatuh cinta kepadanya. Lebih-lebih setelah pak Hermansyah, pejabat konglomerat itu, berencana menjodohkannya dengan putrinya tersebut. Firdaus bertambah bahagia.

Firdaus pun menikah dengan Dina, akan tetapi kebahagiaannya hanyalah sesaat. Keharmonisan rumah tangga mereka hanya berjalan beberapa bulan saja, bahkan semenjak awal pernikahan mereka pun sudah tampak benih-benih masalah yang akan timbul dalam biduk rumah tangga mereka, yaitu sikap keluarga

si istri, yang kurang menghormati keluarga Firdaus. Setelah itu, masalah-masalah bermunculan. Masalah pertama yaitu masalah urusan biro perjalanan umrah yang didirikan dengan modal mertua. Perusahaan itu tidak berkembang sebagaimana mestinya, dan mertua menganggap hal tersebut hanyalah karena faktor Firdaus yang tidak pandai mengelola perusahaan. Masalah kedua yaitu Dina, istri Firdaus telah hamil tiga bulan, padahal usia pernikahan mereka baru berjalan dua bulan. Masalah ketiga, yaitu mertua kerap kali ikut campur dalam persoalan rumah tangga Firdaus dan Dina, serta melecehkan Firdaus karena berasal dari keluarga yang miskin.

Kemalangan Firdaus tersebut adalah disebabkan karena kecerobohan Firdaus sendiri. Firdaus tidak menilai kelayakan calon istri berdasarkan agama, akan tetapi ia hanya mengutamakan kecantikan, kekayaan, dan keturunan atau kedudukan si istri. Ia mengira bahwa kecantikan, kekayaan, dan keturunan atau kedudukan Dina sebagai puteri dari keluarga pejabat dapat menjamin kebahagiaan.

Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut tentang suara hati Firdaus tentang cintanya kepada Dina.

> Benarkah aku mencintaimu, Dina? Bukankah sejak pertama kali aku mengenalmu, dalam hatiku bilang bahwa cintaku padamu dibebani sebuah harapan agar Kau berkenan memberikan sesuatu yang tak kumiliki. Kau tahu, aku hanya seorang lelaki yang lahir dari keluarga petani yang serba kekurangan. Tidak seperti dirimu yang serba ada dan serba berkelimpahan (LMBM 2008:308).

Dari kisah pernikahan antara Firdaus dan Dina, maka dapat diambil pelajaran, bahwa dalam memilih pasangan hendaknya bukan kekayaan, keturunan, dan kecantikan calon istri saja yang diperhatikan, akan tetapi yang lebih penting adalah kebaikannya dalam beragama. Hal tersebut sesuai dengan nilai Islam yang mengatur umatnya agar memprioritaskan kebaikan agama ketika hendak memilih calon istri, sebagaimana yang terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim, tentang tolok ukur memilih calon istri.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat nilai Islam tentang perintah mengutamakan kebaikan agama dalam hal memilih calon istri atau suami, dengan HR. Bukhari dan Muslim tersebut sebagai hipogramnya.

42. Tidak Boleh Menuduh Wanita Muslimah Baik-Baik Berzina

Seseorang hendaknya selalu menjaga lisannya. Tidak berkata kecuali dengan perkataan yang baik. Lisan seorang muslim hendaknya tidak banyak mengeluarkan tuduhan-tuduhan yang dapat menzalimi orang-orang yang tidak bersalah. Salah satu dosa yang sangat besar yaitu menuduh wanita muslimah yang baik-baik melakukan perzinaan.

Menuduh wanita yang baik-baik berzina, itulah yang dilakukan oleh majikan Midah. Majikan itu, tidak cukup puas setelah

sebelumnya menganiaya Midah dan mencoba memperkosanya. Usai Midah menyampaikan persaksiannya di persidangan Firdaus, majikannya itu mengetahui keberadaan Midah. Ia mendapat informasi tentang keberadaan Midah melalui surat kabar yang memberitakan kasus persidangan Firdaus. Majikannya datang dengan dikawal polisi lalu menjemput paksa Midah dan memasukannya ke penjara dengan tuduhan kabur dari rumah majikan dan menjadi pekerja seks komersial.

Tuduhan tersebut jelas sangat menyakitkan hati Midah. Padahal Midah adalah seorang muslimah yang baik-baik, yang tidak pernah menginginkan perzinaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> "Malam itu majikanku datang bersama dua orang Polisi. Mereka membawaku ke penjara. Aku dituduh…ah, tuduhan yang…" Midah menjelaskan sambil terisak-isak.
> "Aku sudah tahu."
> "Aku tidak percaya kalau Kamu melakukannya. Aku tidak percaya!"
> Midah tak sanggup berkata-kata lagi. Pipinya mulai basah (LMBM 2008:323).

Pada kutipan tersebut menunjukkan betapa pilunya hati Midah karena tuduhan tersebut. Begitu pula dengan Firdaus, ia tidak percaya dengan fitnah itu karena Firdaus yakin bahwa Midah adalah wanita yang baik-baik.

Dari pengkisahan ini, kita dapat memahami betapa zalimnya orang yang menuduh wanita yang baik-baik berzina. Padahal, ia sama sekali tidak pernah menginginkan perzinaan. Kezaliman seperti

ini merupakan dosa besar. Bagi pelakunya diancam oleh Allah dengan laknat di dunia dan di akhirat serta azab yang besar, sebagaimana firman-Nya berikut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman, berbuat zina, mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar (QS an Nisaa [24]:23).

Dengan demikan, dalam novel ini terdapat transformasi nilai-nilai Islam tentang larangan memfitnah wanita yang baik-baik berzina dengan QS. An Nisaa:23 sebagai hipogramnya.

43. Mengutamakan Kecintaan Kepada Allah di Atas Segalanya

Allah adalah puncak kecintaan yang tertinggi, yang tidak ada kebaikan, keberuntungan dan kesenangan bagi hamba kecuali dengan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya yang dicintai, yang diingini dan puncak yang dicarinya (Aljauziyah 1999:353). Salah satu bentuk dari mencintai Allah yaitu ridha terhadap *qadha* Allah dan ini merupakan *muraqqabin* yang tertinggi (Qudamah 2006:451). Di antara tanda-tanda cinta kepada Allah yaitu kecintaan seorang hamba untuk berjumpa dengan Allah di surga (Qudamah 2006:447). Di antara orang yang mabuk cinta adalah mereka tidak merasa keberatan melakukan apa yang diinginkan kekasihnya, hatinya

merasakan kenikmatan karena dapat melayaninya, sekali pun merasa berat menurut fisiknya (Qudamah 2006:449).

Seseorang yang sudah dapat menempatkan Allah sebagai zat yang paling dicintai, maka ia akan mendapatkan manisnya iman. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* berikut.

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَحَلاَ وَةَالاِيْمَانِ:مَنْ كَانَ اللهَ وَرَسُ لُهُ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمّاَ سِوَهُمَا،وَاَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَلاَيُحِبُّهُ اِلاَّلِلّهِ،وَاَنْ يَكْرَهُ اَنْ يَرْجِعَ فِى الْكُفْرِ بَعْدَ اِذْاَنْقَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْهُ كَمَايَكْرَهُ اَنْ يُلْقِى فِى النَّارِ.

> Ada tiga perkara yang jika ia terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan mendapat manisnya iman. Pertama, orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain-Nya. Kedua, ia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah. Ketiga, ia benci untuk kembali kepada kekufuran, setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka (HR. Bukhari:55 dalam Aljauziyah:350).

Mendapatkan manisnya iman karena menempatkan cinta yang tertinggi di hati hanya untuk Allah inilah, yang dimiliki oleh Midah. Bermacam ujian hidup yang sangat berat yang telah ia lalui dengan sabar membuatnya memiliki iman dan kecintaan yang sangat kuat kepada Allah. Ia telah rida dengan semua ujian hidup yang menimpanya, sebagaimana perkataannya pada kutipan berikut.

> "Aku rela menerima semua derita ini. Aku sudah menduga, nasibku memang akan berjalan seperti ini. Sebab, saat aku menjadi saksi di persidanganmu, aku adalah TKW illegal. Aku tidak menyesal karena aku melakukannya demi cinta. Aku

> ingin menjadi pelayan cintaku. Kini, aku sudah menemukan keindahan itu dan menerima takdir-Nya.”(LMBM 2008:326).

Kutipan tersebut menunjukkan betapa besarnya iman dan kecintaan Midah kepada Allah. Ia sudah mengira bahwa bila ia menjadi saksi di persidangan Firdaus, maka akan berisiko ia tertangkap oleh majikannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuatnya mengurungkan niat untuk mengungkapkan kebenaran di persidangan Firdaus. Hal tersebut, ia lakukan semata-mata demi memperoleh cinta Allah. Setelah apa yang dikhawatirkannya benar-benar terjadi, ia pun menerimanya dengan lapang hati (rida) karena sudah menjadi kehendak-Nya. Keridaan menerima takdir dan kesediaan Midah untuk menjadi pelayan Allah itu menunjukkan bahwa Midah telah berhasil mencapai *muqarrabin* yang paling tinggi yang merupakan buah cinta yang mendalam kepada Allah, dan hal tersebut membuatnya merasakan betapa indahnya cinta kepada Allah, dan betapa manisnya iman yang tertancap kuat di dalam hati, sehingga terlupalah semua kepedihan hidupnya.

Hal yang menunjukkan tentang kedalaman cinta Midah kepada Allah lainnya, yaitu ditunjukkan oleh Midah melalui perkataannya kepada algojo yang akan mencambuknya, sebagai berikut.

> “Aku memilih berdiri untuk menerima cambukanmu. Cambuklah aku sesukamu! Yang merasakan sakit hanya ragaku. Batinku tidak. Sesungguhnya batinku sudah sampai di keheningan yang panjang. Maafkan aku! Aku tidak menganggap remeh cambukanmu.”(LMBM 2008:328).

Ia melanjutkan perkataannya sebagai berikut.

> Dia adalah pelabuhan terakhir cinta dan deritaku. Di sanalah hidupku bersemayam dalam keindahan (LMBM 2008:329).

Pada kutipan tersebut tampak keberanian dan ketegaran yang sangat kuat dari seorang Midah. Delapan puluh kali cambukan yang siap mendera dirinya tidak membuatnya gentar. Baginya cambukan yang menghujam di tubuhnya, tidak lebih hanya sekedar menyakitkan tubuhnya, akan tetapi batinnya telah merasakan indahnya mencintai Allah. Begitulah keadaan seorang kekasih bila mencintai kekasihnya. Payahnya dan pedihnya upaya untuk mendapatkan keridaan sang kekasih akan selalu terasa ringan. Wajah Allah dan jannah-Nya adalah pelabuhan terakhir yang ia tuju dan itulah keindahan hidup hakiki yang ia dambakan.

Dari kutipan-kutipan tersebut, maka dapat diketahui tentang betapa dalamnya kecintaan Midah kepada Allah sehingga ia telah berhasil memperoleh manisnya iman. Dan yang demikian itu merupakan bagian dari nilai-nilai Islam. Jadi, pada perwatakan tokoh Midah dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini terdapat transformasi nilai Islam tentang menempatkan kecintaan kepada Allah melebihi apa pun, dengan HR. Bukhari:55 tersebut sebagai hipogramnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Kelayakan Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Elmishry sebagai Bahan Ajar Sastra di MA atau Sederajat

Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* tersebut layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di MA atau sederajat karena memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar sastra, sebagai berikut.

1. Dapat Membantu Siswa dalam Upaya Mendewasakan Diri, Memperpeka Perasaan, dan Menumbuhkan Simpati

Ada banyak nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* yang dapat mendewasakan diri, memperpeka perasaan, dan menumbuhkan simpati berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Nilai yang dimaksud misalnya:

a. Bersabar

Bersabar dalam novel ini diambil dari pensikapan Midah terhadap kesulitan dan segala permasalahan yang ia hadapi. Dengan mengapresiasi novel ini, kemudian mengambil nilai kesabaran dari perwatakan Midah, maka siswa akan memperoleh pelajaran tentang bagaimana harus bersikap dewasa dalam menyikapi permasalahan. Sering kita mendengar adanya siswa usia remaja yang mengalami depresi karena merasa tidak mampu menyelesaikan problem hidupnya.

Masalah-masalah pada siswa usia remaja yang sering terdengar seperti depresi, broken home, sulit lepas dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja, dan sebagainya dapat teratasi atau setidaknya terasa lebih ringan seandainya siswa menghayati dan mempraktikan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat belajar pada nilai kesabaran dari perwatakan Midah, yang menjalani ujian hidup yang sangat berat, namun dapat melaluinya dengan baik karena kesabarannya yang luar biasa, yang mana hal tersebut menunjukkan kedewasan pribadi seorang Midah Hamidah. Dengan siswa sering berlatih bersabar dalam menghadapi masalahnya, maka akan terbiasa untuk berani menyelesaikan masalahnya, tidak lari dari masalah ke masalah lain yang lebih besar, seperti mencari ketenangan dengan memakai obat-obatan terlarang, *clubbing* di diskotek, pergaulam bebas, tindak kekerasan, melakukan tindakan radikalisme, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Nilai kesabaran pada perwatakan Midah juga dapat menumbuhkan simpati pada pembacanya (siswa) karena kesabaran Midah berkaitan dengan kesulitan hidup seorang TKW yang berasal dari keluarga miskin, yang tertindas di perantauan oleh majikannya. Dengan demikian, hal ini dapat menumbuhkan simpati dan memperpeka perasaan pembaca (siswa) terhadap kaum yang lemah.

b. Menolong Orang yang Membutuhkan

Sikap menolong orang yang membutuhkan di dalam novel ini ditunjukan dari sikap baik Ubed kepada Firdus, dengan membayar pengacara handal untuk membela Firdaus. Nilai ini merupakan perwujudan dari rasa simpati ubed kepada Firdaus. Tidak hanya itu, Ubed juga memberikan pertolongan kepada Midah dengan memberikan tempat tinggal sementara kepada Midah. Selain itu, sikap menolong orang yang membutuhkan juga ditunjukan oleh Bogul yang menolong Midah dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Fatin. Dengan siswa meneladani sikap baik Ubed dan Bogul ini, maka siswa belajar untuk bersikap dewasa, dan dapat bersimpati serta peduli kepada orang lain.

c. Takut Berbuat Dosa

Takut berbuat dosa juga dapat menjadikan seseorang bersikap dewasa karena seseorang yang telah dapat membedakan antara yang baik dan buruk, untung dan rugi, yang bernilai pahala dan bernilai dosa, maka akan bersikap hati-hati dan selalu berpikir tentang keuntungan dan kerugian, yang mana hal itu menunjukkan adanya kedewasaan. Selain itu, takut berbuat dosa juga dapat menumbuhkan simpati dan kepedulian kepada sesama karena orang yang jauh dari perbuatan dosa, mereka akan merasakan nikmat dan tentramnya hati, dan juga mengetahui bahwa dosa-dosa yang dilakukan hanyalah akan merugikan diri sendiri, bahkan alam semesta pun mendapat

pengaruh buruk dari perbuatan dosa yang dilakukan manusia. Hal ini memicu bagi mereka yang takut dan membenci dosa untuk bersimpati dan peduli kepada orang lain dengan mengajak mereka kepada kebaikan.

d. Larangan Menzalimi Pembantu

Kezaliman kepada pembantu yang dilakukan oleh majikan pada novel ini dimaksudkan untuk menumbuhkan simpati masyarkat kepada para TKW yang hidup terkatung-katung dan terzalimi di perantauan. Dengan demikian, dengan membaca novel ini, terlebih apabila siswa lebih mendalam mengkaji tentang nilai Islam berkaitan dengan larangan berbuat zalim kepada pembantu, maka akan dapat menumbuhkan simpati kepada orang lain yang lebih lemah.

2. Mampu Menyampaikan Kebenaran

Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah*, seluruhnya merupakan kebenaran, yaitu meliputi nilai-nilai kebenaran hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti kebenaran tentang asma dan sifat Allah, kebenaran tentang kabar hal-hal yang ghaib, kebenaran tentang akhlak-akhlak yang baik, kebenaran tentang peribadahan kepada Allah. Selain itu juga, mengandung kebenaran hubungan antarsesama yaitu nilai Islam tentang larangan mencaci maki orang lain, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, larangan berbuat curang, larangan

berburuk sangka kepada orang lain, larangan ingkar janji, berbakti kepada kedua orang tua, dan sebagainya.

3. Dapat Membantu Memerangi Nilai-Nilai dan Peristiwa yang Menyebabkan Sikap Apatis, Ilusi, dan Menarik Diri

Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* dapat memerangi sikap apatis siswa. Di antara nilai-nilai yang dimaksud yaitu larangan korupsi, kecurangan, suap menyuap, menjadi saksi yang adil, menolong orang yang membutuhkan, berdoa, memanfaatkan waktu, larangan ingkar janji dan sebagainya. Dengan siswa menghayati nilai-nilai tersebut maka ia akan lebih peduli kepada diri sendiri dan orang lain, sehingga akan terperangilah sikap apatis yang dimaksud.

Di dalam novel ini juga terdapat nilai-nilai seperti bertawakal, bersabar, bersyukur, zuhud, jangan tergiur kemewahan, dan optimis, yang dapat memerangi sikap ilusi dari siswa. Nilai-nilai Islam pada novel ini juga dapat memerangi sikap menarik diri. Di antara nilai-nilai Islam yang dimaksud yaitu bersemangat menuntut ilmu, bersahabat dengan orang-orang yang baik, menunaikan ibadah haji, memberi maaf, mengajarkan ilmu, memakmurkan masjid, menolong orang yang membutuhkan, dan sebagainya. Hal demikian karena nilai-nilai Islam yang dimaksud apabila diamalkan maka pastilah di dalamnya akan terjadi interaksi sosial dan kebersamaan, sehingga

dapat memerangi sikap menarik diri dan mempererat hubungan dengan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

4. Dapat Membantu Siswa untuk Memiliki Dasar yang Humanistik dalam Hal Saling menghormati

Ada beberapa nilai Islam di sini yang dapat menjadi pelajaran bagi siswa untuk saling menghormati berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Nilai tersebut yaitu nilai tentang larangan berbuat zalim kepada pembantu. Berbuat zalim kepada pembantu merupakan perbuatan yang sudah sangat klasik, yang mana dari dulu hingga sekarang kerap kali terdengar kabar bahwa seorang pembantu dizalimi majikannya. Di sinilah nilai-nilai Islam berperan secara lebih humanistik. Maksud dari humanistik tersebut yaitu memanusiakan manusia, memperlakukan manusia dengan baik dengan menghargai dan memenuhi hak-haknya.

Islam mengajarkan seorang majikan untuk berbuat baik kepada pembantunya, memberinya makan, pakaian, dan tidak boleh terlalu memberi beban yang memberatkannya, bahkan seorang majikan hendaknya membantu meringankan pekerjaan pembantunya. Melalui nilai Islam tentang berbuat baik dan larangan menzalimi pembantu inilah dapat terjalin hubungan yang baik antara majikan dengan pembantu atau dapat pula dikatakan antara golongan masyarakat

lapis atas dengan rakyat kecil, yang mana dapat berpengaruh kepada tumbuhnya sikap saling menghormati dan saling menyayangi.

Di dalam novel ini juga terdapat nilai-nilai Islam tentang larangan saling mencela atau mencaci orang lain. Hal yang demikian ini, apabila dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dapat memupuk kesadaran diri yang lebih humanistik dalam hal saling menghormati antarsesama.

5. Dapat Menyampaikan Nilai-Nilai Sosial dan Moral serta Mendukung Upaya Pengembangan Berbagai Potensi untuk Menumbukan Kepribadian atau Pembentukan Karakter

Nilai-nilai Islam mencakup segala macam aspek nilai-nilai. Termasuk di dalam cakupan nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai sosial dan moral. Nilai-nilai sosial dan moral dalam nilai-nilai Islam tersebut terwujud dalam aspek amaliyah akhlak Islam. Nilai-nilai ini menjadi tolok ukur kebaikan kepribadian seorang muslim, baik dihadapan Allah maupun manusia. Contoh nilai-nilai moral yang berkaitan dengan aspek *amaliyah* akhlak Islam yang terdapat dalam novel ini, yaitu seperti bersabar, bersemangat menuntut ilmu, bersyukur, berbakti kepada orang tua, zuhud, tidak mudah marah, dan optimis.

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat pada aspek amaliyah Islam, yaitu seperti menolong orang yang membutuhkan, dilarang

berburuk sangka kepada orang lain, menepati janji, saling menasihati dalam kebaikan, tidak memfitnah orang, tidak berbuat zalim kepada yang lebih lemah, tidak mencela orang lain, dan bersedia menjadi saksi yang adil. Hal-hal tersebut masuk dalam cakupan nilai-nilai sosial karena menyangkut interaksi sosial atau hubungan dengan orang lain, dan pelaksanaan kewajiban serta pemenuhan hak bagi yang berhak mendapatkannya.

Semua hal tersebut dapat menumbuhkan karakter atau kepribadian siswa menuju karakter atau kepribadian yang unggul, baik ditinjau dari kualitas hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun hubungan antarsesama.

6. Dapat Memperluas Wawasan tentang Manusia dan Kehidupannya

Wawasan tentang manusia dan kehidupannya yang dapat diperoleh apabila siswa mempelajari nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini yaitu bahwa manusia hidup tidak hanya di dunia ini saja, akan tetapi dia juga akan hidup di alam akhirat. Selain itu, wawasan yang dapat diperoleh yaitu bahwa di dunia ini Allah memberikan kelapangan dan kesempitan hidup, maka apabila seseorang memperoleh kelapangan hidup hendaknya ia bersyukur dan apabila seseorang memperoleh kesempitan hendaknya bersabar. Wawasan lain tentang manusia dan kehidupannya yang

didapatkan dalam nilai-nilai Islam pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* yaitu seseorang hendaknya menjalani kehidupan ini dengan keikhlasan, kesabaran dan kesyukuran karena semua merupakan takdir dari Allah. Nilai-nilai islam yang paling penting ditekankan pada novel ini, yaitu seseorang hendaknya dapat mencintai Allah di atas segala-galanya sebagaimana yang dilakukan oleh Midah. Dengan demikian, seperti apa pun kehidupan yang dilalui akan selalui dijalani dengan baik dan ikhlas, mengikuti apa yang diridai oleh Allah.

7. Dapat Memberikan Kenyamanan dan Kepuasan

Merujuk pada hasil dari penelitian nilai-nilai Islam yang telah penulis jelaskan, terdapat adanya nilai-nilai Islam dalam novel ini yang dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan. Nilai-nilai tersebut diantaranya: (1) nilai Islam tentang keyakinan bahwa sesudah kesulitan akan datang kemudahan. Nilai Islam ini apabila dijadikan sebagai sebuah keyakinan, maka seseorang akan lebih merasa nyaman dalam kondisi apa pun karena mereka meyakini bahwa kesulitan yang sedang dihadapi tersebut suatu saat pasti akan berakhir dan digantikan dengan kemudahan, apabila ia berusaha dan memahami hikmah dari apa yang mereka alami, (2) nilai-nilai yang berkaitan dengan asma dan sifat Allah (*Assamii*, *Alaliim*, *Arrahiim*, *Alghafur*) dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan. Misalnya,

apabila seseorang jatuh pada sebuah kesalahan maka ia akan tidak mudah berputus asa dari rahmat Allah karena ia meyakini bahwa Allah adalah *Alghofur*, (3) nilai-nilai yang berkaitan dengan ibadah, seperti sholat fardhu, memakmurkan masjid, berdoa, menuntut ilmu, haji bagi yang mampu, apabila diamalkan dengan baik, maka akan mendatangkan kenyamanan dan kepuasan, (4) nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak, seperti meninggalkan zina, tidak meminum yang haram, tidak meluapkan amarah, berbaik sangka, zuhud, optimis, bersyukur, bersabar, tawakal, berharap kepada Allah (*Arraja*), dan mencintai Allah di atas segalanya, apabila diterapkan dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan.

8. Dapat Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Nilai-nilai Islam yang dikaji dalam penelitian ini yaitu dibagi ke dalam dua aspek yaitu *itiqadiyah* dan *amaliyah*. Nilai-nilai Islam aspek *itiqadiyah* ini, apabila dipelajari oleh siswa kemudian dijadikan sebagai sebuah keyakinan maka akan dapat mendekatkan diri mereka kepada Tuhannya. Hal ini karena nilai-nilai *itiqadiyah* Islam yang tersaji banyak yang berupa pengenalan terhadap asma dan sifat Allah, seperti Allah Maha Mendengar (*Assamii*), Allah Maha Mengetahui (*Alaliim*), Allah Maha Penyayang (*Arrahiim*), dan Allah Maha Pengampun (*Alghafur*). Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *itiqadiyah* Islam lainnya, seperti kabar adanya kehidupan alam

kubur, akhirat, malaikat-malaikat, Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* sebagai teladan terbaik, setan sebagai musuh utama manusia yang senang mengajak manusia untuk berbuat dosa, dan sebagainya. Nilai-nilai ini apabila menjadi sebuah keyakinan maka akan terwujud dalam bentuk *amaliyah* dan apabila seseorang mengamalkan amalan-amalan yang diridhai oleh Allah, maka akan timbul kedekatan antara hamba dengan Tuhannya karena dengan seseorang mendalami nilai-nilai Islam, maka akan semakin baik pula ketakwaan dan akhlaknya, sehingga ia akan merasa senang mendekatkan diri kepada Allah.

9. Dapat Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Memperjelas dan Memperdalam Pengertian-Pengertian tentang Keyakinan, Perasaan, dan Perilaku Manusia

Hal yang demikian ini karena pada nilai-nilai Islam yang dikaji, banyak membicarakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan akhlak Islam. Pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku manusia ini telah penulis jabarkan dalam bab empat ini, pada pembahasan relevansi antara nilai-nilai Islam dalam novel ini dengan hipogramnya, sehingga apabila hal ini disampaikan pada siswa maka akan memperdalam pemahaman siswa tentang hal-hal tersebut. Namun, sebenarnya penjelasan tentang pengertian-pengertian ini pun sudah dijelaskan secara langsung oleh

penulis novel ini. Misalnya penjelasan tentang zuhud yang dijelaskan oleh Midah, bahwa dunia ini memang sama sekali tidak ada nilainya bila dibandingkan dengan akhirat, akan tetapi hal tersebut tidak berarti membuat kita meninggalkan dunia. Yang terpenting adalah bagaimana dunia yang hina ini dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya untuk kebaikan di akhirat kelak dengan tetap menjaga keimanan agar tidak ternodai dengan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Contoh lainnya berkaitan dengan perilaku manusia yaitu tentang pengertian mencintai Allah di atas segala-galanya, yang terjabarkan dalam perkataan-perkataan Midah ketika hendak menghadapi hukuman cambuk. Ia mengatakan bahwa ia telah rida dengan apa pun yang Allah takdirkan untuknya, dan ia ingin menjadi pelayan kekasihnya, yaitu Allah. Midah juga mengatakan bahwa cambukan algojo hanyalah akan menyakitkan fisiknya, akan tetapi batinnya tidak akan merasakan sakit. Yang demikian itu, menunjukkan kedalaman Midah dalam mencintai Allah, sehingga sakitnya fisik karena cambukan tersebut tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kedamaian hati karena mencintai dan mengharapkan wajah Allah dan Surga-Nya.

10. Dapat Membantu Siswa untuk Lebih Mengenal Dirinya dan Orang Lain

Salah satu karakter yang paling dominan pada tokoh utama Midah Hamidah, yaitu tentang ketegaran dan kecintaan-Nya yang sangat besar kepada Allah. Hal tersebut terdapat pada bab terakhir dari novel ini, yaitu bab '*Langit Mekah Berkabut Merah'*. Pada bab ini dikisahkan tentang Midah yang tidak takut menghadapi hukuman cambuk karena hatinya telah terisi dengan kecintaan dan kerinduan yang sangat mendalam kepada Allah. Pada bab ini mengandung pesan yang sangat penting yaitu menempatkan kecintaan kepada Allah di atas segalanya. Yang berarti bahwa Midah meyakini bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah, yang sudah semestinya beribadah kepada Allah dengan disertai kecintaan kepada-Nya *Azza wa jalla*. Melalui pesan inilah diharapkan siswa akan mampu mengenali diri sendiri dan orang lain, bahwa manusia adalah makhluk yang ber-Tuhan yang diciptakan untuk berbakti (beribadah) kepada-Nya. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang dapat menempatkan cinta yang tertinggi hanya bagi Allah. Jadi, melalui novel ini, kita memperoleh pelajaran, bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah hamba Allah yang diciptakan untuk berbakti kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasannya pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel *Langit Mekah Berkabut Merah* karya Geidurrahman Elmishry merupakan hasil dari pentransformasian nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alquran dan Alhadis. Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan tersebut terbagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek *itiqadiyah* dan *amaliyah*.

Nilai-nilai Islam dalam novel *Langit Mekah Berkabut Merah* ini layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar di MA atau sederajat karena: (1) dapat membantu siswa dalam upaya mendewasakan diri, memperpeka perasaan, dan menumbukan simpati terhadap masalah-masalah kemanusiaan, (2) dapat menyampaikan kebenaran, (3) dapat membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi dan menarik diri, (4) dapat membantu siswa untuk memilki dasar-dasar yang humanistik dalam hal saling menghormati berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan, (5) mampu menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral serta mendukung pengembangan karakter siswa, (6) dapat menyampaikan wawasan tentang manusia dan kehidupannya, (7) dapat memberikan

kenyamanan dan kepuasan, (8) dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, (9) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan,dan perilaku manusia, (10) dapat membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya dan orang lain.

5.2 Saran

Bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian yang serupa dengan penulis, diharapkan memilih novel religius Islami yang berkualitas dan sarat dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitiannya seorang peneliti juga harus menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang dikaji, serta dalam penentuan suatu teks Alquran atau Alhadis sebagai hipogram, haruslah merujuk pada penjelasan dari para ulama yang berkompeten dengan merujuk pada karya-karya tulis yang telah mereka hasilkan. Tidak boleh memahaminya dengan hanya memakai perasaan dan akal semata. Hal yang demikian, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna teks Quran dan Hadis, serta agar diperoleh hasil yang berbobot dari kajian interteks yang dilakukan.

Kajian interteks perlu juga dilakukan dengan memperbandingkan dua novel yang memiliki karakteristik yang hampir sama, dengan fokus pada unsur-unsur intrinsik serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadadi, Ali Ibnu Yahya. 2001. *Empat Puluh Hadist Pilihan Dalam Manhaj Salaf*. Terjemahan Nurrohim. Solo: Pustaka Arafah.

Alhamd, Muhammad Ibnu Ibrahim. 2007. *Berdoa Sesuai Sunnah*. Terjemahan Abu Ala. Jakarta: Pustaka Attazkia.

Alhusain, Abdul Aziz Ibnu Abdullah. 2005. *Jangan Takut Menatap Masa Depan*. Terjemahan Ibnu Hasanuddin. Jakarta: Pustaka Attazkia.

Aljauziyyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Setan*. Terjemahan Ainul Harits Umar Arifin. Jakarta: Darul Falah.

Aljazairi, Abu Bakr. 2008. *Ensiklopedi Muslim*. Terjemahan Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah.

Almuthhrafi, Dakhilullah Ibnu Bukhait. 2007. *Fatwa-Fatwa Tentang Takdir*. Terjemahan Nurul Mukhlisin. Surabaya: Pustaka Elba.

Annabhani, Yusuf. 2006. *Ringkasan Riyadhus Sholihin.*Terjemahan Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim. Bandung: Irsyad Baitus Salam

Arridhwani, Mahmud Abdur Raziq. 2008. *Khasiat Asmaul Husna: Cara Berdoa dengan Asmaul Husna Sesuai Sunnah Nabi*. Terjemahan Arif Abdurrahman. Klaten: Wafa Press.

Atthahthawi, Ali Ahmad Abdul Aal Ath. 2007. *Dua Ratus Sembilan Puluh Tujuh Larangan Dalam Islam dan Fatwa-Fatwa Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al Utsaimin*. Terjemahan Ahmad Yunus dan M. Syuaib Al Aiz. Jakarta: Pustaka Attazkia.

Alutsaimin, Muhammad Ibnu Shalih. 2008. *Tafsir Juz Amma*. Terjemahan Abu Ihsan Alatsari. Solo: Pustaka Attibyan.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Press.

Danerek, Stefan. 2006. "The Short Story in the 21 Century". *Literary Discourse*. Nomor 3:40. Sweden: Centre for Language and Literature Lund University.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Elmishry, Geidurrahman. 2008. *Langit Mekah Berkabut Merah*. Jakarta: Grafindo Khazanah.

Fauzan, Sholih Ibnu. 2009. *Kitab Tauhid Jilid Satu*. Terjemahan Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.

---------- 1999. *Kitab Tauhid Jilid Tiga.* Terjemahan Agus Hasan Bashori. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ghazali, Amir dan Dwi Riyadi Hartono (Eds.). 2006. *Syarah Hadits Arba'in: Kompilasi Empat Ulama Besar.* Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2007. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga: Panduan Menuntut Ilmu.* Bogor: Pustaka At Takwa.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.

Devi, Wika Soviana. 2010. *Karakter Tokoh Ikal dan Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Kristiani, Dhina Estri. 2009. *Tema dan Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Muzakki, Ahmad. 2006. *Kesusasteraan Arabi: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Arruzzmedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Osman, Rahmah Ahmad. 2010. "Defining Islam Literature". The *International Journal of the Humanities*. Vol 5, Nomor 11:11. Australia: International Journal of the Humanities.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya.* Yogyakarta Gadjah Mada University Press.

---------- 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qudamah, Ibnu. 2006. *Minhajul Qasidin.* Terjemahan Katur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- 2007. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rifai, Ahmad dan Catharina Thri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Semi, M. Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.

Suparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Supriadi, Asep. 2006. *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Interteks*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Suud, Nayef Ibnu Mamduh Ibnu Abdul Aziz Alu. 2008. *Seratus Tujuh Puluh Lima Jalan Menuju Surga*. Terjemahan Abu Khansa Suharlan Madi. Bogor: Pustaka Darul Ilmi.

Taimiyyah, Ibnu. 2008. *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*. Terjemahan M. Rasikh dan Muslim Arif. Jakarta: Darus Sunnah.

Teeuw, A. 1982. *Membaca dan Menilai Sastra*. Yogyakarta: Gramedia.

Tim Ahli Ilmu Tauhid. 1998. *Kitab Tauhid Jilid Dua*. Terjemahan Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.

Umar, Abu. 2008. *Sandiwara Langit*. Magelang: Shofa Medika Publika.

Uwaidah, Kamil Muhammad. 1996. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Alkautsar.

Wachid, Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.

Wuryanto, Joko. 2008. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sinopsis

Langit Mekah Berkabut Merah

Karya Geidurrahman Elmishry

Midah Hamidah, gadis cantik yang salihah, asal desa Tegalwangi, Indramayu, terpaksa menjalani hidupnya sebagai seorang TKW di Arab Saudi. Sebenarnya, ia tidak berminat menjadi seorang TKW, akan tetapi keadaan memaksanya mengambil keputusan yang berat tersebut.

Hal tersebut bermula, ketika ayahnya, yaitu Ustaz Irfan, meninggal dunia dengan mengenaskan karena salah sasaran amukan masyarakat, yang mengira ia adalah pencuri. Semenjak itu, beban hidup beralih kepada emak. Emak menafkahi anak-anaknya dengan berjualan gorengan. Akan tetapi, hasil jualan gorengan itu tidak laku, sehingga tidak mencukupi kebutuhan mereka. Mereka pun dililit kemiskinan. Bahkan untuk sekedar makan pun mereka hanya bisa makan sekali dalam sehari, itu pun dengan nasi aking.

Emak pasrah dan mengaku tidak sanggup lagi membiayai sekolah Midah di pesantren ketika Midah pulang meminta uang tambahan untuk biaya ujian. Midah putus sekolah. Selanjutnya, ia mengisi hari-harinya dengan bekerja serabutan, membantu-bantu pekerjaan tetangganya. Hingga akhirnya, datanglah mang Usep, calo TKW. Ia menawari Midah untuk menjadi TKW di Arab Saudi. Emak dan Midah menolak rayuan mang Usep tersebut. Terlebih karena Ustaz Irfan, sebelum meninggal pernah berpesan bahwa ‘sesulit apa pun hidup yang akan dijalani, jangan sampai anak-anak menjadi TKW’. Akan tetapi kemiskinan yang benar-benar mencekik dan rayuan mang Usep yang datang berkali-kali membuat emak goyah memegang amanat suaminya. Ia mengambil keputusan untuk menjadikan Midah sebagai TKW.

Midah pun menjalani babak baru kehidupannya sebagai seorang TKW di Arab Saudi. Ia ditempatkan di Kota Mekah, tepatnya di Hujjun, bersama keluarga Abuya Abdurrahim. Awalnya Abuya Abdurrahim dan istrinya, Madam Syaima bersikap baik kepada Midah. Akan tetapi, lambat laun perlakuan mereka kepada Midah sama sekali tidak manusiawi.

Abuya Abdurrahim terpukau dengan kecantikan Midah, bahkan ia sempat berbuat yang tidak senonoh kepada Midah. Ia mengajak Midah berbuat mesum

dengannya. Midah menolak. Akan tetapi, ketika Abuya Abdurrahim mengikuti Midah hingga ruang utama, tiba-tiba Madam Syaima pulang, dan mendapati suaminya tersebut tengah berdiri berhadap-hadapan dengan Midah. Semenjak saat itulah, Midah mendapat perlakuan yang buruk dari Madam Syaima. Tidak hanya Abuya yang mencoba merenggut kehormatan Midah, bahkan Kholid dan Fatin, anak majikannya, ikut-ikutan melakukan pelecehan seksual kepada Midah.

Pada waktu itu, Midah sedang dalam keadaan sakit dan tubuhnya sangat lemah. Tiba-tiba, Fatin masuk ke kamarnya. Midah yang sudah tidak berdaya itu hendak ia perkosa. Beruntunglah, Bogul, sopir majikan asal Bangladesh, tiba-tiba datang menolong Midah. Ia memukul kepala Fatin hingga berdarah-darah.

Midah kabur bersama Bogul menuju ke KJRI untuk mendapatkan perlindungan hukum. Sebelum ke KJRI, Midah meminta Bogul untuk mengantarkannya ke Masjidil Haram. Di sana Midah tidak henti-hentinya beribadah, berdoa, menangis, dan bersyukur kepada Allah karena telah mentakdirkannya dapat menginjakkan kaki di Masjidil Haram. Setelah itu, Midah bersama Bogul pergi ke KJRI, namun sangat disesalkan karena orang-orang di KJRI, tidak ada yang mau peduli dengan Midah, mereka justru menuduh Midah sebagai gundiknya Bogul, dan hanya cari-cari alasan kabur dari rumah majikannya. Untunglah, pada saat itu, Midah dipertemukan dengan Ubed, temus asal Indonesia. Untuk sementara Midah tinggal di flat penampungan Milik Ubed.

Ubed memperkenalkan Midah dengan teman sesama temus, yaitu Firdaus. Seperti halnya Midah, Firdaus pun berasal dari Indramayu. Setelah mereka bercakap-cakap, akhirnya Firdaus tahu, bahwa ternyata Midah adalah puteri dari guru ngajinya dulu, yaitu Ustaz Irfan. Firdaus berjanji akan membantu menyelesaikan permasalahan Midah dengan berupaya mencarikan perlindungan hukum atau mencarikan majikan baru untuk Midah.

Sebelum Firdaus menepati janjinya kepada Midah, ia tersandung masalah berat. Firdaus masuk penjara dengan tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tin. Kasus tersebut adalah akibat konflik antara Firdaus dengan Ketua Daker, pak Junaidi. Pak Junaidi pulalah yang melaporkan, sekaligus membuat skenario fitnah ini. Firdaus selamat dari tuduhan tersebut setelah Midah memberikan persaksian di persidangan. Firdaus pun keluar dari penjara. Akan tetapi, sangat disayangkan, selepas Firdaus lepas dari penjara, ia justru melupakan Midah. Firdaus pulang ke Jakarta untuk menikah dengan Dina, puteri salah seorang pejabat kaya raya di Indonesia.

Pernikahan Firdaus berjalan sangat tidak harmonis. Isteri yang baru ia nikahi ternyata sudah hamil *tiga bulan*, padahal usia pernikahan mereka *baru dua bulan*. Mertua pun kerap ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka dan kerap melecehkan harga diri Firdaus karena ia berasal dari keluarga miskin.

Firdaus teringat Midah, setelah melaui berita di televisi tentang TKW asal Indonesia yang akan menghadapi hukuman cambuk atas dakwaan kabur dari rumah majikan dan menjadi pekerja seks komersial. TKW yang dimaksud tersebut adalah Midah. Berita itu mengagetkan Firdaus. Ia teringat jasa baik Midah yang telah melepaskannya dari tuduhan sebagai pemerkosa Dokter Tin. Firdaus pun kembali ke Arab Saudi hendak memberikan pembelaan terhadap Midah. Ia sangat tidak percaya dengan tuduhan tersebut. Midah tidak mungkin menjadi pekerja seks komersial karena ia adalah gadis baik-baik, akan tetapi Firdaus gagal membawa kasus Midah ke persidangan. Hal tersebut karena pelaksanaan hukuman tersebut tinggal tersisa beberapa hari lagi, sedangkan pihak-pihak yang terkait pun, seperti PT Prima Angkasa telah menyerahkan kasus tersebut kepada hakim. Midah mengungkapkan kepada Firdaus bahwa orang yang menuduhnya sebagai pekerja seks komersial adalah majikannya. Ia mengetahui keberadaan Midah melalui surat kabar yang memberitakan persidangan Firdaus, lalu dengan dikawal oleh Polisi ia menjebloskan Midah ke penjara.

Akibat dari tuduhan tersebut, Midah harus menghadapi hukuman cambuk. Tibalah hari eksekusi pencambukan. Diluar dugaan, Midah sangat tegar dalam menghadapi hukuman cambuk yang akan menderanya tersebut. Hal tersebut karena Midah telah ikhlas menerima semua ujian hidup yang diberikan Allah kepadanya. Ia ingin menjadi pelayan Allah dan rindu berjumpa dengan Allah. Cambukan si algojo pun hanyalah menyakitkan raganya, sedangkan batinnya telah mencapai keheningan dan kedamaian hati karena mengharapkan wajah Allah. Usai cambukan ke-80, Midah terkapar. Ia pingsan. Dokter memvonis ia tidak akan sembuh, kalau pun sembuh ia akan geger otak.

Di luar dugaan, Midah siuman. Firdaus pun menghibur Midah. Dengan kursi roda, Firdaus mengajak Midah keluar melihat keindahan laut. Saat itulah Firdaus mengungkapkan penyesalannya karena tidak mempedulikan nasib Midah. Ia meminta maaf kepada Midah. Ia merasa dosanya kepada Midah sangatlah luas melebihi luasnya lautan yang terhampar di hadapannya. Sungguh luar biasa hati Midah. Ia benar-benar orang yang sangat penyabar dan pemaaf. Midah justru menganggap tidak ada kesalahan apapun yang dilakukan oleh Firdaus. Usai Midah memaafkan

kesalahan Firdaus, tiba-tiba tidak ada lagi suara yang terdengar dari mulutnya. Firdaus mengecek denyut nadinya, dan *innalillahi wa inna ilaihi rajiuun*. Midah telah meninggal dunia.

Kematian Midah, membuat jiwa Firdaus berguncang hebat. Ia bertaubat atas segala kesalahan-kesalahannya, terutama kesalahannya terhadap perempuan-perempuan yang pernah berbuat baik kepadanya, seperti Midah, dan ketika Firdaus berjalan keluar dari halaman Masjidil Haram menuju hotel, tiba-tiba terdengar keras suara klakson mobil. Firdaus tertabrak!

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES